

Bangga Menjadi Seorang Khonghucu

[Proud to be Confucian]



Oleh : Kristan, Conf. Sc

***"No matter how busy you may think you are, you must find time for reading, or
surrender yourself to self-chosen ignorance."***

(Confucius)

Bangga Menjadi Seorang Khonghucu

[Proud to be Confucian]

Penulis : Kristan

Cetakan Pertama : April 2010

Generasi Muda Khonghucu Indonesia

(GEMAKU)

Kompleks Royal Sunter Blok F 23

Jl Danau Sunter Selatan Jakarta 14350

Telp/Fax/mobile : 021- 6509941 / 65302778 / 0819 320 58580

www.gemaku.org

confucian_center@yahoo.com



www.gemaku.org

Kata Pengantar

Wei De Dong Thian

Penulis buku “ Bangga Menjadi Seorang Khonghucu “ adalah seorang cendikia muda yang cukup aktif dalam kegiatan Khonghucu. Beliau seorang yang pernah mengalami betapa sulitnya menjadi seorang penganut Khonghucu dimana harus menghadapi tekanan-tekanan ketika eksistensi agama Khonghucu belum mendapatkan angin segar di bumi Indonesia.

Justru karena tantangan dan rintangan yang bertubi-tubi itulah menjadikan semangat hidupnya untuk menulis dan aktif dalam kegiatan Khonghucu.

Mengutip ucapan Confucius “ Hormatilah angkatan muda siapa tahu dimasa depan mereka lebih hebat dari angkatan sebelumnya “. Tentunya kita sepakat bahwa pendidikan dapat menjadikan seorang murid melampaui gurunya, hanya pendidikan yang berhasil sajalah yang dapat menjadikan muridnya dapat lebih maju.

Berpijak dari hal diatas adalah sangat pantas apabila seorang Kristan patut kita dukung dan semangati perjuangannya. Bahkan mungkin saya adalah orang pertama yang mendorong beliau untuk secepatnya membuat buku dari kumpulan tulisannya.

Semoga ini dapat jadi pemacu dan pendorong generasi muda Khonghucu yang lainnya untuk ikut berlomba- lomba berkarya. Buku ini mengenalkan kepada kita tentang agama Khonghucu baik dari segi sejarah maupun inti ajarannya. Buku ini juga membahas permasalahan agama Khonghucu khususnya di Indonesia yang dikemas dengan bahasa sederhana yang mudah dicerna. Penulis membahas secara kritis dengan melihat realita yang ada dilapangan, sehingga menjadikan buku ini sangat akurat untuk dibaca.

Penulis yang memiliki dedikasi terhadap cita-cita nasionalisme Indonesia dan sekaligus sebagai seorang Konfusian ingin menunjukkan bahwa dirinya sanggup hidup ditengah-tengah keanekaragaman Indonesia untuk ikut andil sebagai warga Negara yang baik seperti yang diajarkan oleh Confucius.

Semoga dengan terbitnya buku ini akan menjadi pemacu bagi orang lain untuk menerbitkan buku-buku berikutnya. Selamat Berkarya

Surabaya, 26 Maret 2010

Js. Ongky Setio Kuncono, SE., MM., MB

Wei De Dong Thian

Buku ini aku persembahkan kepada para leluhur, orangtuaku, adikku, istriku dan terutama putriku tercinta Cleo Tan AiLing.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi generasi muda Khonghucu berikutnya serta semua orang yang ingin mempelajari serta mengetahui Konfusianisme secara lebih aktual dari sudut pandang yang tentunya agak sedikit berbeda dari buku-buku tentang Khonghucu lainnya. Buku ini berisi kumpulan artikel yang ditulis sendiri oleh penulis yang telah diterbitkan di berbagai surat kabar nasional seperti : Media Indonesia, Suara Pembaruan, Sinar Harapan, Majalah Tempo dll serta beberapa saduran dari tulisan beberapa orang yang telah dikomentari oleh penulis menurut pandangan dan persepsi penulis

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis layangkan kepada Ko Ongky Setio Kuncono orang yang selama ini selalu membimbing dan mendukung hingga terbitnya buku ini “ Jikalau tidak ada Ko Ongky mungkin tidak akan pernah ada buku ini “. Semoga Thian membalas kebaikan hati Ko Ongky dan Keluarga

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada para pihak-pihak lainnya yang telah turut membantu terbitnya buku ini terutama yaitu Xs Tjie yang sudah banyak membuat buku sehingga penulis mampu menemukan literatur-literatur Khonghucu, Xs Ong yang selalu memberi semangat, Xs Bing yang sabar dan ramah dalam berdiskusi, Om Rip Tockari yang bagaikan Guru serta sudah memberikan bimbingan dan memberikan pemikiran-pemikiran baru bagi penulis, Bunsu Indarto yang selalu hangat memberikan pengajaran pada penulis, Pak Zhong yang selalu menghadiahi banyak buku untuk penulis sehingga memiliki koleksi buku yang cukup banyak, Ko Auw Yang Tju Bun yang tidak pernah bosan-bosan menjawab pertanyaan penulis jika sedang berdiskusi, Ko Adji Djojo, Wawan Kurniawan yang sudah mendukung selalu GEMAKU, Ko Hartono yang telah merintis GEMAKU serta kawan-kawan dan sahabat lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Thian mebalas kebaikan dan ketulusan kalian

Seperti kata Khong Zi “ Aku tidaklah menciptakan suatu ajaran yang baru, aku hanyalah meneruskan “

Akhir kata penulis mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila ada kekhilafan dalam menulis buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat

Shanzai

Bogor 29 Maret 2010

Penulis

Daftar isi :

Chapter I *Tentang Agama Khonghucu di Indonesia*

1. Eksistensi Agama Khonghucu di Indonesia
2. Sejarah dan posisi hukum Konfusianisme di Indonesia
3. Etnis Tionghua dan Sumpah Pemuda
4. Kenapa dahulu Khonghucu tidak diakui sebagai agama di bumi Indonesia

Chapter II *Tentang Theology agama Khonghucu*

5. Konfusianisme / Khonghucu / Ru Jiao / Ru Konfusian

Chapter III *Khonghucu dan Imlek*

6. Sejarah Imlek dan Khonghucu di Indonesia
7. Relevansi Imlek dan Khonghucu

Chapter IV *Kisah-kisah Kebijaksanaan Nabi Khong Zi*

8. Sedikit Tentang Khong Tiong Ni / Khong Hu Cu / Kong Qiu
9. 3 X 8 = 23
10. Supranatural Nabi Khong Zi
11. Gong Ye Zhang (Menantu sekaligus murid nabi yang bijaksana)
12. The Power of Love
13. Khong Zi seorang Guru Teladan

Chapter V

Kisah para penganut Khong Zi yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah

14. 7 Kali Menangkap 7 kali Melepaskan (Zhuge Liang dan Bakpao)

15. Kubilai Khan (Guru Besar Ajaran Khonghucu)

16. Meng Zi / Mencius tentang analogi maling Ayam

17. Bakti Pada Orang Tua (Zhang Da) a true story

18. Chung Ju Yung (Hyundai Corp) dan Konfusianisme

Chapter VI

Konfusianisme dan Dunia

19. Khong Hu Cu Penata Kebudayaan Langit dan Bumi

20. Hukum dan Konfusianisme

21. Konfusianisme di Korea selatan

22. Kong Miao

Chapter VII

Penutup

23. Toleransi Agamawan Sejati

Chapter 1

Tentang Agama Khonghucu di Indonesia

Eksistensi Agama Khonghucu di Indonesia

PADA tanggal 27 bulan ke 8 penanggalan Imlek tahun yang ke-2556 atau 30 September 2005, merupakan hari besar dan suci bagi penganut agama Khonghucu? Tanggal itu menjadi peringatan hari lahirnya Sang Nabi yaitu Sheng Ren Khong Hu Cu / Confucius, di mana sekitar 2556 tahun yang lalu beliau dilahirkan di salah satu daerah di negeri Tiongkok, tepatnya di Qufu, Provinsi Shandong, Tiongkok bagian utara.

Ternyata hari lahir Confucius juga dirayakan di salah satu negara bagian Amerika Serikat, yaitu State of California, yang pada masa sekarang ini dipimpin oleh seorang gubernur dari kalangan selebritas yang cukup kita kenal aksinya dalam film “Terminator” yaitu Arnold Swachenneger. Hari lahir Confucius di sana ditetapkan pada tanggal 28 September, diperingati sebagai Hari Guru (Teacher Day), karena mengingat jasa-jasa yang besar dari Confucius terhadap dunia pendidikan dan persamaan hak yang dirujuk dari petuah beliau yaitu “There is no discrimination in education” (tiada perbedaan dalam pendidikan). Dan, konon katanya di Indonesia ketika Presiden Sukarno masih memimpin negeri ini, Hari Lahirnya Khong Hu Cu merupakan hari libur fakultatif (hari libur bagi yang merayakan), bersamaan dengan hari raya Imlek dan Cheng Beng. Hal ini tertuang dalam Penetapan Presiden tentang hari raya Nomor 2/OEM- 1946.

Dalam pidatonya pada Konferensi Asia Afrika di Bandung, Presiden Sukarno menyatakan betapa majemuknya bangsa Indonesia, beliau mengatakan, “Ya, memang begitu banyak perbedaan di antara kami, berbagai bangsa terwakili di sini, mereka semua memeluk agama-agama yang ada di kolong langit, seperti Islam, Hindu, Kristen, Khonghucu, Budha, Shinto, Zoroaster, dan lain-lain.”

Tokoh Sentral

Bagi para penganutnya, Confucius merupakan tokoh sentral pembawa terang dunia. Karena dari tangan beliaulah ajaran kebajikan dari Tiongkok kuno digenapi dan disusun secara jelas

bagi umat manusia untuk menjalani kehidupan harmonis sosial menuju perdamaian dimasa depan. Inti sari ajaran Confucius adalah teori Ren (Jen). Dalam buku Lun Yu (salah satu kitab suci agama Khonghucu), Confucius telah menyebut sebanyak 109 kali tentang kata Ren, ketika salah seorang muridnya yang bernama Fan Chi bertanya tentang apa makna Ren? Lalu Confucius menjawab, "Artinya adalah sayang terhadap sesama manusia." Kata Ren dalam bahasa Tionghoa adalah perpaduan antara kata "dua" dan "orang" dalam hubungan manusia yang dimaksud oleh Confucius adalah bukan seorang saja melainkan adalah suatu kelompok manusia, atau dengan hubungannya antar-sesama manusia. Ren inilah yang menjadi dasar dari segala upacara, etika dan moralitas yang dianjurkan oleh Confucius bagi terciptanya perdamaian dunia. Sebelumnya belum pernah ada orang yang mengajukan Ren sebagai suatu konsepsi filsafat yang tertinggi. Confucius menganjurkan agar rasa sayang terhadap sesama manusia diperluas sampai ke kalangan seluruh rakyat dan bangsawan, karena menurut beliau semua manusia di dunia ini dapat menyadari kebenaran. Dengan pelaksanaan teori Ren, menurut Confucius, situasi yang bergejolak pun akan dapat tenang dan teratur kembali. Begitulah kira-kira garis besar teori perdamaian dunia versi Confucianisme.

Ironis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh DR Thomas Hosuck Kang dari Confucian Academy of Washington USA, Indonesia adalah merupakan surganya bagi para penganut Khonghucu. Kenapa? Karena hanya di Indonesialah ajaran-ajaran Khonghucu sangat berkembang sebagai sistem agama. Di negara-negara lain, termasuk Cina, Konfusianisme hanya berkembang, cenderung lebih kepada sistem filsafatnya saja. Hal ini dapat dilihat dari sistematika yang dianut oleh MATAKIN yang merupakan wadah organisasi penganut Khonghucu di Indonesia.

Salah satu contoh yang paling menarik dalam sistem tersebut adalah umat Khonghucu di Indonesia memiliki communal center yang disebut Li Tang (tempat beribadah bagi penganut Khonghucu), dimana selalu ada upacara persembahyangan rutin yang dilakukan pemeluknya secara sangat religius sekali. Singkat kata, tidak ada di belahan bumi manapun kecuali di Indonesia yang dapat dengan murni mempraktikkan ajaran Khonghucu secara orisinal & religius

seperti apa yang dititik-beratkan oleh Confucius sendiri dalam kitab-kitab kanonnya (Si Su & Wu Jing) tentang ajaran-ajaran religiusnya. Maka dari itu DR Kang berkesimpulan bahwa jika ingin belajar tentang agama Khonghucu, belajar dan datanglah ke Indonesia. Ironis sekali dengan apa yang telah disimpulkan di atas, karena dalam praktiknya agama Khonghucu di Indonesia terkadang mendapat perlakuan yang diskriminatif dari pemerintah.

Walaupun iklim reformasi telah membawa angin sejuk bagi mereka. Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) telah mengeluarkan Keppres No 1 Tahun 2001, yang intinya memberikan tempat yang layak bagi para penganut Khonghucu untuk menjalankan agamanya sesuai dengan persamaan hak dengan agama lainnya yang diakui di Indonesia. Di Indonesia, perjuangan agama Khonghucu untuk mendapatkan hak yang sama sangatlah penuh dinamika. Pada pemerintah Orde Baru eksistensi umat Khonghucu secara *de jure* telah sangat dikucilkan. Misalnya, dalam mendapatkan hak-hak sipil mereka selalu diperlakukan dengan aturan-aturan yang tidak adil.

Hak Asasi

Ketika mau menikah, mencatat akte kelahiran, mendaftarkan sekolah, identitas mereka tidak diakui dengan alasan Khonghucu bukan merupakan agama, melainkan hanya sebuah aliran kepercayaan atau filsafat. Bahkan kadang mereka dipaksa untuk memilih agama yang hanya diakui oleh pemerintah, sungguh kelucuan apa yang sedang terjadi di negeri ini. Bukankah katanya beragama merupakan hak yang asasi, tetapi kenapa pemerintah ikut campur tangan dengan masalah yang sangat fundamental seperti ini?

Adalah hak yang paling asasi untuk beribadah menurut tata cara dan keyakinan yang telah dipilihnya. Sesungguhnya hal itu telah diberikan secara langsung oleh Tuhan kepada setiap insan. Tetapi umat Khonghucu cenderung dianjurkan untuk mentaati keputusan negara karena mandat pemerintah diyakini berasal dari Tuhan. Namun, sepantasnya keputusan negara hendaknya sejalan dengan keputusan Tuhan, jika tidak maka mandat tersebut selayaknya perlulah untuk dicabut. Mungkin, ini semua proses pembelajaran bagi kita semua sebagai bangsa yang majemuk dan berasas Bhinneka Tunggal Ika, di mana dalam menghadapi masa

yang akan datang kita harus lebih belajar untuk saling menerima dan mengakui validitas pihak lain secara sejati serta menyayangi sesama. Sebab, bukankah kita semua bersaudara di bumi ini? Karena hal inilah yang mungkin akan membawa kita menuju kebersamaan yang agung menuju Tuhan.

" When anger rise, think of the consequences "

Sejarah & Posisi Hukum keberadaan Konfusianisme di Indonesia setelah Proklamasi Kemerdekaan

Latar belakang sejarah di zaman kolonial

Orang Tionghoa diyakini telah mendiami tanah Indonesia, yang pada zaman dahulu dikenal sebagai kepulauan Nusantara, sejak abad ke-3 Sebelum Masehi. Sebagaimana halnya umumnya kelompok-kelompok imigran manapun di belahan dunia lain, mereka datang dengan membawa serta budaya, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang mereka anut, tak ketinggalan pula tentunya rasa afinitas terhadap tanah asal mereka. Demikianlah proses tersebut berlangsung selama berabad-abad. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Konfusianisme telah menanamkan akarnya di tanah Indonesia sejak saat itu. Namun pada awalnya ia lebih merupakan nilai-nilai, kepercayaan, dan praktek pribadi yang longgar daripada sebagai sebuah agama baku masyarakat ataupun gerakan sosial. Barulah pada awal tahun 1990-an, usaha untuk membuat Konfusianisme sebagai sebuah gerakan sosial masyarakat yang terorganisasi baik mulai dilakukan. Pada tahun 1900 berdirilah Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) di Batavia (sekarang Jakarta). Pulau Jawa, yang merupakan pulau utama Indonesia dan pulau di mana Batavia berada, kala itu merupakan sebuah daerah jajahan Belanda, sebagaimana kebanyakan daerah lain yang sekarang merupakan bagian dari Indonesia. Daerah-daerah jajahan ini secara keseluruhan disebut Hindia Belanda dan diperintah oleh seorang Gubernur Jenderal dari Belanda yang berkedudukan di Batavia. Dengan tujuan utama melakukan pembaharuan serta meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap Konfusianisme di kalangan masyarakat Tionghoa di Hindia Belanda, pendirian THHK diresmikan oleh Gubernur Jenderal pada tanggal 3 Juni 1900. Pada tahun 1942, Belanda hengkang. Sejak saat itu, wilayah Hindia Belanda menjadi daerah pendudukan Jepang hingga tiga tahun setelahnya.

Konfusianisme di Indonesia setelah Proklamasi Kemerdekaan

Bom atom yang melululantakkan Hiroshima dan Nagasaki pada bulan Agustus 1945 menandai kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II. Para pemimpin perjuangan kemerdekaan Indonesia memanfaatkan kesempatan ini untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Sebuah Undang-Undang Dasar, yakni Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945), disahkan tepat sehari kemudian. Pasal dalam UUD 1945 yang mengatur kebebasan beragama akan dibahas lebih lanjut dalam bagian tersendiri di bawah ini.

Seiring berlalunya waktu, beberapa peristiwa telah memengaruhi perjalanan THHK, sehingga pada tahun 1955 berdirilah Perserikatan Khung Chiao Hui Indonesia (PKCHI). Organisasi ini mirip dengan THHK, memiliki maksud dan tujuan yang lebih kurang sama, dan memang memiliki hubungan kesejarahan dengan THHK. Pada tahun 1961, Kongres VI PKCHI memutuskan dan memproklamasikan “ajaran Nabi Khonghucu (Konfusianisme) adalah AGAMA” dan bahwa Khonghucu adalah Nabi agama tersebut.

Pada tahun 1965, Presiden Soekarno, presiden pertama Indonesia sejak Proklamasi Kemerdekaan, mengeluarkan Penetapan Presiden No. 1/Pn.Ps/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Penetapan Presiden ini mengatur, antara lain, bahwa ada enam agama yang dipeluk penduduk Indonesia, yakni Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Inilah titik awal pemicu debat dan wacana yang tiada habis-habisnya dalam tahun-tahun berikutnya mengenai agama yang diakui negara dan agama yang tidak diakui negara.

Pada tahun 1967, terjadi suksesi kepresidenan dari Soekarno ke Jenderal Soeharto. Selama 31 tahun kemudian, Jenderal Soeharto menjadi Presiden Indonesia. Karena alasan-alasan tertentu, yang sesungguhnya masih sangat dapat diperdebatkan, Soeharto dan rezimnya menjalankan kebijakan anti Tionghoa. Begitu menjabat Presiden, ia segera menerbitkan Instruksi Presiden No. 14/1967. Pengaturan-pengaturan dalam Instruksi Presiden ini praktis membelenggu kebebasan mempraktekkan budaya Tionghoa, menjalankan tradisi dan kepercayaan tradisional Tionghoa, serta merayakan hari-hari besar adat Tionghoa; pendek kata, segala sesuatu yang berbau Tionghoa. Ini tentu saja berdampak buruk terhadap Konfusianisme di Indonesia, karena Konfusianisme jelas adalah salah satu kepercayaan Tionghoa. Serangkaian peraturan

pemerintah yang senada dengan Instruksi Presiden tersebut pun kemudian diterbitkan oleh berbagai instansi pemerintahan.

Akan tetapi, Presiden Soeharto sempat berkenan memberikan sambutan tertulis dalam pembukaan Kongres VI PKCHI, yang kala itu telah berganti nama menjadi Gabungan Perhimpunan Agama Khonghucu se-Indonesia (GAPAKSI), yang berlangsung pada tanggal 23-26 Agustus 1967. Pada kesempatan tersebut, sang Presiden antara lain menyatakan, "Agama Khonghucu mendapat tempat yang layak dalam negara kita yang berdasarkan Pancasila ini." Perhatikan bahwa Soeharto menggunakan kata *agama* untuk menyebut Konfusianisme dalam sambutan tersebut.

Pada tahun 1969, terbit Undang-Undang (UU) No. 5/1969. Dalam hal agama-agama yang diakui negara, UU ini mengatur persis sama dengan Penetapan Presiden tahun 1965 yang telah disebutkan di atas, yakni bahwa ada enam agama di Indonesia: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu.

Pada tahun 1974, terbit UU tentang Perkawinan. Pasal 2 UU dengan nomor 1/1974 ini menyatakan, "Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu." Tetapi kemudian muncul Surat Edaran (SE) Menteri Dalam Negeri No. 477/74054/BA.01.2/4683/95 pada tanggal 18 November 1978 yang menyatakan bahwa ada lima agama di Indonesia, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Buddha. Patut digarisbawahi di sini bahwa pada saat SE ini diterbitkan, UU No. 5/1969 dan Penetapan Presiden No. 1/Pn.Ps/1965 belum dicabut; dan memang belum dicabut sampai sekarang.

Sidang Kabinet tanggal 27 Januari 1979 dengan tegas memutuskan, "Khonghucu BUKAN agama." Sebuah Surat lain dari Menteri Dalam Negeri dengan nomor 77/2535/POUD terbit pada tanggal 25 Juli 1990. Sekali lagi, Surat ini menegaskan bahwa ada lima agama di Indonesia: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Buddha. Pada tanggal 28 November 1995, keluar Surat Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur No. 683/95 yang menyatakan bahwa (hanya) ada lima agama yang diakui di Indonesia: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Buddha.

Dengan demikian, status Konfusianisme selama berpuluh-puluh tahun tersebut memang menjadi tidak pernah jelas. *De jure*, terdapat beberapa peraturan perundang-undangan yang saling bertentangan satu sama lain menyangkut nasib Konfusianisme, yakni peraturan-peraturan yang lebih tinggi mengakui keberadaan Konfusianisme sedangkan peraturan-peraturan yang lebih rendah sebaliknya. *De facto*, Konfusianisme sebagai agama berikut umatnya mengalami penindasan (persekusi) dan tidak diakui oleh pemerintah. Banyak umat agama Khonghucu, walaupun tidak semua, yang dipaksa menjadi beragama Buddha, atau setidaknya mengaku dirinya umat Buddha.

Dalam masa-masa tersebut jika ada orang yang dalam membuat Kartu Tanda Penduduk (KTP)-nya menuliskan “Khonghucu” di dalam kolom “Agama” dalam formulir / blangko permohonan KTP-nya, maka biasanya “Buddha”-lah yang kemudian akan muncul dalam kolom “Agama” di KTP-nya. Demikian pula halnya dengan semua urusan dokumen dan formulir administrasi kewarganegaraan lainnya. Bila ada pasangan suami-istri hendak mencatatkan perkawinan mereka sebagai perkawinan Khonghucu, umumnya mereka akan dihadapkan pada “nasihat” untuk menganggapnya dan mencatatkannya sebagai perkawinan Buddhis atau memilih salah satu dari empat agama lainnya. Dalam pendidikan Pancasila dari SD hingga tingkat perguruan tinggi, para pelajar dan mahasiswa diajarkan bahwa ada lima agama di Indonesia. Masih segar sekali dalam ingatan penulis bahwa pertama kali ia mengenal ide “lima agama yang diakui di Indonesia” adalah ketika ia duduk di kelas 1 SD, tepatnya dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila. Pertanyaan seperti “Sebutkan lima agama yang ada di Indonesia” dan sejenisnya sangat sering dijumpai dalam ujian-ujian pendidikan Pancasila. Siswa-siswa sekolah, bahkan para mahasiswa sekalipun, tidak pernah mengenal UU No. 5/1969 dan Penetapan Presiden No. 1/Pn.Ps/1965, karena UU dan Penetapan Presiden tersebut memang sama sekali “absen” dari buku-buku pelajaran pendidikan Pancasila.

Demikianlah antara lain bentuk-bentuk persekusi yang dialami oleh para penganut Konfusianisme pada masa-masa itu.

Namun menariknya, meskipun terdapat peraturan-peraturan sebagaimana dipaparkan di atas dan di tengah-tengah atmosfer anti Tionghoa, terdapat sejumlah fenomena menarik yang

merupakan tanda-tanda isyarat adanya perlawanan di pihak masyarakat dan “toleransi” di pihak pemerintah.

Pertama, Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN), yang merupakan nama pengganti GAPAKSI sejak 1967, meskipun dengan sengaja mempertahankan kata *agama* di dalam namanya, berhasil “bertahan hidup” sepanjang 31 tahun masa kekuasaan Soeharto. MATAKIN sama sekali tidak pernah dibubarkan oleh pemerintah, tidak pula pernah berganti nama menjadi nama lain yang tidak mengandung kata *agama*. Akan tetapi MATAKIN mengalami keadaan “hidup segan mati tak mau” selama masa itu. Organisasi ini nyaris tidak dapat “bergerak”. Selain sejumlah upacara dan perayaan seadanya pada kesempatan-kesempatan tertentu, kegiatan-kegiatan yang bersifat bakti sosial kemanusiaan, dan beberapa penerbitan/publikasi internal, organisasi ini relatif tidak menunjukkan “tanda-tanda kehidupan”. Jumlah anggotanya juga sangat sedikit. Umat Khonghucu adalah minoritas (Khonghucu) di tengah minoritas (Tionghoa). Mereka mencakup 0,7% (sekitar 1.365.000 jiwa) dari keseluruhan populasi Indonesia. Selain Majelis Tinggi, juga terdapat majelis-majelis tingkat daerah (yang disebut Majelis Agama Khonghucu Indonesia, disingkat MAKIN) di beberapa kota utama di Indonesia.

Kedua, tempat-tempat ibadah Khonghucu juga berhasil bertahan dan mempertahankan praktek-praktek di dalamnya, tetapi dengan sejumlah penyesuaian dan kompromi di mana perlu, terutama dengan “menyamarkan diri” sebagai tempat-tempat ibadah agama Buddha. Tadinya, sebelum masa pemerintahan Soeharto, tempat ibadah Khonghucu disebut *kelenteng*, dan tempat ibadah agama Buddha disebut *vihara*. Setelahnya, *kelenteng* berbondong-bondong menjadi *vihara*, di mana selain patung atau gambar Khong Hu Cu juga terdapat patung-patung atau gambar-gambar Buddha dan para suci Buddhis lainnya.

Ketiga, ada organisasi yang bernama Sam Kauw Hwee (SKH), yang dikenal juga dengan nama Majelis Tri Dharma Indonesia. SKH secara resmi menyatakan diri sebagai sebuah aliran Buddhis yang bertujuan mempraktekkan Tiga Ajaran (*sam kauw* berarti *tiga ajaran*) sekaligus:

Buddhisme, Konfusianisme, dan Taoisme. Perwalian Umat Buddha Indonesia (Walubi) pada waktu itu adalah sebuah federasi organisasi-organisasi Buddhis dari berbagai sekte yang ada di seluruh Indonesia. Federasi ini pada waktu itu adalah sebuah organisasi yang mendapat *backing* pemerintah. Anggotanya terdiri dari tiga dewan Sangha dan tujuh organisasi Buddhis. Salah satunya adalah SKH. Ini menjelaskan mengapa SKH diterima dan dianggap sebagai sebuah sekte Buddhis.

Keempat, sejumlah kecil universitas tetap menawarkan mata kuliah Agama Khonghucu kepada para mahasiswanya. Di Indonesia, mata kuliah Agama adalah mata kuliah wajib (dengan bobot 2-4 SKS) bagi semua mahasiswa program S1 dan Diploma dari segala jurusan/program studi. Hal ini berlaku bagi semua perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Masing-masing mahasiswa harus memilih salah satu agama (yang seyogyanya, atau setidaknya dianggap, memang agamanya sendiri) dari agama-agama yang ditawarkan sebagai mata kuliah. Sekalipun sebagian besar perguruan tinggi menawarkan hanya lima agama, sejumlah kecil universitas menawarkan enam; yang keenam itu, tentunya, Agama Khonghucu. Salah satunya adalah Universitas Gadjah Mada. Adalah menarik untuk digarisbawahi bahwa universitas ini justru adalah universitas negeri tertua dan terbesar di negeri ini.

Kelima, pada tahun 1995 kasus Budi Wijaya-Lany Guito mencuat di media massa. Sebagai pasangan penganut Konfusianisme, Budi Wijaya dan Lany Guito melaksanakan perkawinan mereka dengan tatacara agama Khonghucu di Boen Bio sebuah tempat ibadah agama Khonghucu yang telah berusia lebih dari 100 tahun di Surabaya, ibukota Provinsi Jawa Timur pada tanggal 23 Juli 1995; dan pada tanggal 1 Agustus 1995 mereka pergi ke Kantor Catatan Sipil (KCS) dengan maksud mencatatkan perkawinan tersebut.

KCS adalah sebuah instansi pemerintah yang bertugas mencatat kelahiran, adopsi anak, perkawinan, perceraian, dan kematian. Ternyata, KCS menolak mencatat perkawinan Budi-Lany. Alasannya, Konfusianisme tidak diakui sebagai agama. KCS menyarankan agar, sebagai gantinya, mereka memilih salah satu dari kelima agama yang diakui. Pasangan ini menolak saran tersebut, dan tetap teguh berpendapat bahwa perkawinan itu telah dilaksanakan

menurut pengaturan dalam UU No.1/1974 dan dengan demikian KCS tidak mempunyai pilihan selain mencatatnya sebagaimana mestinya. (Belakangan, dalam sebuah buku yang diterbitkan hanya beberapa bulan setelah jatuhnya rezim Soeharto pasangan ini mengungkapkan bahwa sebenarnya mereka mengetahui telah banyak rekan seiman mereka yang menikah sebelum mereka berhasil mencatatkan perkawinannya sebagai perkawinan Khonghucu dengan menyediakan “dana lebih”. Karena kedua belah pihak sama-sama tidak mau mengalah, pasangan Wijaya ini pun menggugat KCS di Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Surabaya. Tetapi ternyata Budi-Lany kalah. Dalam putusannya tertanggal 3 September 1996, PTUN Surabaya memenangkan KCS, dengan pertimbangan bahwa KCS telah melaksanakan tugas dengan benar sesuai dengan SE Menteri Dalam Negeri No. 477/74054/BA.01.2/4683/95 tanggal 18 November 1978 dan Surat Menteri Dalam Negeri No. 77/2535/POUD tanggal 25 Juli 1990. Dengan tekad kuat, suami-istri tersebut melanjutkan perjuangan mereka dengan mengajukan banding ke Pengadilan Tinggi Tata Usaha Negara (PTTUN) Provinsi Jawa Timur. Namun lagi-lagi mereka harus menelan pil pahit kekalahan: PTTUN Jawa Timur menjatuhkan putusan yang mengukuhkan putusan PTUN Surabaya dalam perkara ini. Adalah menarik untuk dicermati bahwa kedua putusan pengadilan ini dijatuhkan dalam tahun yang sama, yaitu 1996, ketika Soeharto dan rezimnya masih sedang kuat-kuatnya berkuasa. Bertekad pantang menyerah, pada tanggal 19 Mei 1997 Budi Wijaya dan istrinya melanjutkan perjuangan mereka dengan menggelar pertarungan babak ketiga: mengajukan kasasi ke Mahkamah Agung (MA) di Jakarta. Akhirnya, MA menjatuhkan putusan yang memenangkan pasangan penganut Konfusianisme ini. MA dalam putusannya memerintahkan KCS untuk mencatat perkawinan Budi Wijaya-Lany Guito sebagai perkawinan Khonghucu. Namun, penting untuk dicatat di sini bahwa putusan MA ini dijatuhkan pada tahun 2000, yang merupakan era pasca-Soeharto, atau tepatnya dua tahun setelah jatuhnya rezim Soeharto. Maka tentu sah-sah saja bila setiap orang ragu dan bertanya-tanya: Akankah, dapatkah, MA membuat sejarah dengan putusan seperti itu sekiranya Soeharto masih berkuasa?

Adalah menarik juga untuk mencermati bahwa selama masa-masa penindasan ini justru sejumlah tokoh Muslim terkemukalah yang berada di garis terdepan gerakan advokasi bagi

diakuinya agama Khonghucu dan hak-hak umat Khonghucu; sementara dari kalangan tokoh-tokoh Khonghucu dan Tionghoa yang terkemuka dan berpengaruh upaya demikian justru, secara umum, nyaris tidak ada. Di antara tokoh-tokoh Muslim yang demikian adalah Abdurrahman Wahid, sang simbol demokrasi. Gus Dur panggilan akrab Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa negara tidak mempunyai urusan dengan mengakui atau tidak mengakui agama. Menurutnya, pengakuan negara terhadap suatu agama merupakan kekeliruan. Terhadap pertanyaan “Lalu bagaimana kita bisa menentukan sesuatu itu agama atau bukan?”, Gus Dur menjawab, “Itu adalah suatu pertanyaan yang mudah untuk dijawab. Sesuatu adalah agama manakala menurut keyakinan pemeluk-pemeluknya itu adalah agama.”

Dengan jatuhnya Soeharto pada tahun 1998, Gus Dur terpilih menjadi Presiden Indonesia pada tahun 1999. Selama ia menduduki tampuk kepresidenan, meskipun sangat singkat, Gus Dur membuat sejumlah terobosan berarti, di antaranya mencabut Instruksi Presiden No. 14/1967 dan SE Menteri Dalam Negeri No. 477/74054/BA.01.2/4683/95. Dengan tindakan ini, ia bermaksud mengirimkan pesan bahwa sejak saat itu tidak ada lagi istilah agama yang diakui oleh pemerintah dan agama yang tidak diakui oleh pemerintah; dengan kata lain, tidak ada lagi pengakuan negara terhadap agama. Umat Khonghucu dan orang-orang Tionghoa non Khonghucu sejak saat itu pun menikmati udara segar kebebasan berekspresi. MATAKIN cepat berbenah diri, memulihkan eksistensinya, dan dalam waktu yang relatif singkat berhasil membuat dirinya berdiri sejajar dengan kelima “rekan sejawatnya”.

UUD 1945 dan sebuah analisis hukum

Bagaimana pengaturan UUD 1945 dalam hal ini? Kebebasan beragama dijamin dalam UUD 1945. Pasal 29 dengan tegas sekali menyatakan, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing, dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.” Menarik untuk dicatat bahwa UUD ini disahkan pada tanggal 18 Agustus 1945 lahir sebelum “Universal Declaration of Human Rights”.

Bersama-sama dengan Pancasila yang merupakan ideologi negara, Pasal 29 UUD 1945 membentuk bingkai konsep hubungan negara dan agama dalam negara Indonesia, yaitu bahwa Indonesia bukanlah negara agama (tidak ada agama negara) dan bukan juga negara sekuler, melainkan *negara beragama* dan negara yang berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Pengejawantahan konsep ini adalah diwajibkannya setiap warga negara untuk memeluk sebuah agama apapun dan percaya terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dari sudut pandang prinsip hukum “*lex superior derogat legi inferiori*” (yang secara harfiah berarti: “hukum yang lebih tinggi mengalahkan hukum-hukum yang lebih rendah”), sebuah peraturan perundang-undangan tidak boleh bertentangan dengan semua peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi darinya. Jika hal ini terjadi, maka peraturan perundang-undangan yang lebih rendah itu dengan sendirinya menjadi batal demi hukum. Prinsip ini dianut dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (Tap MPRS) No. XX/MPRS/1966 tentang Tataurut Peraturan Perundang-undangan Negara Republik Indonesia. Dengan demikian, karena UUD 1945 adalah hukum tertinggi dalam hierarki hukum di Indonesia, segala hukum, segala peraturan, segala pasal yang bertentangan dengannya harus dengan sendirinya menjadi batal demi hukum. Jadi, karena Pasal 29 UUD 1945 telah dengan jelas dan tegas sekali melindungi kebebasan beragama, segala produk peraturan perundang-undangan yang menimbulkan pengakuan terhadap agama-agama tertentu, baik itu lima agama maupun enam agama, dan dengan demikian tidak mengakui yang lain-lainnya, sudah seharusnya menjadi batal demi hukum. Demikian pula halnya dengan peraturan yang membatasi kemerdekaan menjalankan kepercayaan tradisional Tionghoa. Peraturan-peraturan demikian seharusnya tidak pernah dapat berlaku atau memiliki daya ikat.

Bahkan, sekalipun seseorang setuju dengan adanya pengakuan negara terhadap sejumlah agama tertentu, tetap saja prinsip hukum yang disebutkan di atas berlaku dan menjadi dasar hukum bagi diakuinya agama Khonghucu, karena UU adalah jenis peraturan perundang-undangan ketiga tertinggi setelah UUD dan Tap MPR. Pengakuan terhadap Konfusianisme sebagai agama adalah berdasarkan UU, sedangkan tidak diakuinya Konfusianisme sebagai

agama hanyalah didasarkan pada peraturan-peraturan yang diterbitkan oleh para pejabat pemerintah (dan sebuah keputusan Sidang Kabinet). Jelaslah bahwa peraturan-peraturan yang diterbitkan oleh para pejabat pemerintah tersebut seharusnya sejak awal batal demi hukum.

Dalam hal kasus pencatatan perkawinan Budi Wijaya-Lany Guito, dengan berpedoman pada logika hukum yang diuraikan dalam dua paragraf di atas setiap orang pasti tidak habis pikir dan tidak dapat mengerti bagaimana dan atas dasar hukum apa hakim-hakim PTUN Surabaya dan PTTUN Jawa Timur bisa membuat putusan seperti itu. Putusan itu bukan lagi memiliki dasar hukum yang lemah, melainkan memang tidak memiliki dasar hukum sama sekali. Maka sudah barang tentu semua orang, lebih-lebih penulis sendiri, berhak meragukan kualitas hakim-hakim tersebut.

Kesimpulan

Jelaslah bahwa masalah seputar posisi hukum Konfusianisme di Indonesia bukanlah masalah hukumnya, melainkan masalah pelaksanaannya. Hukum memang selalu disalahgunakan, disimpangi dan dilanggar demi kepentingan tertentu; salah satu contohnya adalah ketika ia menjadi sebuah sumber “pemerasan oleh negara” sebagaimana diungkapkan oleh Budi Wijaya dan Lany Guito dalam buku yang disebutkan di atas. Bahkan sang Presiden sendiri tidak akan segan-segan melakukan penyimpangan terhadap UUD, apalagi UU, dengan sedemikian vulgarnya ketika itu menyangkut kepentingan politiknya ataupun kepentingan-kepentingannya yang lain. Dan setiap orang mulai dari menteri sampai Pegawai Negeri Sipil sampai hakim-hakim pengadilan akan diam saja, patuh tanpa perlawanan atau sanggahan apapun; hukum tinggallah hukum.

Analisis hukum terhadap masalah-masalah seputar keberadaan Konfusianisme di Indonesia tidak bisa tidak merupakan (hanya) salah satu contoh dari kecenderungan umum di Indonesia dalam hal penegakan hukum: betapa hukum senantiasa harus tunduk dan mengalah pada kehendak penguasa. [Heriyanto Yang]

" What you don't want done to your self, do not do to other "

Etnis Tionghua dan Sumpah Pemuda

Awalnya istilah Indonesia merupakan definisi ilmiah bagi kepulauan Hindia yang dikenalkan oleh para antropolog Barat, seperti JR Logan, GSW Earl, dan Adolf Bastian, di penghujung abad ke-19. Endapan diskursus tersebut telah bertransformasi menjadi suatu bangsa, tepatnya setelah jiwa-jiwa mudanya mengucap diktum Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa. Berlaksa bangsa yang sebelumnya terberai ideologi primordialisme (kedaerahan, kesukuan, keagamaan) bisa bersatu.

Masyarakat madani kita yang mulanya didominasi kental oleh gairah primordial, seperti Jong Java, Jong Sumatranen, Jong Celebes, Jong Ambon, Sarekat Islam, Muhammadiyah, Jong Tionghoa (sejarah mencoba menutupinya) tampak mengorientasi kiblat. Kelompok nasionalis berlatar belakang sekuler, kalangan agamis (Islam), dan kelompok komunis melakukan konsolidasi di bawah payung ideologis bernama keindonesiaan. Walhasil, 17 tahun kemudian, proklamasi kemerdekaan dideklarasikan, dan lahirlah Pancasila dan UUD 1945. Terpenuhi sudah syarat ontologis yang dibutuhkan Indonesia untuk menjadi sebuah Negara bangsa (nation-state) dalam lembaran sejarah peradaban dunia.

Masyarakat Terbuka

Dalam suatu kesempatan di sela-sela dialog tentang primordialisme, Mohammad Sobari pernah berujar: “Anggaplah nenek moyang kita yang terdahulu telah melakukan kesalahan yang tidak disengaja, dengan menyatakan ada bangsa yang lebih unggul dari yang lain, dan berbagai text books yang menjurus pada primodialisme dan mungkin fundamentalisme.” Lebih lanjut Sobari mengatakan, bagaimana jika kita buang jauh-jauh pemikiran itu dan kita gunakan saja hasil konsensus para pemuda yang diikrarkan pada 28 Oktober 1928, yang kita kenal sekarang sebagai Sumpah Pemuda yang berisi: Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa yaitu Indonesia. Dengan semangat berbeda-beda tetapi tetap satu (Bhineka Tunggal Ika) mungkin dapat mewujudkan masyarakat yang lebih damai dan terbuka (open society), yang menurut Karl Kopper, dapat meredam radikalisme dan fundamentalisme.

Sejak dahulu dalam UUD 1945 (walaupun sudah empat kali diamandemen) dikenal terminologi Indonesia asli dan dalam Pasal 2 UU Kewarganegaraan RI 2006 terdapat istilah “asli” yang berbunyi: “Yang menjadi Warga Negara Indonesia adalah orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan dengan undang-undang sebagai warga negara.” Sejatinya kata asli memiliki dua dimensi arti yaitu asal usul (originality) atau sejati (genuine), yang artinya sejati atau tulus. Artian asal usul sebenarnya tidaklah mempunyai dasar ilmiah yang kukuh seperti yang telah lama diuraikan bahwa sebenarnya bangsa-bangsa di kepulauan Nusantara ini pada dasarnya adalah bangsa campuran.

Dalam kehidupan politik yang modern pengertian nation (bangsa) tidak dikaitkan dengan faktor etnisitas, melainkan dengan rasa solidaritas dengan sesama warga negara untuk bersama-sama mewujudkan kehidupan bernegara. Keaslian tidaklah terkait pada faktor fisik melainkan pada semangat patriotisme. Jadi Indonesia yang asli haruslah bermakna Indonesia yang sejati, yang memiliki semangat cinta Tanah Air dan seluruh bangsa, serta memandang semua komponen bangsa sebagai sesama. Sebagai contoh jika keaslian dikaitkan dengan faktor biologis, maka etnik Jawa yang tinggal di Suriname atau orang Ambon eks KNIL, ketika mereka kembali ke Indonesia dan menjadi WNI maka mereka berhak menjadi presiden. Jadi seolah-olah lebih berhak dibandingkan dengan etnik Tionghoa, Arab, India, atau Indo yang telah turun temurun hidup di sini dan telah berjasa banyak bagi kesejahteraan bangsa. Apakah ini tidak bertentangan dengan rasa keadilan yang berketuhanan? Oknum Tionghoa yang mengacaukan ekonomi dan menyebabkan kehancuran bank, tidak membayar pajak dengan adil, menyelundupkan kekayaan negara, tidaklah dapat dikategorikan Indonesia yang sejati. Bahkan tidak dapat dikategorikan ke dalam kelompok Indonesia sama sekali. Walaupun memakai nama Indonesia dan berbahasa Indonesia dengan fasih serta mengenal sejarah perjuangan dengan baik. Tidak dapat disangkal bahwa banyak oknum Tionghoa yang melakukan tindakan kriminal dalam bidang ekonomi dan perdagangan dan tentunya tindakan criminal lainnya yang cukup menyakitkan bangsa Indonesia secara keseluruhan, baik etnik Tionghoa maupun Melayu.

Namun di sisi lain kontribusi etnis Tionghoa khususnya dalam perekonomian Indonesia sangatlah signifikan, hal ini dapat dikaji dari sejak awal kedatangan etnis Tionghoa di Nusantara.

Introduksi teknologi pengolahan pangan dan hasil pertanian seperti pembuatan gula tebu, tanaman jati, pendulangan emas dan timah, teknik pengolahan kedelai menjadi tahu, kecap, tauco misalnya merupakan teknik-teknik yang dibawa oleh orang-orang Tionghoa ke Nusantara.

Atas sumbangsih tersebut mungkin anak cucu mereka kini berhak menikmati buah karya leluhurnya tersebut. Dalam kehidupan modern, etnik Tionghoa menyumbangkan tenaganya dalam bidang perdagangan dan telah menyediakan jutaan lapangan pekerjaan bagi semua pihak. Tidak sedikit yang banyak berkarya dalam bidang olahraga, ilmu pengetahuan, kedokteran, hukum, perhubungan, keteknikan, pendidikan, dan hampir semua bidang profesi lainnya. Bahkan ada umat Khonghucu (Yap Tjwan Bing) yang menjadi anggota BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan kemerdekaan Indonesia) dan PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia).

Perlu dicatat pula bahwa sewaktu teks Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dibacakan, tempatnya di rumah seorang Tionghoa Khonghucu bernama Sie Kong Liong, di Jalan Kramat Raya 106 Jakarta (sekarang rumah tersebut dijadikan Museum Sumpah Pemuda). Hingga detik ini sumbangan etnik Tionghoa dalam berbagai sektor cukup besar.

Tindakan Diskriminatif

Fenomena penjarahan toko-toko milik etnik Tionghoa adalah buah dari tidak konsistennya produk hukum dari penguasa dalam kaitannya dengan etnis Tionghoa, serta masih banyaknya tindakan diskriminatif lainnya.

Contoh paling konkret adalah diskriminasi di bidang birokrasi seperti masalah SBKRI yang kadang dipelesetkan menjadi "Surat Bukti Kebodohan Republik Ini" dari arti yang sebenarnya yaitu Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia, kasus pencatatan akta kelahiran, dan lain-lain. Kasus-kasus tersebut merupakan salah satu petunjuk masih kuatnya budaya kesukuan (primordialisme) pada sebagian kalangan di Indonesia. Kelompok rasialis ini bukan saja telah merusak etnis tertentu, melainkan juga telah merusak ekonomi negara secara keseluruhan.

Dengan adanya UU Kewarganegaraan yang baru-baru ini disahkan mudah-mudahan hal-hal tersebut tidak terjadi lagi di masa mendatang. Dan juga jangan sampai aturan yang telah

disepakati bersama tersebut dinodai oleh praktek-praktek oknum rasialis yang mungkin masih tetap ada di bumi Indonesia tercinta ini. Namun di balik itu semua komunitas Tionghoa Indonesia juga jangan terlalu terbuai dengan tuntutan hak-haknya semata melainkan juga harus mengimbangi dengan kewajibannya sebagai warga negara yang baik sesuai dengan konstitusi. Maka dari itu komunitas Tionghoa juga harus belajar membuka diri menuju open society.

Etnis Tionghoa hendaknya memang tidak usah ragu-ragu dalam membina negara dan bangsa Indonesia karena memang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari negeri ini. Kontribusi etnis Tionghoa dalam membangun negara dan bangsa Indonesia tidaklah sedikit. Mulai sekarang etnis Tionghoa Indonesia haruslah merasa benar-benar *at home* di negara ini. Setiap individu Tionghoa harus aktif menangkis tuduhan-tuduhan yang tidak adil sesuai tugas dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia yang baik.

Keadaan demografi dan landscape politik sekarang ini sangatlah berbeda. Konsep kebangsaan lama yang terlalu menekankan homogenitas di atas keberagaman tidaklah mengikuti irama zaman. Kebudayaan yang kita hadapi bukan Cuma nasional tetapi juga multinasional. Konfigurasi kebudayaan Indonesia akan semakin mendekati konfigurasi kebudayaan dunia. Indonesia akan menghadapi kenyataan semakin berkembangnya kebudayaan Amerika, Eropa, Arab, China, Jepang, Korea, India, dan sebagainya.

Keanekaan tidak hanya antar suku bangsa yang telah ada, tetapi dengan kebudayaan bangsa lain. Jadi konsep kebangsaan zaman kini mungkin haruslah menjadi suatu konsep yang terbuka dan semakin menuju pada semangat internasionalisme yang merujuk pada perdamaian dunia. Selaras dengan apa yang dikatakan Confucius bahwa Semua Manusia adalah Bersaudara (All Men are Brothers and Sisters).

" When you have fault, do not fear to abandon them "

Kenapa Dahulu Agama Khonghucu di Indonesia tidak diakui sebagai agama ?

Pada zaman Orde Baru dengan segmen militer yang konon cukup anti Cina seringkali mengkaitkan masalah Khonghucu / Konfusianisme dengan Negara etnisitas. Ada anggapan bahwa Konfusianisme mengganggu proses asimilasi. Pada segmen ini asimilasi identik dengan desinisifikasi. Yang lebih kacau lagi adalah mengkaitkan Konfusianisme dengan komunisme. (bukankah rasisme adalah anti humanisme). Justru komunisme adalah sistem yang paling bertanggung jawab terhadap kehancuran Konfusianisme di Cina contoh yang konkret adalah revolusi kebudayaan yang dilakukan rezim Mao Ze Dong pada akhir tahun 70 an. Akibat dari kebijakan ini orang-orang Konfusian dibasmi, dituduh sebagai kaum tuan tanah, borjuis munafik yang harus dibabat habis. Semua ritusnya dipangkas, ribuan tempat ibadah Konfusian, Taoisme dan Shenisme dihancurkan, yang sedikit diberikan toleransi hanyalah faham filsafatnya. Itulah sebabnya generasi dibawah 50 tahun akan menyebutkan bahwa Konfusianisme bukannya merupakan suatu agama tetapi melainkan hanya sekedar ajaran. Banyak fihak yang menderita dibawah kebijakan ini.

Kaum kapitalis dan nasionalis Chiang Kai Sek pun banyak yang dari faham Konfusian, Islam, atau justru Kristen yang ketika itu dianggap pro barat yang kolonialis. Sehingga generasi baru yang ingin menegakan keadilan sosial dan melakukan emansipasi dengan bangsa barat sangatlah membenci Konfusianisme ataupun agama yang lainnya.

Ayah Mao misalnya harus menggadaikan dirinya ke fihak kaum nasionalis karena hutangnya tak terbayarkan. Itu sebabnya ketika Revolusi Kebudayaan Mao membiarkan Konfusianisme dihancurkan oleh kader pengawal revolusi Tan Hou Lan, anak buah dari Jiang Qing istri mendiang Mao. Baru sejak kembalinya Deng Xiao Ping, Konfusianisme mulai membangun kembali reruntuhan institusinya. Dan sialnya kader zaman pengawal revolusi inilah yang kini memegang tampuk kekuasaan dan menjadi nara sumber bagi pemerintah Indonesia. Sehingga kebijakan Orde Baru justru nampak seperti meneruskan kebijakan komunis yang ingin sekali

mereduksi peran agama. Tetapi diterima atau tidak musuh utama dari Konfusianisme adalah bangsa Cina sendiri yang telah memutar balikan sebuah fakta dan kebenaran.

Kenapa Khonghucu dianggap Feodal ?

Sejak zaman dinasti Han agama Khonghucu dijadikan agama negara dan setiap orang yang ingin memperoleh jabatan Negara diwajibkan mengikuti ujian agama Khonghucu. Kurikulumnya tentu saja diperbaharui dari waktu ke waktu, tetapi intinya tetap berkisar pada Si Shu (catur kitab) yakni Daxue (Pelajaran Agung), Zhongyong (Mizan), Lunyu (diskursus), dan Mencius. Mereka yang berhasil lulus akan banyak mendapatkan kemudahan seperti bebas membayar pajak (bahkan boleh memungut pajak), boleh memiliki budak, mendapat bagian tanah dsb. Justru hal inilah yang merusak karena banyak dari mereka yang mempelajari Konfusianisme sebagian besar memiliki motif memperkaya diri bukan untuk memperkaya akhlak pribadi.

Begitu banyak friksi yang terjadi di Indonesia tentang polemik bahwa Khonghucu adalah sebuah agama atau bukan, tapi untuk lebih bijaknya adalah janganlah apriori terhadap permasalahan itu, artinya kita harus menyelidikinya dengan seksama, dengan ilmiah, dengan berbagai sudut pandang yang berdasarkan kebenaran, sehingga kita tidak terjebak kedalam sebuah penyakit apriori yang tidak bertanggung jawab.

Beberapa waktu yang lalu tepatnya tanggal 4 Februari 2005 pada saat Perayaan Imlek Nasional yang ke 2557, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam sambutan kenegaraannya menyatakan bahwa agama Khonghucu berhak mendapatkan hak-haknya yang sama dengan agama-agama yang ada di Indonesia, dan hal ini dikuatkan juga berdasarkan UU No. 1 PNPS 1965 (penjelasannya dikatakan bahwa agama-agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia ialah : Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu). Sebagaimana telah diketahui bahwa UU tersebut sampai saat ini masih berlaku dan telah disetujui oleh Mahkamah Konstitusi. Maka dari itu Presiden memerintahkan kepada Departemen Agama dan segenap birokrasi dibawahnya untuk melayani umat Khonghucu sebagai penganut agama Khonghucu. Sebenarnya jikalau kita mau flash back menuju masa lalu dinegara kita ini sejak zaman Presiden

Sukarno semua agama di Indonesia mendapatkan tempat yang layak tanpa terkecuali, hal ini dapat dilihat dari Pidato Bung Karno pada pembukaan Konferensi Asia Afrika di Bandung tahun 1955, beliau mengatakan Ya, memang begitu banyak perbedaan diantara kami sebagai bangsa Indonesia, segala bangsa di dunia telah terwakili disini, mereka semua memeluk agama-agama yang ada dikolong langit seperti Islam, Kristen, Budha, Hindu, Khonghucu, Taoisme, Zoroaster, Shinto dll. Jadi permasalahan agama di Indonesia sejak zaman Orde Baru adalah telah dicampur adukannya agama dengan masalah politik dan bahkan untuk kepentingan negatif kelompok tertentu. Dan didalam Penetapan Presiden No. 1 Th 1965, Khonghucu diakui sebagai salah satu agama besar yang memiliki peranan dan sejarah dalam perkembangan Indonesia sehingga mendapatkan perlakuan yang sama dengan agama yang lainnya.

Sebagai bangsa yang berbasas Bhineka Tunggal Ika sudah barang tentu kita sepakat bertoleransi untuk menghargai agama orang lain, maka dari itu mungkin kiranya pemahaman-pemahaman yang telah ditanamkan rezim Orde Baru sudah menjadi barang yang usang dan menyesatkan. Sekarang sebagai bangsa yang beradab sudah waktunya bagi kita untuk bangkit bersama-sama untuk membangun Indonesia tercinta dengan meminimalisasikan jubah-jubah formalisme yang tidak menunjukan persatuan dan kesatuan kita sebagai bangsa yang majemuk. Sudah waktunya juga kita menyadari meskipun kita berbeda tetapi kita tetap satu sebagai bangsa Indonesia dan bukannya untuk dibeda-bedakan, sebab bukankah berbeda itu indah. Dalam hal ini mungkin pelangi / bianglala (rainbow) dapat dijadikan contoh yang menarik untuk introspeksi diri kita masing-masing.

" I will not be concerned at other men's not knowing me ;

I will be concerned at my own want of ability "

Chapter 2

Tentang Theology agama Khonghucu

Konfusianisme / Khonghucu / Ru Jiao / Ru Konfusian

Sepertinya tidak ada definisi yang memuaskan bagi semua pihak, karena agama adalah sesuatu yang luas dan kompleks. Lagi pula setiap agama memiliki konstruk (konsepsi, gagasan) dan fitur (ciri khas) yang berbeda satu dari yang lainnya. Meskipun demikian definisi bukanlah sesuatu yang tidak memiliki manfaat, kita tetap saja memerlukannya untuk keperluan kognisi (pengamatan). Dan pada kenyataannya pula bahwa setiap agama hendaknya mengembangkan terminologi (istilah) dan kosa katanya sendiri. Memang kadang kala ada yang dapat kita perbandingkan tetapi pada umumnya mereka semua sangatlah memiliki kekhasan masing-masing, karena biasanya agama berangkat dari lingkungan budaya dan ekosistem yang berbeda pula. Bahwa perlu dicatat juga ternyata setiap disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, psikologi dan hukum memiliki definisi masing-masing tentang suatu hal.

Istilah agama berasal dari ajaran Hindu aliran Shiwaisme. A artinya tidak dan gama artinya berubah. Jadi artinya agama adalah merupakan kebenaran yang abadi atau kebenaran perennial. Ummat Buddha nampaknya lebih cenderung menggunakan istilah Dharma yang seringkali dipadankan dengan Dao yang berarti Jalan. Istilah Dharma dan Dao juga digunakan dalam Konfusianisme tapi tentunya dengan nuansa arti yang tidak sama persis. Bahkan dalam agama yang sama seringkali suatu istilah misalnya Dao bisa menyanggah arti yang lebih dari satu.

Dalam terminologi kalangan umat Kristiani / Jidu Jiao digunakan istilah Religion yang diambil dari bahasa Latin yaitu re-ligare yang artinya adalah mengikat kembali, re artinya kembali dan ligare artinya mengikat. Premis dasar agama Kristen baik yang Katolik maupun Protestan menyebutkan bahwa hubungan antara manusia dengan Allah telah terputus karena dosa. Jadi agama diturunkan untuk memulihkan hubungan tersebut. Maka dari itu manusia memerlukan seorang juru selamat yakni Messiah, agar manusia dapat menerima haknya kembali sebagai putera Allah.

Agama Islam menggunakan istilah Din'ul Islam yang mencakup keseluruhan aqidah, muammalah dan syariah. Akida merujuk pada prinsip tauhid yakni uraian keyakinan tentang iman dan Allah, aspek muammalah menguraikan hubungan kemasyarakatan, sedangkan syariah adalah hukum Islam dengan segala uraiannya.

Ummat Yahudi menggunakan istilah Dat – Datot artinya hukum agama, karena memang pendekatan agama Yahudi sangat menekankan aspek ketaatan pada hukum agama (prinsip legalistik), setiap tindakan manusia ada patokan hukumnya, untuk menentukan benar salahnya suatu perilaku dan segalanya mempunyai sanksi. Agama Yahudi juga menggunakan istilah Emuna berasal dari kata dasar yang sama dengan Amin artinya yang diyakini. Emuna adalah uraian mengenai keyakinan atau aspek teologi dari filsafat Yudaisme.

Bagaimana dengan dunia Konfusianisme ? istilah yang tepat adalah Zhongjiao, maksudnya adalah Jalan yang ditempuh oleh para leluhur kita. Leluhur adalah perintis bagi generasi masa kini, pengalamannya dalam menegakan Dharma, Jalan suci atau Dao serta segala pengalaman religiusnya yang telah terakumulasi dalam sistem agama yang disebut Jiao. Dalam faham Ru Konfusian keluarga adalah merupakan institusi yang suci karena berkah Tuhan / Thian mengalir melalui kedua orang tua kita. Rumah bukan hanya sekedar tempat tinggal tetapi juga tempat kita untuk melakukan sembah sujud kepada Thian dan orang tua kita yang bukan sekedar tetua kita semata melainkan juga sebagai seorang imam bagi anak cucunya. Seorang pemimpin adalah imam bagi seluruh bangsanya.

Ternyata tidak semua individu menemukan jalan yang benar. Mereka yang diberkati kearifan dan wahyu dari Tuhan dinamakan kaum Ru, karena itulah lahir istilah Ru Jiao dalam terminologi Konfusiani. Bagi kaum Ru, Jiao merupakan tuntutan untuk tetap hidup didalam Dao (kebenaran), artinya untuk mengembangkan Xing / watak sejati (cinta kasih, kebenaran, kesusilaan, kebijaksanaan) sebagai Jalan yang telah ditempuh oleh nenek moyang kita. Jadi Jiao berada dalam ranah praxis / praktek bukan theoria. Mencius / Meng Zi kemudian memperkenalkan istilah Wangdao (Jalan para raja), maksudnya adalah Jalan yang ditempuh oleh Yao dan Shun (merupakan raja bijaksana di Tiongkok kuno). Raja adalah kepala rumah tangga negara dan rakyat adalah anak-anaknya.

Istilah Konfusianisme menurut sejarah pertama kali digunakan pada akhir abad ke 15 oleh misionaris dari Italia yang bernama Fr. Matteo Ricci (1551-1610) beliau merupakan seorang pastor Katolik dari ordo Jesuit, sebelumnya digunakan istilah Konfutius-isme, bukan merupakan terminologi yang valid rupanya. Tradisi Kristen / Jidu Jiao biasa menisbahkan suatu agama dengan penegak utamanya, hal ini terjadi juga dalam penyebutan terhadap agama Islam dimana menurut tradisi Kristen agama Islam disebut juga Mohammedanisme analog dengan Kristianisme, ternyata itu semua adalah suatu hal yang sama sekali tidak memiliki validitas (sifat benar menurut bahan bukti yang ada, kesahihan), karena yang paling berhak untuk menamakan suatu agama adalah ummatnya sendiri bukan fihak lain. Sebenarnya nama resmi untuk agama yang ditegakan oleh Confucius / Khong Fuzi / Khong Hu Cu adalah Ru Jiao (Jiao artinya agama) sedangkan untuk sistem filsafatnya dikenal istilah Ru Jia (Jia artinya ajaran atau filsafat). Tetapi walaupun demikian nampaknya para penganut Khong Fuzi tidak merasa keberatan dengan penggunaan istilah Konfusius atau Konfusianisme, maka dari itu istilah tersebut juga dipakai dalam tulisan ini.

Dalam perkembangannya ternyata tanpa disadari Matteo Ricci dengan Jesuit versinya tentang Konfusianisme, telah menjadi pionir dari berkembangnya studi-studi Konfusianisme di Barat, yang cukup memiliki peranan kunci dalam menggenerasikan ilmu-ilmu sinologi (ilmu tentang Tiongkok) terhadap perkembangan pemikir-pemikir dan filsuf-filsuf di Barat, seperti Voltaire dan Francois Quesnay di Prancis, Leibniz dan Christian Wolff di Jerman, dan Matthew Tindal di Inggris yang pada kenyataannya telah membuat mereka semua menjadi sangat tertarik terhadap Etika Konfusius dan doktrin sosial dari Konfusianisme. Dan bagi sebagian dari mereka, ide-ide politik dari Konfusianisme yang menyatakan dimana negara diatur dengan moral dan petuah-petuah suci yang terdapat didalam Konfusian klasik (zaman dinasti Xia, Shang, Zhou) dapat menyediakan bentuk yang ideal harmonis bagi konsep negara modern (Dawson, 1964 dalam An Introduction to Confucianism oleh Xinzhong Yao)

ORANG KONFUSIAN SEBENARNYA TIDAK PERLU EMOSIONAL JIKA ADA YANG MENGATAKAN KONFUSIANISME BUKAN AGAMA

Ternyata masalah tentang Konfusianisme adalah sebagai suatu ajaran agama atau bukan sudah menjadi bahan perdebatan yang cukup panjang dan serius sejak masa lalu, adalah seorang Pujangga Jenius Kahlil Gibran yang berusaha menjelaskan posisi Konfusianisme sebagai agama ketika terjadi perdebatan panjang dalam Konferensi Agama-Agama Sedunia [World Religion Conference] yang diadakan di Viena Austria pada 25 Februari 1922, dimana pada saat itu Gibran berusaha dengan gamblangnya menjelaskan perspektif historis akademis dari ajaran Ru Konfusianisme yang menurutnya adalah merupakan sebuah agama dari aspek fenomenologisnya.

Bagi saya Tiongkok sebagai bangsa yang memiliki peradaban yang besar Pastilah dikirimkan oleh Allah seorang penyelamat dan penyampai kebenaran Dan Confucius – lah orang tersebut (Gibran, disampaikan juga oleh Prof Osman Bakar dari Universitas Malaka, Malaysia). Banyak fihak belum banyak mendapatkan pengetahuan yang benar atau karena sesuatu hal tidak dapat menangkap esensi dari ajaran Khong Fuzi. Apapun alasannya hendaknya hal itu ditanggapi secara cerdas dan ilmiah.

Kajian Ru Konfusian dapat dibedakan menjadi dua segmentasi yaitu :

Ru Jiao sebagai sistem agama pada jaman klasik pada periode para dinasti Qin / Chin (221-207 SM), yaitu zaman dinasti Zhou (1122-255 SM), Shang (1766-1122 SM), Xia (2205-1766 SM), pada zaman sekarang di Indonesia cukup berkembang [Thomas Hosuckang, Confucian Academy Washington DC].

Ru Jia sebagai sistem filsafat, sangat berkembang pada periode dinasti Song (960-1279 M) oleh Chu Shi / Zhu Xi (1130-1200 M) dan dinasti Ming (1368-1644 M) oleh Wang Yang Ming (1472-1529 M).

Jadi Ru Jia adalah bagian dari Ru Jiao karena agama adalah totalitas dari Thian Xue (ajaran keTuhanan), sistem ibadah atau liturgi kanonik, hukum filsafat, etika, kesenian dll. Jadi jika mempertentangkan Ru Jia dan Ru Jiao sangatlah ironis. Fakta historis menunjukkan bahwa sejak semula ada yang hanya berminat pada aspek filsafat yakni Ru Jia namun ada pula yang lebih menekankan aspek agama atau sistem ibadah (Li) sebagai Ru Jiao. Konfusianisme adalah

warisan seluruh kaum Han dan juga merupakan warisan dari seluruh bangsa Asia Timur, bahkan kini telah menjadi warisan segala bangsa di dunia. Siapapun diundang untuk memetik hikmah dari ajaran besar Khong Fuzi baik sebagai sistem filsafat atau juga sebagai sistem religi.

Terdapat banyak ahli fenomenologi agama yang tidak mengakui Buddhisme sebagai agama, karena dianggap tidak memiliki konsep tentang keTuhanan sebagai entitas (kesatuan) yang terpisah. Buddha yang disembah bukanlah oknum transeden (diluar dari segala kesanggupan dan kemampuan manusia) tetapi hanya sebagai manusia yang telah mencapai pencerahan, setiap orang bisa menjadi Buddha. Konsep keillahian Buddhisme jika pun ada bersifat non antropomorfik (ketiadaan ciri-ciri manusia pada binatang, tumbuhan dan benda mati). Dalam Buddhisme tidak ada konsepsi Nabi yang ada adalah orang yang telah mencapai pencerahan. Dalam Hindu juga sama sekali tidak mengenal konsep tentang Nabi. Pandangan Hindu adalah monistik artinya tidak ada pemisahan antara yang profan (duniawi) dan yang divinitas (keTuhanan), dan juga tidak mengenal sistem wahyu sebab semua kearifan adalah produk proses kodrati (yang berhubungan dengan sifat alam) bukan adikodrati (diluar / melebihi kodrat alam).

Pertengkaran dan klaim tentang kebenaran tidak akan pernah ada habis-habisnya, jadi tidak usah terlalu kita risaukan. Sebab yang paling penting adalah apakah suatu agama memenuhi kebutuhan bathin kita atau tidak ? biarlah setiap orang mengambil keputusannya sendiri sesuai dengan hati nurani masing-masing. Menurut faham Ru Konfusian keselamatan seseorang ditentukan oleh perbuatan seseorang itu sendiri jadi bukan oleh karena pemahamannya akan realita, sebab realita yang sebenarnya berada jauh diatas kemampuan kognitif manusia. Jadi keselamatan seseorang tidak ditentukan oleh keanggotaannya pada suatu komunitas tertentu melainkan pada tingkat perkembangan panggilan kemanusiaannya atau karakter primalnya.

Maka dari itu kita hendaknya dapat merespon berbagai isu sosial politik secara rasional dan ilmiah. Karena seseorang bisa bereaksi tidak tepat biasanya disebabkan oleh beberapa hal :

Mendapat informasi yang keliru dari orang yang tidak tahu atau sengaja menyesatkan mereka (hal ini yang paling banyak terjadi disekitar kita). Atau memang secara teknis tidak mampu memahami uraian agama yang memang sangatlah kompleks.

ANALISA FENOMENOLOGIS KRITERIA MENGENAI AGAMA

Bagaimana kita mengetahui bahwa suatu sistem ajaran memenuhi kriteria sebagai agama ? Menurut survei independen yang dilakukan oleh seorang ahli ilmu agama Timothy Erdel (Religion of the World, 1986) ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan untuk mengkaji apakah suatu sistem ajaran dapat disebut sebagai sebuah agama atau bukan.

Unsur yang paling pertama yang harus ada dalam suatu ajaran agama adalah adanya keyakinan akan sesuatu yang melampaui eksistensi manusia. The Ultimate Concern (Yahwe, Elohim, Allah, Brahman, Sang Hyang Widhi, Shang Di, Thian, Dewa dsb). Tuhan adalah faktor supra ordinat manusia dan kosmos.

Unsur yang kedua adalah, memiliki konsep holy, sakral, sheng (unblemish) suci tidak tercela, kudus yang dijamah Allah>sheng>suci>shengsu>kitab suci. Konsep kudus ini membedakan objek yang profane dan objek yang divine. Dalam Ru Konfusian yang suci adalah Xing / karakter primal.

Unsur yang ketiga adalah, memiliki sistem ritual atau ibadah yang lazimnya dilakukan pada hari dan bulan yang telah ditentukan, karena fungsi doa adalah memohon kepada yang divinitas, persembahan kepada Sang Hyang, puja atau worship dibakukan sehingga menjadi semacam canon (peraturan).

Unsur yang keempat adalah, ibadah dan doa dilandasi dengan keyakinan akan eksistensi yang transeden, kehidupan setelah kematian / after life dsb (mythical aspects).

Unsur yang kelima adalah, memiliki sistem etika, yang mengatur perilaku semua umat dalam kaitannya dengan sesama umat, sesama manusia, sesama bangsa dan Tuhan.

Unsur yang keenam adalah, memiliki lembaga atau pranata keagamaan yang mengatur komunitas umat beragama. Lembaga tersebut mencakup lembaga hukum, kemasyarakatan, pendidikan dan kaitannya dengan lembaga negara.

Unsur yang ketujuh adalah, pranata keagamaan memiliki sistem pendidikan untuk melestarikan dan mengembangkan ajaran bagi umat dan fihak lain yang berminat.

Jika suatu sistem ajaran memenuhi unsur-unsur tersebut diatas maka secara akademis dikategorikan sebagai sistem agama.

Agama terdiri dari :

Protologi, merupakan uraian asal muasal kehidupan dan alam semesta, bagi Ru Konfusian dapat ditemukan dalam kitab I Ching

Eskatologi, menguraikan keyakinan agama tentang akhir dari manusia dan segala gejala alam semesta. Ajaran Ru Konfusian meyakini bahwa dunia ini kekal sama kekalnya dengan Surga. Dunia dengan segala isi universum (alam semesta) adalah produk dari proses interaksi unsur Yin dan Yang. Teologi Yin Yang adalah suatu teologi perubahan (Theology of Change)

Filsafat, adalah studi mengenai prinsip dasar dan analisis konsep-konsep ilmiah, filsafat terbagi menjadi :

Theoria yaitu metafisika atau ontology, matematika dan fisika

Praksis yaitu etika atau filsafat moral dan politik.

Poiesis yaitu retorika, poetika dan ekonomi.

Organon yaitu pengetahuan tentang penalaran.

Objek studi filsafat adalah Tuhan (Thian), kosmos (Ti) dan manusia (Ren). Tujuan filsafat adalah mencari kearifan sebagai pedoman kehidupan dan pengembangan sosial.

Filsafat agama adalah refleksi filosofis mengenai agama dengan menggunakan metode filsafat secara sistematis.

Moral adalah kesadaran akan tanggung jawab sebagai manusia dihadapan Tuhan dan sesama manusia, untuk melaksanakan kehidupan sesuai dengan norma kebenaran. Dimensi praktis dari moral adalah budi pekerti, sopan santun, kesusilaan dsb.

Etika adalah filsafat moral yang menerangkan mengapa manusia harus berperilaku sesuai norma yang berlaku. Dibagi menjadi etika deskriptif dan etika normatif.

Teologi adalah uraian mengenai persepsi manusia akan Tuhan, relasi manusia dengan alam dan relasi manusia dengan sesama manusia, sesuai dengan suatu ajaran agama. Teologi bukan ilmu tentang Tuhan karena Tuhan tidak dapat dijadikan objek studi. Teologi juga menilai validitas suatu agama dalam persepektif historis dengan cahaya iman.

Fenomenologi agama adalah suatu kajian agama sebagai suatu struktur organis dalam suatu periode, menelaah makna ritus, kepercayaan dan pranata keagamaan. Menyelidiki sistematika sejarah agama dan dimensi religiusnya, menelaah sejumlah fakta dan fenomena substansi agama dan makna religius yang terkandung didalamnya. Sosiologi agama adalah kajian tentang interelasi antara agama dengan masyarakat serta berbagai bentuk interaksi, dengan segala pranata sosial keagamaan, termasuk stratifikasi sosial. Kontribusi agama dalam norma sosial dan hukum baik secara publik maupun privat.

Antropologi Sosial Agama adalah merupakan cabang dari antropologi yang mempelajari ritual, kepercayaan, tindakan dan kebiasaan suatu masyarakat primer. Agama dikaji sebagai suatu pranata sosial.

Terminologi KeTuhanan.

Monisme adalah faham yang meyakini persatuan antara dimensi sakral dan profane. Salah satu dari ekspresi faham ini adalah Panteisme yang menyatakan bahwa Tuhan ada dimana-mana.

Teisme suatu faham yang mengakui adanya unsur divinitas (Tuhan).

Politeisme adalah faham Teisme yang mengakui banyak Tuhan.

Henoteisme adalah faham teisme yang mengakui banyak Tuhan tetapi ada satu Tuhan yang paling tinggi.

Bukankah Cuma ada satu buah Bulan di jagat raya ini.

Tetapi ketika kita melihat cahaya bulan ternyata sang bulan berhamburan diatas sungai-sungai dan danau-danau.

Dan dapat terlihat dimanapun kita berada Itu berarti sepertinya tiap sungai ataupun gunung memiliki bulannya sendiri-sendiri yang memiliki cahayanya tersendiri.

Tetapi setelah kita analisa dengan seksama.

Bahwa ternyata semua cahaya Bulan tersebut berasal dari satu buah Bulan. (karena ternyata hanya ada satu bulan saja di jagat raya ini)

Zhu Xi

Monoteisme adalah faham yang mengakui hanya satu Tuhan.

Ateisme adalah lawan dari teisme yang tidak mengakui adanya Tuhan atau tidak peduli ada tidaknya Tuhan, walaupun ada mengakui relevansi Tuhan dengan kehidupan dirinya. Ateisme merupakan istilah yang semula digunakan oleh bangsa Iberani terhadap bangsa Yunani yang tidak mampu memperlihatkan yang mana Tuhannya. Baru setelah abad ke V ditujukan kepada orang yang tidak mengenal Tuhan.

Agnostisme faham yang menyatakan manusia tidak mungkin tahu Tuhan itu ada atau tidak.

SPROTIFITAS KONFUSIANISME

Agama Khonghucu tidak ditegakkan oleh satu orang saja, Khong Fuzi / Khong Hu Cu / Confucius (551-479 SM). Beliau hanyalah seorang nabi dari sederetan nabi yang sudah diturunkan mulai dari Fu Xi / Hok Hi (2943-2838 SM) hingga Meng Zi / Bingcu / Mencius (372-289 SM). Sejarah Ru Jiao sangat panjang dan sudah ada jauh sebelum Khong Fuzi lahir. Maka beliau pernah berkata “Aku ini hanyalah seorang penyampai dan penerus ajaran yang sudah ada” , maksudnya adalah firman Tuhan bersifat perennial (abadi), firman yang sama diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bukankah kalau tidak salah tidak ada satupun agama yang seratus persen merupakan brand new?

Menurut sejarah semua agama berevolusi tidak ada satu pun yang sekali jadi, dimulai dari tahap yang sederhana kemudian menjadi semakin kompleks, agama Yahudi-Kristen-Islam merupakan tradisi dari agama Iberahimi yang dimulai dengan konsep politeisme, lalu menjadi konsep henoteisme baru kemudian setelah Nabi Musa menjadi monoteisme. Tetapi ada juga yang memulai sebagai monoteisme, seperti halnya Ru Jiao pada zaman Fu Xi.

Agama Yahudi / Youtai Jiao dimulai sebagai agama dengan Tuhannya masing-masing. Tuhan mereka bersifat komunal, kemudian dengan ditaklukkannya suatu suku maka ditaklukan pula Tuhannya. Lalu demi persatuan antar suku-suku, diakui semua Tuhan tetapi kemudian ditunjuk satu Tuhan lazimnya dari sang penakluk sebagai Tuhan yang paling tinggi (henoteisme). Kemudian konsep ini berevolusi menjadi hanya ada satu Tuhan (monoteisme)

Agama Islam / Yisilan Jiao memiliki keyakinan akan Rasul-Rasul terdahulu yang datang sebelum Nabi Muhammad SAW “ Katakanlah, kami percaya kepada apa yang telah diturunkan kepada kami, kepada apa yang diturunkan kepada Iberahim, Ismail, Ishak, yakub serta suku-suku bangsa lain dan kepada apa yang diturunkan kepada Musa, Isa serta Nabi-Nabi lain dari Tuhan mereka. Kami tidak mengadakan perbedaan dan kami menyerahkan semuanya kepada Allah”. [Surrah al-Imran : III : 84].

Ternyata Yesus pun menegaskan validitas ajaran terdahulu dengan menyatakan “ Janganlah engkau menyangka Aku datang untuk meniadakan kitab para Nabi. Aku datang bukan untuk meniadakan melainkan untuk menggenapi. Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini tidak satu titik pun akan ditiadakan dari kitab Taurat (Injil Matius 6: 17-18).

Peletak dasar agama Ru Konfusian adalah Fu Xi yang terkenal dengan wahyu Bagua / Fatkwa yang di bawa oleh hewan suci Malungzhe (Barongsai). Fu Xi mengajarkan bagaimana cara bersembahyang kepada Thian. Dilanjutkan oleh Dewa Pertanian [Lord of Agriculture] atau Dewa Obat Shen Nung (2838-2698 SM) lalu Kaisar Huang Di / Kaisar Kuning / Oey Tee (2698-2596 SM) yang memiliki istri yang bernama Lei Zu (penemu sutera), dengan mendirikan kuil untuk memuja Thian yang disebut Thian Tan (The Temple of Heaven). Kemudian diteruskan oleh kaisar Saga Dong Yao yang hidup sekitar tahun (2357-2255 SM), kaisar Yi Shun (2255-2205 SM) yang bergelar Tiong Hoa artinya bangsa yang beradab, kaisar Yu The Great [penyelamat bencana Air Bah di Tiongkok kuno] pendiri dinasti Xia (2205-1766 SM), kaisar Shang Tang pendiri dinasti Shang (1766-1122 SM), lalu kaisar Wen Wang pendiri dinasti Zhou (1122-255 SM). Pada masa itu kaisar selain berperan sebagai raja kaisar juga merupakan pemimpin agama yang disebut Thian Zi (Putra Tuhan) karena memerintah berdasarkan mandat surga (Thian Ming atau Decree of Heaven).

Khong Fuzi adalah merupakan Nabi terpenting, kemudian Meng Zi penulis The Book Of Mencius. Kitab suci agama Ru merupakan kodifikasi dari kitab-kitab yang ditulis dalam rentang waktu tidak kurang dari 2000 tahun.

Yao menurunkan kepada Shun, Shun menurunkan kepada Yu, Yu menurunkan kepada Tang, Tang menurunkan kepada Wen, Wu dan Adipati Zhou. Wen, Wu dan Adipati Zhou menurunkan kepada Khong Zi dan Khong Zi menurunkan kepada Meng Ke (Mencius)

(Han Yu (768-824) , dinasti Tang)

SHENISME ATAU FOLK RELIGION

Agama Ru Konfusian sama sekali tidaklah sama dengan sistem ritual tradisi Cina [Chinesse folk tradition]. Agama Cina tersebut bersifat sinkretik artinya memuja banyak Shen atau Dewa Dewi karena itu disebut Shenisme, salah satu varian Shenisme adalah Shintoisme di Jepang. Shinto sinonim dengan Shendao artinya jalan para Dewa jadi bersifat politeistik.

Secara singkat Shenisme dapat dijelaskan sbb: Seorang yang semasa hidupnya banyak melakukan kebajikan maka setelah meninggal rohnya akan menjadi seorang Shen [immortal,

buxiude]. Tetapi mereka ini masih dapat berhubungan dengan dunia mudan [dunia nyata] dan memberikan berkatnya bagi manusia di bumi yang meminta pertolongan kepadanya melalui ritus kepada citra [ikon] yang diletakan di dalam kelenteng. Dan diyakini pula bahwa arwahnya bersemayam dalam ikon tersebut. Kultus (pemujaan) Dabaogong / Toapekong adalah salah satu bentuk praktek dari Shenisme.

Shenisme di Cina adalah merupakan rujukan dari legenda Creation of God [Anugerah para Dewa], dimana kisah ini menceritakan bagaimana terjadinya peruntuhan dinasti Shang yang pada saat itu dipimpin oleh raja Chou (keturunan yang ke 33 dinasti Shang) yang dianggap sangat lalim dan jahat, yang sangat lemah oleh bujukan selirnya yang bernama Da Ji, dan selalu larut dalam pesta seks yang sangat jurjana, sehingga membuat rakyat jelata mengalami kesengsaraan. Pemberontakan ini dipimpin oleh Raja Wen / Ji Chang yang dibantu oleh panglimanya yang termasyur bernama Ziang Ziya, setelah berhasil mengalahkan raja Chou, raja Wen kemudian mendirikan dinasti Zhou. Dan untuk menghormati para pahlawan dan tentara yang berhasil memberantas kejurjanaan dari raja Chou yang lalim konon Kaisar Pualam / Giok Tee (Jade Emperor) menganugerahkan mereka menjadi para Shen / Roh suci / Malaikat atau Dewa. Ide cerita ini semula diperkenalkan oleh kalangan Taoisme.

Maka dari itu para penganut Shenisme memiliki kesamaan dalam hal menghormati para Shen dengan kaum Ru Konfusian, perbedaannya adalah dalam hal memuja (Folk Religion) dan mencontoh tingkah laku sebagai tauladan (Ru Konfusian), sebagian besar dari kultus yang disembah para kaum Shenisme adalah orang-orang yang mengamalkan ajaran-ajaran Ru, orang-orang seperti Huang Di (dianggap sebagai leluhur tertinggi dalam kaum Tionghoa) Yao, Shun, Yu merupakan dewa trimurti tertinggi penguasa alam semesta (San Guan Wang) versi Shenisme Tiongkok, Shen Nung (sebagai dewa Obat), Khong Fuzi (sebagai dewa Pendidikan), Guan Yu / Kwan Khong (sebagai dewa Kesetiaan), Nu Wa yang merupakan istri dari Fu Xi (sebagai dewi Tertinggi / Maha Dewi), Yu Fei (sebagai dewa Perang), Lao Zi (sebagai Penasihat para dewa) dan masih banyak lagi. [Dewa Dewi Kelenteng, Yayasan Sam Po Kong Semarang 1998]

Praktek Shenisme ini secara tidak langsung cukup ditentang oleh Khong Fuzi dan dibahas dalam diskusinya dengan Zilu salah seorang muridnya yang bertanya perihal ritus penyembahan para Shen, “Jika engkau belum dapat melayani manusia (menyelesaikan human affair) bagaimana mungkin engkau dapat melayani (dunia) orang mati (maksudnya para dewa / shen) Lun Yu / Analekta XI : 11. Namun Khong Zi juga sangat mengajurkan kepada kita untuk menghormati dan mencontoh tingkah laku orang-orang yang telah sangat berjasa bagi masyarakat banyak, tetapi bukan berarti menyembahnya seperti kepada Thian.

Secara historis praktek Shenisme ini adalah perkembangan dari ajaran Taoisme yang diperkenalkan oleh Zhang Dao Ling (143 M) dari dinasti Han yang terkenal dengan gerakan Huang Di Lao Zi, yaitu ajaran yang mengembangkan teologi Yin Yang, Lima Anasir (Wu Xing) dan ajaran-ajaran Lao Zi, di tambah lagi dengan segala masalah yang menyangkut roh, kekuatan gaib dan mantera, perbintangan, ramalan nasib, Hong shui-Feng shui dll. Jadi ajaran ini merupakan penekanan tentang hubungan manusia dengan alam semesta yang disebut dengan konsepsi Thian-Dao (Jalan Tuhan).

Eksistensi dunia spiritual (spiritual realm) tidak dibantah, tetapi Khong Fuzi hanya menganjurkan ritus penyembahan pada Tuhan yang dalam agama Ru dinamakan Thian. Pada masa itu ibadah kepada Thian dipimpin oleh seorang kaisar dalam upacara yang dilakukan satu tahun sekali pada kuil yang disebut Thian Tan. Dalam perkembangannya agama Ru kemudian menjadi agama kaum elit dan terpelajar, karena bagi rakyat jelata tidaklah mudah untuk memahami konsep Thian yang transeden (diluar segala kesanggupan manusia) dan abstrak (tidak nyata). Mereka cenderung lebih menyukai ibadah yang lebih mudah difahami yaitu ritus / upacara (agama) para Shen. Dalam menghadapi kenyataan ini reaksi Khong Fuzi sangatlah moderat maka dari itu dia menempuh jalur pendidikan moral dan etika.

KEYAKINAN RU KONFUSIAN AKAN ZAT YANG MAHA TINGGI

Keyakinan akan eksistensi zat yang maha tinggi sebagai The Ultimate Concern adalah faktor yang sangat penting dalam setiap sistem religi. Faktor transeden ini diyakini sebagai yang menentukan bagi seluruh aspek kehidupan manusia sehingga menimbulkan suatu wibawa dan rasa ketergantungan kepada yang absolut (absolute dependent) yakni Allah, Tuhan, Thian

ataupun Dewa dsb. Untuk mempresentasikan perasaan tersebut manusia merumuskan suatu tata ibadah berupa doa, pujian, pemuliaan dan penyembahan. Agar terbina keselarasan hidup yang baik antar sesama manusia maupun manusia dengan Zat Yang Maha Tinggi itu dirumuskan dalam suatu kode moral dan etika. Inilah yang dinamakan sistem agama.

Kekuatan daya spiritual (Thian) ada dalam alam semesta

Alangkah aktifnya daya ini dimana-mana!

Tidak kelihatan oleh mata, dan tidak tertangkap oleh indera

Daya ini berada dalam segala hal, dan tidak ada apapun yang luput dari operasinya.

Khong Fuzi

Dalam agama Ru Konfusian sedikitnya dikenal dua istilah yang merujuk kepada Zat Yang Maha Tinggi atau Thian. Shang Di adalah Tuhan yang Maha Mengatur (Supreme Ruler) yakni Tuhan yang Imanen atau Maha Hadir / Ommni Present. Sementara Thian adalah Tuhan Yang Transeden atau Maha Tidak Terjangkau.

SIFAT THIAN MENURUT KEYAKINAN RU KONFUSIAN

Antropomorfik dan personal :

Tuhan diyakini memiliki perasaan sebagaimana halnya manusia, ada kemiripan antara citra Tuhan dengan manusia.

There is Almighty God (Tuhan itu Maha Kuasa adanya)

Does He hate any one? (Adakah Dia membenci seseorang)

Kitab Shi Jing Madah untuk Tuhan (Ode to God)

Tuhan Roh Yang Maha Agung (The Greatest Spirit) :

Dalam agama Ru Konfusian dinyatakan Tuhan adalah Roh Yang Maha Agung.

The doings of God (gerakan Tuhan)

Have neither sound nor smell (tidak bersuara maupun tercandra)

Shi Jing (Kidung Pujian)

Tuhan Mewahyu kepada manusia :

Tuhan merupakan subjek adikodrati (diluar / melebihi kodrat alam) yang berkomunikasi dengan manusia melalui pilihannya antara lain Raja atau Putra Tuhan (Tianzi) dan para Nabi, yang mempunyai hubungan khusus dengan Thian.

God said to King Wen (Thian berfirman kepada Raja Wen)

I am pleased with your conspicuous virtues (Aku puas dengan kebajikanmu) Without noise and without display (tanpa banyak bicara atau bermegah-megah)

Without heat and without change (tanpa menimbulkan gelora)

Without conscicouness (secara wajar) Following the partern of God (Engkau menegakan hukumKu)

Shi Jing / The Book of Poetry

Tuhan penuh kemuliaan : How almighty is God (Maha Besar Kuasa Thian) How clothed in majesty is God (JubahMu adalah KeagunganMu)

Shi jing / The Odes

Tuhan sumber segala kebaikan :

It's not God who caused the evil time (kejurjanaan tidak berasal dari Thian)

But it's you who have strayed from the old path (kaulah yang telah menyimpang dari jalanNya)

Shu Jing / The Book of History

Betapa Maha Besar Thian Khalik Semesta Alam Berlaksa benda daripadanya bermula
Semuanya kepada Thian Yang Maha Esa

Awan berlalu, hujan diturunkan Mahkluk dan benda mengalir berubah bentuk.

Jalan suci Thian merubah dan melebur.

Masing masing lurus menepati Xing dan firman.

Dipelihara berpadu keharmonisan besar. Diturunkan berkah dan keabadian

I Ching.

Maka dari itu Thian Yang maha Rokh itu tidak boleh diperkirakan

Lebih-lebih tidak dapat ditetapkan

Sungguh jelas sifatNya yang halus itu Sehingga tidak dapat disembunyikan dari iman kita
Demikianlah Dia yang Maha segalanya

(Zhong Yong / Doktrin Makna)

" Heaven means to be one with God "

Chapter 3

Khonghucu dan Imlek

Sejarah Imlek dan Khonghucu di Indonesia

Beberapa tahun yang lalu seorang mentalis terkenal keturunan Tionghoa, Dedi Corbuzier dalam sebuah tabloid keluarga mengatakan, andai pada saat hari raya Imlek berbarengan dengan sebuah panggilan lamaran kerja, ia lebih memprioritaskan lamaran kerja tersebut dibandingkan dengan merayakan Imlek.

Sebab baginya Imlek tidak memiliki pengaruh dan makna apa-apa, sehingga dianggap seperti hari-hari biasa yang tidak ada keistimewaannya sama sekali dan tidak perlu dirayakan apalagi dibesar-besarkan.

Bagi seorang Dedi secara pribadi tentu saja hal ini adalah sah-sah saja serta tidak berpengaruh apa-apa. Tetapi ketika pernyataan tersebut dimuat pada sebuah tabloid, kontan menimbulkan respon, khususnya dari orang Tionghoa Indonesia yang beragama Khonghucu. Bagi yang menganggap Imlek sangat sakral dan penting, pernyataan Dedi sebagai orang Indonesia keturunan Tionghoa menurut hemat penulis amat menyesatkan. Tahun Baru Imlek bagi penganut Khonghucu merupakan hari raya keagamaan yang sangat penting, sakral dan bermakna. Karena jika ditinjau dari aspek sejarah, Imlek distandarisasi pertama kali pada zaman Dinasti Han (202 SM-220).

Berdasarkan perhitungan kelahiran Nabi Khong Hu Cu yang lahir 551 SM, hal ini bisa dilihat dari tahun Imlek yang jatuh pada saat ini adalah yang ke 2561, hitungan tersebut diambil dari $2010+551 = 2561$. Sedangkan jika ditinjau dari aspek sosial kemasyarakatan makna Imlek adalah semangat bersyukur kepada Tuhan, semangat memperbaharui diri, kekeluargaan serta kebersamaan. Klaim Imlek sebagai Tahun Baru orang Tionghoa adalah kenyataan yang tidak bisa dibantah, sebab begitulah kenyataannya. Hal ini juga berlaku bagi hari raya Cheng Beng, Pek Chun, Cap Go Meh dsb (yang jelas-jelas hari raya tersebut merupakan hari raya agama Khonghucu).

Namun menurut para ahli, kenyataan tersebut terinspirasi dengan apa yang dikatakan oleh William McNaughton, “Hal-hal yang diajarkan oleh Khong Hu Cu adalah peradaban yang sudah berabad-abad lamanya dipegang dengan sangat teguh oleh bangsa Tionghoa. Oleh karena itu tidak berlebihan jika dikatakan Tiongkok adalah Khonghucu. Begitu juga halnya, Khonghucu adalah Tiongkok (Paul Strathern, Confucius In 90 Minutes)”.

Tokoh Melayu

Seorang tokoh Melayu Tionghoa yang bernama Kwee Tek Hoay dalam suatu kesempatan pernah menyatakan bahwa semua orang Tionghoa adalah Khonghucu, sebab sebelum Tiongkok menjadi Republik, agama Khonghucu/Konfusianisme merupakan sistem moralitas, kehidupan social politik, dan religi seluruh masyarakat Tiongkok. Sehingga pengaruh Konfusianisme sangat mengakar dalam kehidupan orang-orang Tionghoa sampai abad 21 ini. Bahkan beberapa ahli Barat menyimpulkan bahwa Konfusianisme merupakan “state religion” bagi kerajaan-kerajaan Tiongkok kuno. Juga diakui atau tidak Konfusianisme sangat mempengaruhi cara berperilaku dan berpikir orang Jepang, Korea, Vietnam, Singapura dsb. Korea di bawah Dinasti Chosun telah memproklamkan diri sebagai “Negara Khonghucu”

Di Indonesia juga konon ada catatan tidak resmi yang menyatakan bahwa dahulu hampir semua orang Tionghoa di Indonesia adalah Khonghucu, hal ini diperkuat dengan adanya Penetapan Presiden No 1 Th 1965, Khonghucu diakui sebagai salah satu agama besar yang memiliki peranan dan sejarah dalam perkembangan Indonesia sehingga mendapatkan perlakuan yang sama dengan agama yang lainnya.

Apalagi sebelum keluarnya Inpres No 14 Tahun 1967 yang sangat diskriminatif itu, dimana diterima atau tidak karena dikriminasi sosial dan birokrasi oleh Inpres tersebut telah menyebabkan banyaknya penganut Khonghucu yang eksodus. Mengutip Qurtuby dalam bukunya Arus Cina Islam Jawa “bahwa sejarah harus diungkap secara jujur, fairness dan terbuka meskipun terkadang pahit untuk dirasakan”. Di Indonesia, Imlek secara nasional pertama kali diprakarsai oleh MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia) dan diklaim sebagai hari raya agama Khonghucu. Karena memang Indonesia tidak pernah mengenal hari raya suatu golongan etnis tertentu. Sehingga penetapan Imlek sebagai hari raya dikarenakan adanya

pengakuan Khonghucu sebagai salah satu agama yang diakui di Indonesia (sesuai dengan sikap PBB terhadap agama Khonghucu/Confucianism) dan sejarah di Indonesia membuktikan diantara organisasi-organisasi Tionghoa yang lainnya memang perlu diakui secara jujur dan terbuka bahwa MATAKIN-lah pionir (dengan bantuan Abdurrahman Wahid dan beberapa tokoh agama lainnya) yang sejak dahulu paling konsisten memperjuangkan persamaan hak-hak etnis Tionghoa dan agama Khonghucu pada khususnya walaupun dalam kukungan dan intimidasi rezim Orde Baru yang sangat diskriminatif itu.

Sekadar flash back ketika zaman Orde Baru Imlek dianggap sebagai suatu hal tabu dan menyesatkan yang harus dieliminasi keberadaannya. Sebagai contoh ketika Surjadi Sudirdja menjadi Gubernur Jakarta dikatakan bahwa Imlek dilarang dirayakan, Imlek hanya boleh dirayakan di rumah-rumah saja secara tertutup, hal ini pun diperkuat Direktorat Urusan Agama Budha Depag Drs Budi Setyawan yang didasari oleh surat dari Dirjen Bimas Hindhu dan Budha Depag No H/BA.00/29/1/1993, di pelbagai surat kabar menyatakan larangan merayakan Imlek di Vihara dan Cetya. Walubi melalui Dewan Pimpinan Pusatnya pun ikut-ikutan mengeluarkan surat edaran No 07/DPP-WALUBI/KU/93, tertanggal 11 Januari 1993 menyatakan bahwa Imlek bukanlah merupakan hari raya agama Budha, sehingga Vihara Mahayana tidak boleh merayakan tahun baru Imlek dengan menggotong Toapekong, Barongsai dll. Pada masa itu bisa dikatakan semua fenomena yang mengidap *culture shock* itu berbondong-bondong menyerang Imlek.

Bahkan semua orang Tionghoa yang bukan beragama Khonghucu seolah-olah memusuhi dan mejauhi Imlek. Namun dalam era reformasi kenyataan menyakitkan itu menjadi berbalik arah. Sekarang semua orang Tionghoa Indonesia mengklaim bahwa Imlek adalah sebagai hari raya tahun barunya.

Sumbangsih Nyata

Perlu diingat bahwa Imlek bukan milik siapapun, melainkan suatu perayaan besar yang dimiliki dunia saat ini yang berdasarkan fakta sejarah ilmiah bahwa Imlek lahir dan distandarisasi oleh dinasti Han untuk menghargai jasa besar yang telah diberikan Khong Hu Cu pada masyarakat

banyak. Maka dari itu juga para sinolog barat selalu menyebut Imlek dengan Anno Confuciani/AC (dihitung berdasarkan tahun kelahiran Khong Hu Cu) seperti halnya Anno Domini/AD (in the year of our lord). Apapun itu, hendaknya tidak perlu dipermasalahkan lagi, akan tetapi atas nama kejujuran dan sportifitas perlu dicatat oleh sejarah secara benar adanya dan konsekuen. Sebaiknya etnis Tionghoa Indonesia yang sekarang sudah mendapatkan hak-haknya dengan lebih baik perlu memberikan sumbangsih yang nyata bagi Indonesia tercinta. Sebab sebagai orang Indonesia yang asli (menurut UU Kewarganegaraan yang baru), sekarang sudah waktunya seluruh komponen bangsa untuk bangkit bersama bersatu mengikis segala krisis yang kita alami di negeri ini, tanpa melihat asal-usul, golongan tertentu akan tetapi dengan melihat suatu fenomena sebagai anak bangsa yang sedang mengalami kesusahan bersama sebagai saudara sebangsa dan se Tanah Air.

Karena keadaan demografi dan landscape politik sekarang ini sangatlah berbeda. Konsep kebangsaan lama yang terlalu menekankan homogenitas diatas keragaman tidaklah mengikuti irama zaman. Kebudayaan yang kita hadapi bukan Cuma nasional tetapi juga multinasional. Konfigurasi kebudayaan Indonesia akan semakin mendekati konfigurasi kebudayaan dunia. Indonesia akan menghadapi kenyataan semakin berkembangnya kebudayaan Amerika, Eropa, Arab, Tiongkok, Jepang, Korea, India dsb. Keanekaan tidak hanya antar suku bangsa yang telah ada, tetapi dengan kebudayaan bangsa lain. Jadi konsep kebangsaan zaman kini mungkin haruslah menjadi suatu konsep yang terbuka dan semakin menuju pada semangat internasionalisme yang merujuk pada perdamaian dunia sebab seperti apa yang dikatakan Khong Hu Cu bahwa "Semua Manusia Adalah Bersaudara". Karena Tuhan tidak pernah membedakan manusia, tidak ada seorangpun yang diistimewakan dan tidak ada suatu kaum yang ditinggikan diatas yang lainnya. Dan bukankah Bung Karno pernah menegaskan bahwa Bhineka Tunggal Ika janganlah dilihat secara statis, melainkan harus diartikan secara dinamis. Kata beliau : Bhineka = das Sein yakni keadaan/realitas yang terlanjur sudah ada, tetapi Tunggal Ika = das Sollen yakni tujuan yang kita cita-citakan bersama. Dan kita sedang berada di "das Sein" menuju "das Sollen" atau dalam rangka menuju nation building dari "persukuan" kita menuju "ke-Indonesia-an (wawasan kebangsaan) dan bahkan mungkin nanti menuju pada perdamaian dunia.

Semoga semangat Imlek dapat membawa kita menjadi individu yang baru dan senantiasa berbudi luhur sehingga dapat berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.
Shin Chun Khiong Hi. Shi Nian Khuai Le. Happy Anno Confuciani 2561

" The object of the superior man is truth "

Relevansi Imlek dan Khonghucu

BICARA tentang Imlek, tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan, tradisi religius, dan sejarah tentunya, karena menurut kaidah ilmu pengetahuan ilmiah, diterima atau tidak Imlek ini memanglah tergantung dari ketiga hal di atas. Imlek, sangat melekat dan membudaya di setiap sanubari orang-orang Tionghoa atau pun keturunan Tionghoa. Kalau mau jujur, ketika menyambut Imlek hampir separuh dari dunia yang dihuni oleh orang Tionghoa terpengaruh oleh hingar bingarnya Imlek. Sama seperti ketika dunia merayakan Idul Fitri dan Natal. Fenomena demikianlah yang terjadi. Menurut kebiasaan, tradisi serta sejarahnya, yang paling utama dalam perayaan Imlek adalah dilakukannya upacara syukuran kepada Thian, Tuhan YME atas berkah dan rahmatNya. Bahkan, konon pada zaman Tiongkok kuno upacaranya pun langsung dipimpin oleh kaisar yang berkuasa, dan itu berlangsung dari dinasti ke dinasti.

Makna Imlek yang sebenarnya adalah ucapan syukur kepada Tuhan atas berkat dan rahmatNya yang telah diterima umat manusia sepanjang tahun, yang direpresentasikan dalam momentum yang disebut Imlek. Kebetulan juga, menurut penanggalan bulan / Yin Li ditetapkan jatuh pada musim awal Semi / Spring, tepatnya 1 Cia Gwee atau hari pertama dan bulan pertama pada awal musim Semi dalam perhitungan berdasarkan penanggalan Lunar, yang tahun ini jatuh pada tanggal 14 February 2010.

Sejarah Imlek tidak bisa dilepaskan dari sejarah bangsa Tiongkok itu sendiri, baik dilihat dari literatur yang ada atau pun dari segi pengetahuan tentang asal-usul sesuatu (sejarah), seperti mengapa harus disebut Imlek, lalu dari mana perhitungan tahun tersebut berasal, dan aspek-aspek lainnya yang memiliki relevansi sehingga mungkin menjadi fenomena yang cukup penting untuk diketahui lebih lanjut.

David Beckham

Tahun lalu ada sebuah cerita menarik dari David Beckham. Ketika di Tokyo, Jepang, kapten tim Inggris tersebut meluncurkan sepatu David Beckham Limited Edition Predator Pulse yang di seluruh dunia hanya dijual sebanyak 723 pasang. Apa makna angka itu? Angka 7 adalah nomor

punggung Beckham di Manchester United dan Inggris, sedang angka 23 adalah angka yang dikenakannya di Real Madrid. Menariknya lagi sepatu itu dilengkapi kotak kain yang diinspirasi dari kekeramatan mistik oriental khususnya Tiongkok di mana ada potongan tulisan Confucius dan sejarah karier Beckham di bukletnya, begitu kata salah seorang PR Adidas yang bernama Thomas Scaihkvan (Koran Tempo, 3 Agustus 2004). Rupanya, seorang Beckham tidak memisahkan relevansi antara Cina dengan Confucius. Ketika diwawancarai oleh wartawan mengapa dia memakai nama besar Confucius dan Yin Yang, Asia Timur dan Cina pada khususnya, Beckham menjawab sulit sekali dia memisahkan dua nama besar itu. Usut punya usut ternyata pernyataan Beckham tersebut sinonim dengan pernyataan seorang Sinolog (ahli kebudayaan Tiongkok) dari Inggris yang bernama William Mc Naughton, yang pernah berkomentar tentang Cina, begini katanya, "hal-hal yang diajarkan oleh Confucius adalah hal-hal yang ditanamkan ke dalam sanubari orang Cina selama berabad-abad, maka dari itu tidaklah berlebihan jika dikatakan Cina adalah Confucian (Confucianism), begitu juga halnya Confucianism adalah Cina." Ternyata ada benarnya juga perkataan Beckham dan Mc Naughton, apalagi kalau kita lihat korelasinya dengan berbagai tradisi dan kebudayaan orang Cina. Diterima atau tidak, semuanya sangat erat sekali hubungannya dengan Confucianism dan Taoism ambil contoh perayaan-perayaan seperti (Ching Ming / Cheng Beng, Dragon Boat Festivals / Pek Chun, Dong Zhi / Tang Cik yang identik dengan perayaan kue Onde, Moon Cake Festivals / Thiong Chiu Pia, Cap Gow Meh dan perayaan-perayaan lainnya). Bahkan Mao Ze Dong / Mao Tse Tung yang dengan jelas-jelas dalam revolusi kebudayaannya ingin menghilangkan secara total pengaruh dari Confucianism, lucunya telah melakukan dualisme yang kontradiktif membingungkan, di mana di satu sisi Mao menentang Confucianism tapi di sisi lain beliau memakai Confucianism untuk membangkitkan semangat rakyatnya dengan cara mendorong semangat rakyatnya kedalam pemikiran Confucianism itu sendiri hal ini dibuktikan oleh Mao dalam buku karangannya yang berjudul Little Red Book / Buku Kecil Merah (merupakan buku bacaan wajib bagi kaum Komunis Tiongkok).

Sejarah Imlek

Perayaan Imlek / Yin Li / Anno Confuciani / Teth (Vietnam) menurut sejarah secara umum dan kenegaraan, dimulai pada zaman dinasti Han sekitar 206 SM-220 M, di mana kaisar pertamanya yang bernama Han Wu Di (keturunan dari Liu Bang yaitu orang yang berhasil menumbangkan dinasti Qin yang tirani 221 SM-207 SM). Han Wu Di merupakan seorang Confucianist sejati, yang saking sejatinya dia sampai-sampai memakai konsep Confucianisme dalam menjalankan segenap pemerintahannya, dan ternyata jalan yang diambilnya tidaklah salah sebab dinasti Han-lah yang paling sukses dan berhasil dalam sejarah dinasti mana pun di Cina. Dinasti Han juga merupakan dinasti terlama dalam peradaban bangsa Cina, bahkan sampai sekarang pun hampir semua orang Cina merasa sangat bangga jika disebut sebagai orang Han.

Perayaan Imlek sebenarnya sudah ada sejak zaman dinasti Xia (2100-1600 SM), dinasti ini didirikan oleh Yu The Great, yang merupakan penyelamat banjir ketika Cina dilanda air bah. Penanggalan Imlek yang dihitung berdasarkan perhitungan lunar / bulan ditetapkan oleh Han Wu Di berdasarkan tahun kelahiran Confucius / Khong Hu Cu, yang jatuh pada tahun 551 SM, sehingga terkadang oleh para sarjana barat Imlek dikenal dengan istilah Anno Confuciani karena berdasarkan perhitungan tahun kelahirannya Confucius. Dan kebetulan juga karena begitu tepatnya perhitungan lunar bagi kepentingan pertanian dan astronomi Hong Shui, Feng Shui, dan keperluan lainnya perhitungan ini tidak mengalami perubahan yang signifikan sampai dinasti Qing (1644-1911) yang merupakan dinasti terakhir di Cina.

Dari sudut etimologi, perayaan Tahun Baru Musim Semi ini disebut juga Imlek (dialek Fujian) atau Yin Li (dialek Mandarin), yaitu Im = Bulan, Lek = penanggalan, sehingga Imlek berarti penanggalan yang dihitung berdasarkan peredaran bulan jadi berbeda perhitungan dengan penanggalan Yanglek/Masehi yang dihitung berdasarkan peredaran Matahari, Yang = Matahari. Tahun ini Imlek sudah mencapai tahun yang ke 2561, perhitungan tersebut didapat dari penjumlahan tahun kelahiran Confucius yang jatuh pada 551 SM dengan angka tahun Masehi yang jatuh pada yang ke 2010, $551 + 2010 = 2561$. Perhitungan semacam itu juga terjadi pada Tahun Baru Internasional (pada zaman dahulu disebut juga Tahun Baru Belanda). Bukankah Tahun Baru yang jatuh pada 1 Januari tersebut dihitung berdasarkan angka tahun kelahiran Yesus Kristus?

Baru Terus

Religiusitas Imlek sampai saat ini masih dipertanyakan banyak orang, sebagian besar orang mengatakan bahwa Imlek bukanlah perayaan yang religius bahkan kadang hanya dianggap sebagai perayaan biasa yang tidak mengandung unsur religius apa pun. Dan, lucunya lagi oknum yang berkomentar seperti itu adalah orang Tionghoa yang tidak mengerti sejarah dan budaya sama sekali, yang hanya menggunakan kaca mata ilmu pengetahuan atau ilmiah. Anggapan itu merupakan suatu kekeliruan yang dilestarikan. Jika dikaji lebih dalam dari sudut ilmu pengetahuan dan kebhinekaan kita sebagai saudara sebangsa, wacana tentang Imlek sekarang ini sangatlah tidaklah komprehensif, tidak ilmiah dan tidak mengandung toleransi.

Dalam konteks Indonesia, sebelum era reformasi, terjadi tekanan terhadap etnis keturunan Tionghoa dengan segala perangkatnya. Kebijakan yang diskriminatif dari rezim Orde baru itu tentu tidak perlu dilanjutkan lagi. Imlek bagi sebagian orang Tionghoa, khususnya yang beragama Khonghucu, merupakan suatu perayaan besar yang sangat sacral / suci. Saat Imlek adalah saat yang baik untuk saling bermaaf-maafan, berkumpul, berdoa, mengucapkan rasa syukur atas berkah dan rahmat yang diberikan oleh Thian Tuhan YME. Saat Imlek juga adalah saatnya bersuci diri dan memperbaiki diri untuk lebih baik lagi di tahun yang akan datang. Setelah berkumpul dengan sanak saudara, yang merayakannya berkumpul di sebuah komunal center yang dikenal dengan nama Li Dang / Klenteng / Miao (Bio) untuk bergabung dengan seluruh keluarga lain. Bersama-sama mereka melakukan upacara sembahyang besar ke hadirat Thian YME untuk berterima kasih dan memohon berkah dan rahmatNya. Kalau boleh disamakan hal ini mungkin hampir mirip dengan kegiatan umat Islam yang melakukan Shalat Ied di Masjid pada saat hari raya Idul Fitri.

Apa pun bentuk perayaan Imlek, pastilah memiliki suatu makna yang baik dan suci. Bila dihayati baik-baik pula maka dapat membawa kita kepada perdamaian di dunia ini, karena kita semua adalah bersaudara.

Di mana pun orang yang berbudaya berada, dalam hal memperingati perayaan-perayaan yang bermakna, mereka sudah pasti akan menjaga dan melestarikannya. Berkat perkembangan

teknologi dan penyebaran informasi yang cepat dunia ini, semua mengalami peralihan, termasuk kekeluargaan. Bentuk keluarga semakin kecil dan kesenjangan generasi pun makin melebar.

Generasi muda mungkin tidak mengetahui asal mula atau sejarah suatu kebudayaan tradisional yang mereka jalani. Namun ingatlah apa yang dikatakan oleh orang hebat di negeri ini (Bung Karno), "Janganlah sekali-kali kita meninggalkan sejarah dan budaya bangsa kita ini". Di dalam kata-kata dan perbuatan di masa lalu terletak harta terpendam yang bisa digunakan manusia untuk memperkuat dan meningkatkan watak mereka sendiri. Dan cara untuk mempelajari masa lalu bukanlah dengan mengekang diri kita sendiri dalam pengetahuan sejarah semata, tetapi melalui penerapan pengetahuan ini, memberikan aktualita kepada masa lalu, untuk mengetahui masa depan.

"Bila suatu hari dapat memperbaharui diri, perbaharui lah terus tiap hari, dan jagalah agar baharu selalu selamanya" (The Great Learnin/Da Xue/Pelajaran Agung).

Shin Chun Khiong Hi & Shi Nian Khuai Le, Happy Anno Confuciani, Selamat Tahun Baru Imlek 2561

" The superior man understands what is right; the inferior man understands what will sell "

Chapter 4

Kisah-kisah kebijaksanaan Khong Zi

Tentang Khong Zhong Ni / Khong Qiu / Khong Zi / Konfusius

“ Sebelum Konfusius lahir belum pernah ada orang yg seperti beliau, setelah beliau wafat pun belum ada lagi yg seperti beliau, orang ini sungguh agung dan mulia

“Tujuan utama Konfusius adalah untuk mendidik murid-muridnya menjadi seorang pria sejati dengan pengetahuan dan moral yang berkualitas tinggi. Dia menyarankan bahwa karier yang terbaik untuk pria sejati seperti itu adalah sebagai pegawai pemerintahan yang bekerja untuk kepentingan rakyat banyak sehingga menghasilkan dunia yang lebih baik. Dengan egera itu, Konfusius melatih sebuah grup elit bukan berdasarkan atas kekayaan atau latar belakang keluarga, tetapi berdasarkan kemampuan dan integritas moral mereka. Kriteria untuk memilih muridnya adalah pandai, serta mempunyai keinginan dan semangat untuk belajar.

Konfusius banyak membahas kualitas seorang Pria Sejati / Manusia Unggul / Zun Zi / Susilawan: Seorang pria sejati haruslah rendah hati, murah hati, berwawasan luas dan baik hati. Seorang pria sejati mengerti apa yang adil dan benar; orang yang picik hanya mencari keuntungan. Seorang pria sejati menolong sesamanya untuk menyadari potensi mereka dan tidak mengikuti temannya berbuat jahat; orang yang picik berbuat sebaliknya. Seorang pria sejati khawatir tentang ketidakmampuannya, bukan apakah orang lain menghargai kemampuannya atau tidak. Seorang pria sejati menuntut dirinya sendiri; seorang yang picik menuntut orang lain. Seorang pria sejati mempunyai lingkungan sosial yang luas; orang yang picik hanya menjadi pengikut. Seorang pria sejati mula-mula akan mempraktekkan apa yang dia katakan, kemudian mengatakan apa yang dia praktekkan. Seorang pria sejati lambat berbicara tapi cepat dalam bertindak.

Anekdote berikut ini juga menggambarkan apa yang ada di benak Konfusius mengenai kualitas seorang pria sejati. Pada suatu hari pada saat dia naik ke bukit, Konfusius mengirim Zilu untuk mencari air. Dalam perjalanannya, Zilu bertemu dengan harimau. Setelah bertempur dengan

hebat, dia berhasil membunuh binatang buas itu dengan memegang ekornya. Ia memotong ekor harimau dan membawanya ketika kembali dengan membawa air, ingin segera menunjukkan piala itu kepada Konfusius. Tetapi pertama-tama dia bertanya, "Guru, bagaimanakah seorang yang hebat membunuh seekor harimau?" "Seorang yang hebat membunuh harimau dengan mengincar kepalanya," jawab sang Guru. "Bagaimana orang biasa membunuh harimau?" "Orang biasa membunuh harimau dengan mengincar telinganya." "Bagaimana orang yang rendah membunuh harimau?" "Orang yang rendah membunuh harimau dengan menarik ekornya." Zilu sangat malu dan membuang ekor harimau itu.

"Mengapa guru mengirim saya untuk mencari air di gunung?" dia berpikir beberapa saat. "Bukankah dia mengetahui bahwa harimau tinggal di dataran tinggi? Dia pasti menginginkan saya terbunuh." Maka dia memikul sebuah batu besar di atas punggungnya untuk membunuh Konfusius.

"Bagaimana seorang yang hebat membunuh seorang laki-laki?" tanyanya sebelum bertindak. "Seorang yang hebat membunuh orang dengan penanya."

"Bagaimana orang biasa membunuh orang?" "Orang biasa membunuh orang dengan lidahnya." "Bagaimana orang yang rendah membunuh orang?" "Orang yang rendah membunuh orang dengan sebuah batu." Zilu berbalik karena malu dan membuang batu itu.

Suatu ketika Konfusius bertanya kepada murid-muridnya tentang angan-angan mereka. Zilu tanpa ragu-ragu berkata, "Ambisi saya adalah seperti ini: Misalnya sebuah kerajaan yang memiliki seribu kereta perang diduduki oleh kerajaan yang lebih kuat dan sedang menderita kelaparan. Saya akan mengatasi masalah mereka dalam waktu tiga tahun."

"Berikan saya sebuah negara kecil," kata Ran Qiu, "Saya akan membuat warganya menjadi kaya dalam waktu tiga tahun. Tapi untuk sopan santun dan menghargai musik, saya serahkan pada orang lain." "Saya ingin menjadi pimpinan acara yang mengatur bermacam-macam ritual di tempat umum dan konverensi diplomatik," kata Gongxi Hua.

“Saya khawatir keinginanku berbeda dengan kalian,” kata Zeng Xi yang terakhir mengungkapkan keinginannya. “Ketika musim semi datang, saya akan mengenakan baju santai, mengajak beberapa teman pergi berenang di sungai. Kemudian saya akan menikmati kesegaran udara hutan, dan kembali ke rumah, bernyanyi dengan riang.” “Kedengarannya sangat bagus,” senyum Konfusius.

“Saya paling menyukai angan-anganmu. “Zilu bertanya apa angan-angan Konfusius. “Memberikan kenyamanan bagi yang tua, berlaku setia kepada teman dan menghargai yang muda,” jawab sang guru.

Pada suatu hari seorang penjual ikan ingin memberi Konfusius seekor ikan sebagai hadiah. Pada mulanya Konfusius menolak.

“Hari ini saya sudah menjual semua ikan saya kecuali yang satu ini,” kata penjual ikan. “Hari ini hangat. Daripada membuangnya, saya pikir saya sebaiknya memberikannya sebagai hadiah.” Konfusius berterima kasih kepada orang itu dan menerima ikannya. Kemudian dia menyuruh muridnya untuk membersihkan ruangan, karena ia ingin memberikan ikan itu sebagai sesaji kepada Thian. “Ini adalah ikan yang hampir dibuang seseorang,” salah seorang muridnya tidak setuju. “Kenapa anda ingin memberikannya kepada Thian?” “Jika seseorang mengerti beramal dan memberikan apa yang tidak dia butuhkan,” kata sang guru, “dia seharusnya dihargai sebagai seorang suci. Sekarang saya telah menerima hadiah dari seorang suci, bukankah saya dapat mempersembahkannya kepada Thian?”

“Bakti kepada keluarga adalah topik penting yang sering dibahas Konfusius. “Di rumah hormatilah orang tuamu. Ketika kamu pergi dari rumah, hormatilah orang yang lebih tua. Jujurlah selalu. Cintailah teman-temanmu, dan cintailah apa yang baik. Kemudian teruslah belajar selama kamu masih mempunyai waktu dan tenaga.” “Janganlah membuat orang tuamu khawatir kecuali ketika kamu sakit,” Konfusius menasihati muridnya. “Ingatlah selalu usia orang tuamu dan jadikan kesenioran mereka menjadi kebahagiaan dan juga penghormatanmu.”

Sebagai seorang yang kaya oleh etika dan sopan santun, Konfusius menghargai perayaan keagamaan sebagai bagian dari adat yang baku. Tetapi dia tidak pernah berbicara mengenai

setan, supranatural, hal-hal gaib dan aneh. Dia berkata, "Kita tidak memahami kehidupan; bagaimana kita dapat mengerti kematian? Kita belum sepenuhnya memahami kewajiban kita pada orang yang masih hidup, bagaimana kita mengetahui kewajiban kita pada orang mati?"

Untuk menghabiskan waktu, Konfusius gemar memancing, tetapi hanya mau menggunakan kail, dan bukan jala.

Dia suka berburu, tapi tidak mengincar burung yang sedang beristirahat karena dia merasa itu tidak adil bagi binatang tersebut. Pada suatu hari, kandang kudanya terbakar. Ketika dia kembali, dia bertanya apakah ada orang yang terluka. Dia tidak menanyakan mengenai kuda-kudanya.

Konfusius, 551-479 S.M

Pagi mendengar jalan suci, sore mati pun ikhlas

" Study the past, if you would divine the future "

3 X 8 = 23

Yan Hui adalah murid kesayangan Confucius yang suka belajar, sifatnya baik.

Pada suatu hari ketika Yan Hui sedang bertugas, dia melihat satu toko kain sedang dikerumuni banyak orang.

Dia mendekat dan mendapati pembeli dan penjual kain sedang berdebat.

Pembeli berteriak: " $3 \times 8 = 23$, kenapa kamu bilang 24? "

Yan Hui mendekati pembeli kain dan berkata: " Sobat, $3 \times 8 = 24$, tidak usah diperdebatkan lagi."

Pembeli kain tidak senang lalu menunjuk hidung Yan Hui dan berkata: "Siapa minta pendapatmu? Kalau mau minta pendapat mesti minta ke Confucius. Benar atau salah Confucius yang berhak mengatakan."

Yan Hui: "Baik, jika Confucius bilang kamu salah, bagaimana?"

Pembeli kain: "Kalau Confucius bilang saya salah, kepalaku aku potong untukmu. Kalau kamu yang salah, bagaimana?"

Yan Hui: "Kalau saya yang salah, jabatanku untukmu."

Keduanya sepakat untuk bertaruh, lalu pergi mencari Confucius. Setelah Confucius tahu duduk persoalannya, Confucius berkata kepada Yan Hui sambil tertawa: " $3 \times 8 = 23$. Yan Hui, kamu kalah. Berikan jabatanmu kepada dia."

Selamanya Yan Hui tidak akan berdebat dengan gurunya.

Ketika mendengar Confucius berkata dia salah, diturunkannya topinya lalu dia

berikan kepada pembeli kain.

Orang itu mengambil topi Yan Hui dan berlalu dengan puas.

Walaupun Yan Hui menerima penilaian Confucius tapi hatinya tidak sependapat.

Dia merasa Confucius sudah tua dan pikun sehingga dia tidak mau lagi belajar darinya. Yan Hui minta cuti dengan alasan urusan keluarga.

Confucius tahu isi hati Yan Hui dan memberi cuti padanya.

Sebelum berangkat, Yan Hui pamitan dan Confucius memintanya cepat kembali setelah urusannya selesai, dan memberi Yan Hui dua nasihat : "Bila hujan lebat, janganlah berteduh di bawah pohon. Dan jangan membunuh."

Yan Hui menjawab, "Baiklah," lalu berangkat pulang.

Di dalam perjalanan tiba-tiba angin kencang disertai petir, kelihatannya sudah mau turun hujan lebat.

Yan Hui ingin berlindung di bawah pohon tapi tiba-tiba ingat nasihat

Confucius dan dalam hati berpikir untuk menuruti kata gurunya sekali lagi.

Dia meninggalkan pohon itu.

Belum lama dia pergi, petir menyambar dan pohon itu hancur.

Yan Hui terkejut, nasihat gurunya yang pertama sudah terbukti.

Apakah saya akan membunuh orang?

Yan Hui tiba di rumahnya saat malam sudah larut dan tidak ingin mengganggu tidur istrinya.

Dia menggunakan pedangnya untuk membuka kamarnya.

Sesampai di depan ranjang, dia meraba dan mendapati ada seorang di sisi kiri ranjang dan seorang lagi di sisi kanan.

Dia sangat marah, dan mau menghunus pedangnya.

Pada saat mau menghujamkan pedangnya, dia ingat lagi nasihat Confucius, jangan membunuh.

Dia lalu menyalakan lilin dan ternyata yang tidur disamping istrinya adalah adik istrinya.

Pada keesokan harinya, Yan Hui kembali ke Confucius, berlutut dan berkata: "Guru, bagaimana guru tahu apa yang akan terjadi?"

Confucius berkata: "Kemarin hari sangatlah panas, diperkirakan akan turun hujan petir, makanya guru mengingatkanmu untuk tidak berlindung dibawah pohon.

Kamu kemarin pergi dengan amarah dan membawa pedang, maka guru mengingatkanmu agar jangan membunuh".

Yan Hui berkata: "Guru, perkiraanmu hebat sekali, murid sangatlah kagum."

Jawab Confucius : "Aku tahu kamu minta cuti bukanlah karena urusan keluarga.

Kamu tidak ingin belajar lagi dariku.

Cobalah kamu pikir.

Kemarin guru bilang $3 \times 8 = 23$ adalah benar, kamu kalah dan kehilangan jabatanmu.

Tapi jikalau guru bilang $3 \times 8 = 24$ adalah benar, si pembeli kainlah yang kalah dan itu berarti akan hilang 1 nyawa.

Menurutmu, jabatanmu lebih penting atau kehilangan 1 nyawa yang lebih penting?"

Yan Hui sadar akan kesalahannya dan berkata : "Guru mementingkan yang lebih utama, murid malah berpikir guru sudah tua dan pikun. Murid benar-benar malu."

Sejak itu, kemanapun Confucius pergi Yan Hui selalu mengikutinya.

Cerita ini mengingatkan kita:

Jikapun aku bertaruh dan memenangkan seluruh dunia, tapi aku kehilangan kamu, apalah artinya.

Dengan kata lain, kamu bertaruh memenangkan apa yang kamu anggap adalah kebenaran, tapi malah kehilangan sesuatu yang lebih penting.

Banyak hal ada kadar kepentingannya.

Janganlah gara-gara bertaruh mati-matian untuk prinsip kebenaran itu, tapi akhirnya malah menyesal, sudahlah terlambat.

Banyak hal sebenarnya tidak perlu dipertaruhkan.

Mundur selangkah, malah yang didapat adalah kebaikan bagi semua orang.

" Wisdom, compassion, and courage are the three universally recognized moral qualities of men "

Supranatural Nabi Khong Zi / Khong Hu Cu

Di dalam sejarah Tiongkok, semua orang tahu konsepsi utama ajaran agama Khonghucu dibandingkan dengan Buddhisme dan Taoisme, terkesan lebih berat pada pandangan urusan hubungan antar manusia. Apabila membahas pendiri agama Khonghucu, sebetulnya adalah seorang tokoh yang mumpuni di dua bidang (etika dan rohani), terlihat dari secuil kisah tatkala Khon Hu Cu mendiskusikan Dao (baca: Tao = Jalan spiritual menuju kesempurnaan) kepada Laozi (baca: Laotse = Pendiri aliran Tao), hanya saja generasi penerus terpengaruh oleh sang pendiri Kong Zi (baca: Gung Tse = di Indonesia terkenal dengan sebutan Khonghucu), semakin lama semakin menitik-beratkan pada bagian etika, telah melepas bagian lainnya yakni bagian spiritual.

Dari buku biografi dan pencatatan oleh generasi penerus, kita mengetahui Kong Zi minimal pada suatu kurun waktu memiliki kemampuan clairvoyance dan mengetahui masa depan.

Sesuai data dari buku biografi, sesudah Kong Zi menyanjai tentang Dao kepada Lao Zi, maka setibanya di rumah ia seringkali duduk sila bermeditasi, salah satu murid utamanya Yan Yuan / Hui juga berpotensi dalam meditasi. Suatu hari, dua orang guru dan murid ini pergi hiking ke gunung Tai (Tai Shan) di wilayah negara Lu, di atas puncak, Kong Zi berkonsentrasi memandang ke arah tenggara, terlihat negara Wu yang terletak ribuan li (1 li = sekitar ½ km) nun jauh di sana, di luar pintu tembok kota barat kota raja tertambat seekor kuda putih. Ia menunjukkan kepada Yan Yuan dan bertanya: "Apakah kamu melihat pintu barat kota raja negara Wu?" Yan Yuan menjawab: "Saya telah melihat." Kong Zi bertanya: "Di luar pintu tersebut terdapat apa?" Yan Yuan menjawab: "Sepertinya terdapat sebuah kain sutera berwarna putih tergantung di sana."

Kong Zi menggosok-gosok mata Yan Yuan, dan berujar mengkoreksinya: "Itu adalah kuda putih."

Jarak dari gunung Tai ke kota raja negara Wu ada sekitar 1.000 li lebih, jikalau tidak memiliki apa yang disebut oleh cultivator sebagai kemampuan clairvoyance – mata seribu li, mengandalkan mata telanjang adalah mutlak tak akan dapat melihat sedemikian jauhnya, dua orang guru dan murid tersebut tak lama setelah turun dari Tai Shan, ternyata Yan Yuan yang masih muda belia berubah menjadi kakek beruban dan giginya rontok, tak lama kemudian lantas wafat. Disebutkan dalam kitab kuno bahwa ada dugaan ia “Menggunakan kemampuan mata menerawang ekstrem jauh, telah meludeskan seluruh sari pati hawa murninya” dan wafat ketika berumur masih muda. Barangkali saja karena kemampuan (supra natural) nya masih agak dangkal.

Taraf Kong Zi yang meski tak berkultivasi Dao tapi sudah berada di dalam Dao itu, sebagian kemampuan supra natural dengan wajar bisa muncul dari dalam tubuhnya. Di dalam kitab , pernah dicatat tentang sebuah cerita Kong Zi memiliki kemampuan melihat masa yang akan datang. Dikisahkan di negara Song terdapat seorang yang suka beramal, berperilaku adil, sapi hitam di rumahnya pada suatu hari melahirkan seekor anak sapi putih, merasa heran maka ia berkunjung memohon petunjuk kepada Kong Zi. Kong Zi tak menyebutkan sebab musababnya, hanya mengatakan kepadanya: “Ini pertanda rejeki! Anda persembahkan ia kepada Thian sebagai kurban! ”Setelah lewat 1 tahun, entah kenapa mata orang tersebut tiba-tiba menjadi buta. Sapi tersebut juga telah melahirkan lagi seekor anak sapi putih, ia lagi-lagi menyuruh anaknya pergi bertanya kepada Kong Zi. Sang anak berkata: “Tempo hari menayai Dia malah telah membutakan mata, buat apa bertanya lagi? ”Sang ayah berkata: “Perkataan dan perilaku orang suci memiliki prinsip yang mendalam, kadangkala omongan mereka terbalik dahulu baru kemudian menyelaraskan, apapun yang terjadi pergilah bertanya lagi! ”Si anak pergi mohon petunjuk lagi kepada Kong Zi. Kali ini Kong Zi masih saja tidak mengatakan sebab musababnya, idem dengan tempo hari mengatakan kepadanya: “Ini adalah pertanja rezeki, pergilah sumbangkan kepada Sang Pencipta! ”Si anak pulang melapor kepada ayahnya. Sang ayah berkata: “Kerjakan sesuai petunjuk Kong Zi.” Setahun telah berlalu, mata si anak entah kenapa juga menjadi buta. Tak lama kemudian, negara Chu mengirim pasukan menyerbu negara Song, kota-kota terkepung, para lelaki tua-muda pada ditarik wajib militer guna menyongsong musuh,

sebagian besar gugur dalam pertempuran. Sepasang anak-ayah ini karena cacat mata dibebaskan dari wajib militer, malah telah selamat. Sampai dengan kepungan bisa dipatahkan, penglihatan mereka tahu-tahunya secara gaib pulih seperti sedia kala. Setelah kejadian, sepasang ayah-anak ini baru memahami petunjuk yang diberikan oleh Kong Zi.

Zaman Kong Zi semasa hidup, adalah sebuah zaman yang etikanya merosot, musik melenceng, masyarakat bergejolak, pikiran orang-orang lambat laun berubah buruk dan jahat, maka ia dengan sepenuh jiwa merubah masyarakat untuk mewujudkan idealismenya dan telah mewariskan kepada generasi penerus pencapaian ketertiban sempurna di seluruh negeri dari ajaran agama Khonghucu

" Everything has beauty, but not everyone sees it "

Gong Ye Chang (Menantu sekaligus murid Kong Zi yang Bijaksana)

Pada zaman Chun Qiu, ada seorang pelajar yang miskin, namanya Gong Ye Chang. Ia memiliki sebuah bakat yang tidak dimiliki orang lain, yaitu bisa memahami bahasa burung. Duduk di bawah rindangnya pohon, adalah kebiasaan yang dilakukan oleh Gong Ye Chang setiap merasa lelah sehabis belajar. Sambil istirahat menikmati suasana angin yang sepoi-sepoi, ia dengan tenang mendengarkan burung kepodang bernyanyi, burung gereja mempergunjingkan temannya, bahkan ocehan cicak yang banyak mengandung informasi, tentang di mana tempat bermain yang menyenangkan dan tempat yang ada makanan enak, terkadang juga mendengar burung gagak mencaci maki yang lain, atau pertengkaran mulut suami-istri burung kenari benar-benar sangat menarik. Acap kali ia terpukau mendengarnya, dan begitu duduk bisa seharian.

Orang lain mengira ia sedang melamun! Suatu hari, ketika Gong Ye Chang sedang siap membuat masakan di dapur, mendapati di dalam tempayan tidak ada sebutir beras pun, dan ketika sedang risau, seekor murai terbang di luar jendela, dan bertengger di atas sebuah pohon, lalu berkata: "Gong Ye Chang, Gong Ye Chang, di balik gunung ada seekor domba gemuk, kamu makan dagingnya, biar saya makan ususnya!

"Setelah Gong Ye Chang mendengarnya, tidak begitu yakin dengan ucapan murai yang nakal, mengira murai sedang mempermainkan dirinya, maka sama sekali tidak peduli. Setelah murai menunggu sejenak, dan melihat Gong Ye Chang tidak memberikan reaksi sedikit pun, lalu kembali berteriak nyaring: "Gong Ye Chang, Gong Ye Chang, di balik gunung ada seekor domba gemuk, kamu makan dagingnya, biar saya makan ususnya! "Akhirnya Gong Ye Chang berpikir, karena tidak ada beras untuk menanak nasi juga, lebih baik melihat dulu apakah memang benar atau bohong perkataan murai itu, maka pergilah ia ke sana. Burung murai terbang di depan menunjuk jalan, dan tidak lama kemudian tibalah di balik gunung itu. Begitu Gong Ye Chang

melihat ternyata memang benar ada seekor domba gemuk yang terluka, dan mati di sana. Dengan gembira ia berkata pada murai: "Kamu benar-benar tidak membohongi saya! Dan saya pasti akan menyisahkan ususnya untukmu!" Kemudian dengan menguras seluruh tenaga dibawalah domba gemuk itu pulang ke rumah. Dengan menggunakan parang, Gong Ye Chang mengiris sepotong-potong daging domba di dapur, burung murai berteriak lagi dengan suara nyaring: "Kamu makan dagingnya, biar saya makan ususnya!" Dengan kesal Gong Ye Chang berkata: "Ya, ya, kamu pergi dulu ke tempat lain, nanti setelah kamu kembali sudah ada usus yang disediakan untukmu!" Setelah burung murai mendengarnya, lalu dengan ceria terbang dan pergi dari sana.

Gong Ye Chang membuat semenu makanan siang yang lezat dari daging domba, dan benar-benar nikmat rasanya. Ia menganggap usus domba menjijikkan, dan lupa semestinya disisakan untuk diberikan pada murai, lantas membuang seluruh ususnya ke sungai. Tidak lama kemudian, burung murai terbang kembali, dan Gong Ye Chang baru ingat semestinya menyisahkan usus domba untuk burung murai. Ia segera bergegas pergi ke sungai, namun usus-usus itu sudah menghilang entah ke mana. Dan dengan terpaksa Gong Ye Chang berkata pada burung murai: "Maaf ya, saya sudah membuang usus itu, dan saya benar-benar minta maaf!" Dengan amarahnya burung murai terbang pergi meninggalkannya, dan Gong Ye Chang juga tidak begitu peduli, maka perlahan-lahan lupa akan hal itu. Musim dingin telah tiba, dan telah beberapa hari secara berturut-turut turun salju lebat, pada hari itu salju telah berhenti, tiba-tiba Gong Ye Chang mendengar ada suara sedang berteriak di luar dapur: "Gong Ye Chang, Gong Ye Chang, di balik gunung ada seekor domba gemuk, kamu makan daging, biar saya makan ususnya!" Begitu ia menyembulkan kepala dan melihat, ternyata lagi-lagi burung murai tempo hari sedang berkata padanya di atas pohon.

Gong Ye Chang sangat gembira, ada lagi daging domba yang bisa dinikmatinya, lalu segera bergegas mengikuti burung murai pergi ke gunung. Namun, kali ini yang terbaring di puncak gunung bukan lagi seekor domba gemuk, melainkan orang yang mati beku kedinginan. Gong Ye Chang tahu ia telah ditipu oleh murai, sangat marah, namun sejak dini burung murai telah

pergi. Ia melihat orang itu sudah tidak bernapas, apa daya, mau tidak mau ia pulang ke rumah.

Sore hari, tiba-tiba dua orang dari pengadilan pergi ke rumah Gong Ye Chang, menangkap dan membawanya pergi. Karena ada orang menemukan orang mati itu di balik gunung, dan ada yang melihat Gong Ye Chang seorang diri pergi ke gunung, lalu turun lagi, karenanya pejabat kabupaten menganggap bahwa orang yang mati di balik gunung itu dicelakai oleh Gong Ye Chang.

Gong Ye Chang membela diri dengan mengatakan: "Ketika saya ke sana, orang itu telah mati!"

Dengan marah pejabat kabupaten mengatakan: "Di musim salju yang lebat, apa yang kamu lakukan di atas gunung sana? Apalagi hanya ada jejak kakimu di atas gunung itu, jika bukan kamu yang mencelakai, lalu siapa?"

"Gong Ye Chang tidak berdaya, terpaksa secara terperinci menceritakan pada pejabat kabupaten mengenai perkataan si burung murai, namun pejabat kabupaten sama sekali tidak percaya, ia menggebrak meja dan berkata: "Mana ada orang yang mengerti perkataan burung? Saya telah hidup setua ini, sama sekali tidak pernah mendengar ada hal demikian!" Lalu, pejabat kabupaten memenjarakan Gong Ye Chang. Gong Ye Chang tahu, bahwa semua ini dikarenakan ia telah lupa menyisakan usus domba yang gemuk pada si burung murai, karenanya burung murai sengaja mencelakainya. Namun, ia juga tidak tahu bagaimana caranya agar supaya dapat membuat pejabat kabupaten itu percaya dengan kata-katanya. Di dalam penjara begitu rapat dan ketat, hanya terbuka sebuah jendela kecil di atas tembok yang sangat tinggi. Gong Ye Chang melihat acap kali ada burung gereja terbang ke sana kemari di luar jendela, maka sering kali mendengar kata-kata burung gereja di bawah jendela, sehingga dengan demikian, hidupnya juga tidak merasa sedih. Suatu hari, Gong Ye Chang mendengar seekor burung gereja berkata berisik: "Ayo, semua cepat kemari! Saya beritahu kalian sebuah kabar gembira! Di atas jembatan gerbang timur ada sebuah kereta sapi terbalik yang dipenuhi dengan muatan gabah, gabah-gabah itu bertebaran seladang! Ayo semuanya bergegas makan di sana!" Sambil berkata, segerombolan burung gereja semuanya terbang berlalu menuju ke

sasarannya.

Begitu mendengar, Gong Ye Chang lantas segera berkata pada orang yang mengawasinya: "Segerombolan burung-burung gereja yang terbang pergi itu semuanya hendak ke jembatan gerbang timur untuk makan gabah. Kamu bergegas melapor pada pembesar kabupaten, agar ia mengutus seseorang ke gerbang jembatan timur untuk melihat-lihat, dan jika memang benar-benar ada sebuah kereta sapi terbalik yang dipenuhi dengan muatan gabah, maka bisa membuktikan bahwa saya mengerti perkataan burung. " Meskipun pejabat kabupaten tidak percaya dengan perkataan Gong Ye Chang, namun tetap mengutus orang pergi ke gerbang jembatan timur untuk melihat-lihat, dan ternyata, di sana memang benar-benar ada sebuah kereta sapi terbalik, dan gabah bertebaran seladang, segerombolan burung gereja sedang bersuka ria berebut mendahului burung lainnya mematok gabah. Akhirnya pejabat kabupaten percaya bahwa Gong Ye Chang memang benar-benar mengerti bahasa burung, juga percaya akan cerita mengenai si burung murai, dan setelah mengetahui bahwa orang yang mati di atas gunung itu sama sekali bukan dicelakai oleh Gong Ye Chang, lalu melepaskannya. Setelah Gong Ye Chang pulang ke rumah, banyak sekali tetanga maupun teman-temannya secara berturut-turut datang menjenguknya. Dengan berkeluh kesah Gong Ye Chang berkata pada semua orang: "Setelah saya dipenjara, telah memahami sebuah kebenaran, yaitu bukan saja harus memegang janji terhadap manusia, bahkan terhadap burung pun harus memegang janjinya!

Kisah fabel ini tersebar luas. Dalam kisah itu, Gong Ye Chang tidak menepati janjinya terhadap burung, sehingga mendatangkan bencana yang tak terpikirkan, dari kisah ini jelaslah, bahwa terhadap burung pun harus menepati janjinya, apalagi terhadap manusia? Dan dalam realita kehidupan, Gong Ye Chang adalah seorang arif bijaksana, bukan saja murid Kong Hu Cu tetapi juga menantunya.

" Forget injuries, never forget kindnesses. "

Kekuatan Kebaikan (The power of love)

Kebaikan adalah sifat hati yang alami yang dianugerahkan kepada manusia oleh langit, dan ia merupakan negara paling indah dalam esensi kehidupan manusia. Maka hal yang paling penting untuk seorang manusia adalah untuk mengembangkan kebaikan dan meningkatkan moralitasnya. Seorang manusia yang baik senang membaca buku yang baik dan melakukan perbuatan baik sehingga menjadi teladan bagi masyarakat umum untuk melakukan hal yang sama, hidup dengan damai sejahtera berdasarkan pada prinsip langit yang lurus. Contoh tokoh-tokoh di masa lalu yang melakukan kebaikan tak terhitung banyaknya. Ini adalah beberapa diantaranya:

Pada musim semi dan musim gugur (770B.C-476 B.C), ketika Zi Lu dari Negara Lu pergi bertemu Confucius untuk pertama kalinya, ia mengenakan sebuah bulu di kepalanya dengan angkuh. Tetapi setelah Confucius mengatakan kepadanya mengenai kebaikan dari sifat rendah hati, ia tersentuh dan bersedia mengubah penampilannya, mengenakan pakaian pelajar sederhana dan mulai belajar etika dari Confucius.

Saat mengajarkan bagaimana caranya menjadi seorang manusia dan seorang pejabat, Confucius berkata, "Kesetiaan adalah paling penting untuk menjadi manusia. Seorang manusia yang memiliki keberanian tapi tanpa adanya kesetiaan akan menjadi kacau. Bagi orang picik, keberanian tanpa adanya kesetiaan adalah pencuri.

Seorang pejabat harus memberikan contoh yang baik untuk yang lainnya, ia tidak boleh kendur dalam bekerja keras dan memperhatikan orang-orang." Zi Lu mengikuti Confucius melakukan perjalanan keliling Negaramengembangkan etika, dan perlahan kebijaksanaannya bertambah besar. Ia setia kepada gurunya dan mengabdikan hidupnya kepada negara. Zi Lu berbesar hati untuk belajar tentang kekeliruan-kekeliruannya dan tidak pernah ragu untuk memperbaikinya dan menyebutnya sebagai sebuah kemajuan,"" Confucius memuji dia kemudian Zi Lu menjadi seorang pejabat penting di wilayah Puyi. Tiga tahun setelah ia mulai memimpin daerah dengan etika dan musik, Puyi berubah menjadi sebuah lahan yang makmur dan tenang dan orang-orang

saling hormat satu sama lainnya. Confucius menghubungkan kesuksesan ini dengan kebaikan sifat muridnya itu.

Wu Qianjin dari Shanyou pada masa kaisar Dinasti Ming memerintah (1368-1644) adalah seorang manusia yang agresif dan berotot. Sebagai seorang master beladiri, ia cenderung untuk menggunakan pukulan-pukulan cepatnya melawan siapa pun yang merintanginya. Ia merebut harta atau uang orang lain sesuka hati, dan semua orang takut pada dia. Suatu hari yang panas, ia naik ke teras untuk mencari kesejukan. Orang-orang semua menjadi takut ketika melihat dia muncul, dan perlahan menyingkir. Tetapi seorang laki-laki tua diam tidak takut. Wu Qianjin berkata seolah-olah ia adalah penguasa, "Setiap orang telah pergi, hanya anda yang masih disini, anda negara saya bukan master beladiri yang hebat ya?" Kakek tua itu menjawab: "Anda salah mengira," "Orang tua anda membesarkan anda, berharap agar anda menjadi berguna bagi bangsa anda.

Anda adalah seorang master beladiri, namun anda tidak pernah berpikir tentang bagaimana caranya mengabdikan untuk negara; malah menjadi sampah masyarakat. Negeri ini kehilangan satu orang berbakat. "Sayang sekali! Sayang sekali!" mendengar kata-kata laki-laki tua itu, Wu Qianjin berkata dengan air mata penuh penyesalan, "setiap orang di sekitar saya berkata bahwa saya orang jahat, maka saya berpikir bahwa saya memang orang jahat.

Kata-kata anda hari ini seperti suara lonceng nyaring di pagi hari, membangunkan saya dari tidur. Tetapi sekarang saya adalah orang yang telah berbuat jahat begitu lama, saya bimbang apakah saya bisa menjadi manusia yang baik; menjadi seorang manusia yang benar-benar baik seperti yang saya inginkan. Kelihatannya seperti bulan sabit sulit ingin menjadi bulan purnama." Laki-laki tua berkata, "jika anda bersungguh-sungguh mau merubah jalan hidup anda dan mulai mengkultivasikan diri anda dan menjadi orang yang baik, saya tidak melihat mengapa anda tidak bisa.

Sejak saat itu Wu Qianjin berubah dan mulai bekerja untuk negerinya, masuk ke militer. Kemudian ia menjadi wakil kepala keamanan dari bala tentara dan sangat dihormati dan dipuji kepemimpinannya dan belas kasihnya pada orang-orang. Confucius mengatakan, "manusia tidak luput dari salah, tetapi bisa membetulkan kesalahan adalah sebuah kebaikan yang besar."

Menyebarkan kebaikan mengilhami orang-orang untuk merefleksi arti kehidupan manusia tentang bagaimana caranya menunjukkan kasih sayang kepada orang lain dan menghindari pengejaran kepentingan pribadi dan kesenangan-kesenangan. Kekuatan kebaikan adalah luar biasa, karena hadir dimana-mana dan mampu mengubah lubuk hati setiap orang. Ia akan dapat memandu orang-orang melakukan kebenaran, mereka kembali pada suara hati mereka, memecahkan segala sesuatu yang tidak lurus

" It does not matter how slowly you go so long as you do not stop. "

Khong Zi Seorang Guru Teladan

Saat masih muda, Confucius mendapatkan pekerjaannya yang pertama sebagai penjaga lumbung seorang bangsawan setempat. Setelah beberapa saat, dia ditunjuk sebagai pengawas di Departemen Pertanian dan Panen, dan kemudian menjadi pengawas di berbagai kantor pemerintahan di negara Lu. Dia mulai mengajar ketika berusia negara tiga puluh tahun di waktu senggangnya. Confucius tidak hanya mengajari pengetahuan dan keahlian.

Dia mengajar cara mengasah pikiran dan memperoleh integritas. Pada waktu itu, pendidikan hanya diperuntukkan bagi kaum bangsawan. Tetapi Confucius tidak mengikuti monopoli pendidikan ini. Dia percaya bahwa pendidikan seharusnya tidak dibatasi oleh perbedaan kelas, bahwa setiap orang, apa pun latar belakangnya, berhak untuk mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Dia mengumumkan bahwa ia akan menerima setiap orang yang ingin belajar. Dia hampir tidak pernah menyebut soal uang, dan menerima murid-murid dengan tidak memandang berapa banyak mereka membayarnya. Yan Hui, seorang pemuda dari keluarga miskin merasa khawatir tidak mampu membayar uang sekolah. Tetapi dia mendengar Konfusius berkata, "Saya tidak akan menolak siapa pun, meskipun dia hanya mampu membayar dengan sepuluh potong daging kering sebagai uang sekolah." Secepatnya dia menjadi murid Confucius.

Murid-murid Confucius, tua dan muda, kaya dan miskin, berkumpul di sekitarnya. Dia mempunyai lebih dari tiga ribu murid. Tujuh puluh dua orang di antara mereka adalah teman baik yang juga menjadi muridnya. Yang paling terkenal adalah Zilu, seorang yang sangat bersemangat, tanpa basa-basi dan berani; Zigong yang pandai, diplomatis, tampan dan stabil; Ran Qiu yang kompeten, penuh perhitungan dan berani berdebat mengenai prinsip; Zeng Shen yang terkenal karena pengabdianya dan Yan Hui, murid kesayangan Confucius yang berasal dari keluarga miskin tetapi rajin, dapat diandalkan dan pendiam.

Confucius menyampaikan pelajarannya dalam bentuk diskusi panel. Murid-muridnya didorong untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya secara bebas dan mandiri. Dia menyesuaikan metode pengajarannya pada tiap individu. Suatu ketika Zilu bertanya apakah dia harus segera

mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya, dan Confucius menyuruhnya untuk berkonsultasi dengan ayah dan saudara laki-lakinya sebelum bertindak. Tetapi ketika Ran Qiu menanyakan pertanyaan yang sama, Confucius menyuruhnya untuk segera melaksanakan apa yang telah dipelajarinya. Salah seorang muridnya menjadi bingung dengan perbedaan jawaban atas pertanyaan yang sama. Confucius menjelaskan, "Ran Qiu cenderung ragu-ragu, maka saya memaksanya. Sedangkan Zilu sangat antusias, maka saya mencoba untuk meredamnya sedikit."

Confucius memaksa murid-muridnya berpikir untuk diri mereka sendiri. "Jika saya menjelaskan satu sudut dari suatu topik, saya mengharapkan dia dapat memahami ketiga sudut lainnya sendiri. Jika dia tidak dapat melakukannya, saya akan menyuruhnya pergi."

Dia memberitahu murid-muridnya, "Yang paling mulia adalah orang yang lahir dengan kebijaksanaan. Berikutnya orang yang menjadi bijaksana melalui belajar. Berikutnya adalah mereka yang baru mau belajar setelah mengalami kesulitan hidup. Yang paling buruk adalah mereka yang tidak mau mencoba untuk belajar." "Kamu harus belajar seakan-akan kamu akan dapat menguasai apa yang telah kamu pelajari, dan memegangnya seakan-akan kamu takut kehilangannya." Tetapi "belajar tanpa berpikir adalah usaha yang sia-sia; dan berpikir tanpa belajar adalah berbahaya." Confucius sangat menyukai orang muda. "Orang muda," katanya, "harus diperlakukan dengan hormat. Bagaimana kamu bisa tahu bahwa mereka tidak akan menjadi sama dengan kamu pada suatu hari? Orang yang telah mencapai usia empat atau lima puluh tahun tanpa menghasilkan apa-apa tidak patut dihormati." Reputasinya sebagai guru dan cendekiawan tersiar dengan cepatnya. Bahkan pegawai pemerintahan mengirimkan anak-anak mereka untuk belajar kepadanya.

" Review the old and deducing the new make a teacher

Chapter 5

Kisah para penganut Khong Zi yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah

7 Kali Menangkap 7 Kali melepaskan (Zhuge Liang & Bakpao)

Cerita ini adalah bagian kecil dari roman terbaik sepanjang masa, San Kuo Yen I (Sam Kok).

Zhugue Liang (181 – 234) seorang penganut Khonghucu yang brilian adalah salah satu ahli strategis terbaik Tiongkok, juga sebagai perdana menteri, insinyur, ilmuwan, dan penemu legendaris bakpao. Di zaman Tiga Negara (Sam Kok) pernah terjadi pemberontakan besar-besaran di daerah selatan Tiongkok, perdana menteri Tiongkok saat itu, Zhugue Liang meminta izin kepada kaisarnya, Liu Bei untuk menumpas pemberontakan di selatan itu, terkenal dengan sebutan 'The Southern Campaign' Suku selatan itu disebut juga 'Nanman' atau 'orang barbar dari selatan' (sekarang Burma / Myanmar). Raja di daerah selatan yang memberontak itu bernama Meng Huo. Tak lama setelah Liang sampai di daerah selatan itu, Liang sudah mengalahkan Meng Huo 7 kali dan membebaskannya sampai 7 kali juga, dimana saat pembebasan ketujuhnya Meng Huo akhirnya menyerah dan berjanji tidak akan memberontak lagi kepada Shu Guo (saat itu belum ada sebutan Zhong Guo karena Tiongkok masih terpecah menjadi tiga negara: Shu, Wu, Wei). Sewaktu membebaskan Meng Huo, Zhugue Liang selalu ditentang oleh jendral-jendralnya: "Kenapa dia dibebaskan? Bagaimana jika dia memberontak lagi?", Liang dengan tenang menjawab: "Aku dengan mudah dapat menangkapnya kembali semudah mengeluarkan tangan dari saku. Kini aku sedang mengalahkan hatinya.

Zhugue Liang tahu kalau Meng Huo ditangkap lalu dibunuh, akan ada pengganti Meng Huo lainnya yang akan memimpin pemberontakan ke Shu, karena itu dia pikir lebih baik membuat pemimpin daerah selatan yang berpengaruh ini berpihak kepadanya supaya Meng Huo bisa memimpin daerah selatan untuk setia kepada Shu. Pada peperangan yang terakhir, yang ketujuh kalinya; Zhugue Liang membuat Meng Huo masuk ke lembah yang dikelilingi pegunungan Dilembah itu Liang menaruh kereta pengangkut makanan. Ketika melihat kereta itu, Meng Huo langsung tertarik dan memimpin pasukannya masuk ke lembah itu.

Setelah pasukan Meng Huo mendekati kereta pengangkut makanan itu, ternyata kereta itu tidak berisi makanan melainkan bubuk mesiu! Langsung saja pasukan Shu yang sudah menunggu di kaki gunung memarah kereta-kereta yang penuh bubuk mesiu itu dengan panah api. Terjadi ledakan besar-besaran di lembah itu, dan dalam sekejap lembah itu menjadi lautan api yang menewaskan hampir semua pasukan Meng Huo. Kemenangan ini tidak membuat Liang senang, ia hanya agak menyesali: "Jasaku sangat besar kepada negara, namun dosaku juga sangat besar kepada Thian; semoga Thian berkenan mengampuniku karena aku hanya menjalankan kewajiban menjaga keamanan negara." Setelah kejadian ini, Meng Huo kembali ditangkap pasukan Liang. Ketika Liang menemui Meng Huo, ia langsung melepaskan ikatan tali Meng Huo dan berkata: "Silahkan anda pergi lagi dan mempersiapkan pasukan baru anda untuk bertarung kembali", mendengar itu Meng Huo terharu dan berkata: "Tujuh kali tertangkap, tujuh kali juga dibebaskan! Kejadian seperti ini seharusnya tidak pernah dan tidak akan terjadi! Meskipun aku tidak punya adat istiadat, aku masih punya upacara keagamaan yang masih menjunjung etika. Tidak, aku tidak sehinia itu! Setelah kejadian ini, suku selatan tidak pernah memberontak lagi kepada Shu.

Ketika dalam perjalanan akan kembali ke Cheng Du (ibu kota Shu), Zhuge Liang harus melewati sungai besar. Di sungai itu Liang tertahan karena selalu saja ada gelombang besar dan badai ketika pasukan Shu akan menyeberang. Zhuge Liang kemudian meminta pendapat Meng Huo yang ikut mengantar Liang dan Meng Huo berkata: "Sejak zaman nenek moyang kami, orang yang ingin melewati sungai itu harus melemparkan 50 kepala manusia untuk persembahan kepada roh sungai.

"Karena Liang tidak mau membuat pertumpahan darah lagi, ia membuat kue yang menyerupai kepala manusia: bulat namun rata didasarnya, dan kue ini tidak lain adalah bakpao (baozi). Huruf mandarin (mántóu) sebenarnya berasal dari kata (kepala orang barbar); nb: Mantou adalah sejenis bakpao namun tidak ada isi dagingnya.

Ketika sebelum pecah perang antara Jepang dan Tiongkok tahun 1937, semua akses ke lautan negara Tiongkok telah di blokade oleh Jepang, untuk mengatasi hal tersebut maka Tiongkok membuat jalan akses baru di daerah Burma / Myanmar sekarang. Pekerjaan ini dipimpin oleh seorang Insinyur yg bernama Tan Pai Ing. Ternyata pengaruh Zhuge Liang di Burma masih sangat terasa di daerah Burma, kenyataannya ketika Tan Pai Ing memulai pekerjaannya ia mendapatkan banyak bantuan dari orang-orang Burma. Didalam rumah orang Burma di wilayah jamanya Meng Huo itu banyak terdapat pemujaan dan altar bagi patung-patung Kong Ming Zhuge Liang. Sehingga ketika misionaris Katolik datang ke Burma untuk menyebarkan agamanya mula-mula mereka menghadapi penolakan yg sangat berarti, sehingga akhirnya mereka memiliki ide dengan mengatakan bahwa " Jesus Kristus adalah merupakan saudara muda dari Zhuge Liang " Barulah setelah meyakini hal itu orang-orang Burma lambat laun akhirnya mau menjadi penganut Katolik, dengan catatan mereka tetap menyandingkan patung Maria dengan Patung Kong Ming pada altar yang sama (Tan Pai Ing, The Building of The Burma Road terbitan New York 1945)

" all the good things are difficult to achieve ; and bad things are very easy to get "

Kubilai Khan “ Guru Besar Ajaran Khonghucu “

Kubilai adalah kaisar pendiri dinasti Yuan, dengan gelar: Shi Zhu, ia sangat menjunjung tinggi kebudayaan Han (Suku mayoritas etnik Tionghoa), kelapangan dada dengan merangkul kebudayaan etnik lain semacam ini, membuat Tiongkok sekali lagi mengalami persatuan besar para etnik / suku. Jenghis Khan telah mempersatukan padang rumput maha luas di Mongolia, Kubilai mewarisi keperkasaan dan kepiawaian strateginya, selain berhasil menerobos rintang alami sungai Yangtse, juga telah menggilas teritorial Song Selatan, bukan saja telah mengakhiri suasana negara Tiongkok yang terpecah menjadi 2 bagian utara dan selatan, juga telah mengokohkan peta negara Tiongkok.

Guru Besar Ajaran Khonghucu

Tatkala Kubilai masih muda, menguasai sejarah dan kebudayaan Tiongkok dengan baik, karena ia paling hafal dengan geografi tanah Han, setelah Mongke naik tahta maka urusan wilayah Han (Tiongkok) menjadi tanggung jawabnya. Di dalam deretan para kaisar Tiongkok selama ini, yang paling ia kagumi ialah Tang Taizong (kaisar dinasti Tang), untuk mendirikan sebuah kejayaan Tang yang lain, ia merombak situasi kalut di Tiongkok dan menempatkan etnik Han dalam jumlah besar sebagai panutan serta mendirikan kantor di Jin Lian Chuan, bertanggung jawab dalam pekerjaan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan kembali negeri Han / Tiongkok. Ia karena “Menggunakan hukum etnik Han” dan menjunjung tinggi ajaran Khonghucu, maka oleh para sesepuh penganut Khonghucu diberi gelar “Guru besar ajaran Khonghucu”.

Sesudah ia menaklukkan negeri Da Li (di sekitar propinsi Yun Nan sekarang), berlawanan dengan kebiasaan orang Mongol setelah berhasil menyerbu suatu kota yang selalu melakukan pembantaian, ia melarang serdadunya untuk tidak sembarangan membantai, tindakan ini selain menimbulkan ketidak-puasan penguasa Mongol waktu itu, juga sempat dicurigai oleh Mongke, namun semenjak saat itu ia telah menegakkan sendiri popularitasnya.

Pendirian Dinasti Yuan

Berdasarkan pengalaman Kubilai dalam memerintah daerah etnik Han, ia berkesimpulan: Hanya melalui peleburan kebudayaan dengan peradaban etnik Han, imperium Mongolia baru dapat bertahan lama di dunia. Akan tetapi kebanyakan orang Mongol tidak menyetujui usulan peleburan dengan etnik Han, maka itu ia merasa dirinya harus menjadi Khan Agung baru dapat mewujudkan cita-citanya. Itulah mengapa, setelah kematian Mongke, ia mengangkat dirinya sebagai Khan Agung di tanah Tiongkok. Oleh karena ia mengangkat dirinya sendiri sebagai Khan dan menyelenggarakan hukum Han, dengan gamblang telah mengkhianati tradisi Mongol, hal ini menimbulkan ketidakpuasan klan bangsawan A Li Bu Ge dll. Yang serta merta melancarkan perang saudara yang berlangsung 4 tahun lamanya, akhirnya A Li Bu Ge berhasil dikalahkan. Meski Kubilai memperoleh kemenangan, tetapi usulan "Penyelenggaraan hukum Han" masih ditolak oleh banyak orang Mongol untuk bergabung, sehingga 4 negara Khan satu persatu terlepas, akhirnya pemerintahannya hanya sebatas Tiongkok dan tanah leluhur Mongolia.

Sesudah Kubilai naik tahta kekaisaran, ia menamakan negaranya dengan mengutip kata Da Yuan dari kalimat di dalam kitab Yi Jing yakni: Da Zai Qian Yuan, dan mendirikan tiga propinsi enam pembagian beserta biro pertanian dll serangkaian badan spesialisasi, juga telah menggunakan sejumlah besar pejabat/birokrat beraliran Khonghucu dalam menjalankan roda pemerintahan. Di dalam bidang ekonomi, ia memperluas persawahan, mendirikan dan merenovasi pengairan untuk menambah produksi pertanian; di dalam bidang politik, ia dengan luas menyelenggarakan hukum Han, memutuskan garis besar haluan negara dan system manajemen kepegawaian dan tata hukum dll; dalam pemilihan pejabat, menempatkan orang yang tepat sesuai posisinya, memberantas korupsi; di dalam kebudayaan, mendirikan sekolah, memperhatikan pendidikan, memberi penghargaan kepada cendekiawan, memberlakukan tulisan baru Pagba – Mongol; di dalam lalu lintas, demi mendorong pertukaran ekonomi dan kebudayaan dengan luar negeri, mendirikan di seluruh pelosok negeri halte penggantian kuda tunggangan, sehingga lalu lintas lebih lancar menyeluruh.

Selain itu ia juga mendirikan pengregistrasian ajaran Khonghucu, untuk memperlakukan istimewa para intelektual, kemudian ia juga memulihkan sistem ujian seleksi negara, dan ajaran Neo Confucianism dari ajaran Khonghucu ditetapkan sebagai pemikiran pihak pejabat

pemerintah. Serangkaian kebijaksanaan tersebut telah memulihkan dan mengembangkan dengan pesat, ekonomi dan kebudayaan yang telah hancur oleh perang, ia telah menciptakan suasana kejayaan dinasti Yuan.

Pengangkatan Guo Shoujing untuk Pembenahan Sistem Irigasi dan Kalender

Sesudah Kubilai naik tahta, ia banyak memanfaatkan tenaga ahli dari etnik Han untuk memerintah negara, salah satunya ialah ilmuwan tersohor Guo Shoujing. Ketika Kubilai menerima kedatangan Guo, ia sangat terkesan dengan ilmu sejati yang dikuasainya dan menarik nafas panjang sembari berkata: "Menggunakan orang seperti ini untuk menyelesaikan urusan, baru benar-benar bukan makan gaji buta!

"Guo Shoujing pergi ke sekitar Xi Xia (Propinsi Ningxia sekarang, terletak di barat laut Tiongkok) untuk membenahi irigasinya, dimana melalui kekacauan perang bertahun-tahun, sungai dan saluran buntu, lahan pertanian terlantar serta produksi mengalami kerusakan berat. Guo Shoujing melalui survey yang matang telah menggerakkan para tukang dan buruh membenahi sejumlah saluran dam existing serta menggali sejumlah kali dan saluran baru. Tidak sampai satu tahun, 9 juta Mu (1 Mu = 1/15 hektar) pengairan persawahan menjadi lancar, sehingga panen terjamin dan kehidupan rakyat juga memperoleh perubahan.

Demi memperlancar lalu lintas transportasi dari ibu kota ke wilayah selatan, Kubilai mengutusnyanya lagi untuk melakukan survey situasi lalu lintas air. Melalui survey dan perencanaan Guo, selain memperbaiki dan menembus Yun He (Terusan) existing, ditambah lagi dengan membuka sebuah sungai baru Tong Hui yang menghubungkan ibu kota ke kota Tong Zhou, semenjak saat itu lalin air dari selatan ke ibu kota menjadi lancar tanpa hambatan lagi.

Sesudah Kubilai memusnahkan dinasti Song Selatan, ia sangat mementingkan pemulihan produksi pertanian yang harus menggunakan penghitungan kalender. Orang Mongol senantiasa menggunakan kalender masa dinasti Jin, namun kalender tersebut deviasinya cukup besar, perhitungan musimpun tak bisa persis. Sesudah dinasti Yuan menguasai wilayah selatan sungai Yangtse, kalender dari selatanpun berbeda, utara dan selatan tidak standard, nampak sangat kacau.

Itulah mengapa Kubilai memutuskan menstandarkan penghitungan kalender, ia memerintah pembentukan badan yang menetapkan perevisian kalender dan dinamakan biro Tai Shi / sejarah yang dipimpin oleh Wang Xun murid Guo Shoujing. Guo Shoujing menguasai dengan baik ilmu falak dan pengkalenderan, juga dipindahkan dari bagian irigasi ke biro Sejarah dan bersama-sama dengan Wang Xun mengelola pekerjaan perubahan kalender.

Berdasarkan sejumlah data penunjang, Guo Shoujing membutuhkan waktu 2 tahun menerbitkan sebuah kalender baru yang dinamakan "Shou Shi Li Kalender baru ini, dibandingkan dengan yang lama jauh lebih tepat, satu tahun dihitung sebagai 365, 2425 hari. Kalender ini sama dengan kalender Masehi yang umum beredar, akan tetapi kalender "Shou Shi Li" dari Guo Shoujing ini lebih dini 302 tahun dibandingkan dengan kalender Masehi orang Eropa.

Menggerakkan Perang Penaklukan

Sesudah Kubilai mengokohkan situasi politik, maka ia melancarkan aksi militer ke dinasti Song Selatan, ia menggunakan waktu enam tahun baru berhasil merebut Xiang Yang dan dengan demikian mengalahkan pasukan Song, Lu Xiufu sang perdana menteri pantang menyerah dan dalam situasi kepepet menggendong Zhao Bing kaisar yang masih berusia 8 tahun bunuh diri dengan melompat ke laut, Song Selatan musnah, dinasti baru yakni Yuan mempersatukan seluruh Tiongkok, mengakhiri negara-negara vassal yang membelot dan memberontak semenjak akhir dinasti Tang, jangka waktu yang hampir 400 tahun lamanya.

Setelah itu imperium Yuan ke arah timur menundukkan Korea, ke selatan menjinakkan negeri Da Li, Tibet dan Vietnam, ke arah barat memasuki Eropa dari Asia Tengah, menggulung Rusia, Polandia, Hongaria, akhirnya menerawang ke seluruh dunia sepertinya hanya tersisa satu pulau kecil Jepang. Kubilai meminta seluruh Jepang datang menghadap untuk mengkomunikasikan perdamaian, kalau tidak dilakukan, ia akan menggunakan pasukan membuat Jepang "Hanya

memiliki raja kayalan" . Ketika itu pemerintahan Tenno berunding 5 bulan lamanya, akhirnya membalas dengan kalimat: "nada undangan tidak masuk akal, tak dapat diterima.

"Kubilai marah besar dan mengerahkan 900 kapal perang dan 32.000 pasukan menyerbu ke timur. Pada tahap awal perang, pasukan Yuan telah memperoleh banyak kemenangan gemilang. Kemudian sekonyong-konyong muncul angin badai, oleh karena tidak menguasai medan, pasukan armada Yuan yang sedang berlabuh di mulut teluk menjadi kacau balau, kalau tidak saling bertabrakan dan tenggelam tertabrak, ya dihantam karam oleh Tsunami. Lewat tengah malam angin badai mulai berhenti, tetapi hujan lebat menerjang, ditambah lagi malam begitu gelap pekat, serdadu yang tercebur di laut tak mampu saling menolong. Pasukan Yuan khawatir pasukan Jepang pada peluang tersebut datang menyerang, maka dikeluarkan perintah mundur dalam hujan untuk kembali ke negara asal. Pemerintah Jepang merasa sangat gembira terhadap angin badai dadakan yang mengusir pasukan Yuan, maka dilangsungkan kegiatan menyembah Dewata dalam skala besar yang disebut "Angin Dewata / Kamikaze ". Di dalam buku sejarah perang tersebut dinamakan "Perang Wen Shui "

Kemudian Kubilai juga menggerakkan perang Jepang jilid dua, di sejarah dinamakan "Perang Hong An". Kali ini skalanya lebih besar, atmosfer spirit 100 ribu lebih pasukan begitu besar. Namun dua bulan kemudian, lagi-lagi disatroni oleh sebuah angin badai yang lebih raksasa, kapal-kapal perang pasukan Yuan "masing-masing digandeng jadi satu seperti layaknya sebuah kota", sehingga di bawah serangan angin badai dengan "Ombak setinggi gunung", tergetar berbenturan dan sebagian kapal rusak sementara yang lain tenggelam, serdadu yang minta tolong dan yang tenggelam di laut banyaknya tak terhitung. Di bawah serangan angin badai, pasukan jalur timur Mongolia berkurang 1/3, pasukan etnik Han dari selatan sungai Yangtse hilang separo, pasukan yang dekat dengan pantai dibantai atau ditenggelamkan oleh orang Jepang. Invasi militer ke Jepang oleh orang Mongol untuk kali kedua dan terakhir gagal dengan kekalahan mengenaskan.

Selain itu, ekspedisi militer ke Vietnam yang telah berlangsung selama 34 tahun, pada akhirnya pasukannya mengalami kerugian besar, selain hanya dapat merebut sebuah daerah kecil, boleh dibilang yang berhasil diperoleh sama sekali tidak memadai, terhadap sepetak tanah sudut yang

dipertahankan oleh 800 ibu muda, juga tak kunjung berhasil menaklukkannya. Perkembangan kekerasan ke arah luar oleh Kubilai, di bawah situasi tidak didukung dewi fortuna, berangsur berjalan menuju sebuah titik jenuh.

Peleburan dengan budaya Han banyak hambatan, pemerintahan dari kuat menjadi lemah, Kubilai mereformasi system lama Mongolia dan melaksanakan hukum Han, mengangkat orang etnik Han, serta menyerap bagian yang bermanfaat dari kebudayaan etnik Han. Ini yang membuat kebudayaan Tiongkok pada zaman dinasti Yuan dapat dikembangkan terus. Di dalam bentuk kesusasteraan terkenal dengan Yuan Qu (lagu Yuan), yang disejajarkan dengan syair Tang dan Lyrik Song dan bersama-sama digemari oleh generasi penerus, kesenian melukis juga di atas landasan dinasti Song dapat mencapai sebuah masa puncak.

Imperium Yuan pada saat bersamaan adalah sebuah negara terbuka, bersikap ramah terhadap orang asing yang berkunjung ke Tiongkok. Marco Polo datang ke Tiongkok dan disegani oleh Kubilai, berulang kali dijadikan duta keliling ke beberapa daerah. Ia dengan mata kepala sendiri menyaksikan kebesaran dan kejayaan wilayah imperium, dibandingkan dengan berbagai negara di Eropa dan Asia barat yang pernah ia singgahi, muncul sebuah kesimpulan tentang Kubilai Khan, sang "Penguasa dengan rakyat banyak, teritorial luas dan asset besar yang belum pernah ada di dunia".

)* Partai yang sedang berkuasa di Negara komunis Monggolia dalam rapat Dewan Perwakilan yang diadakan beberapa tahun lalu telah menegaskan menolak ajaran Marxisme / Komunisme dan mereka telah menerima ajaran Confucius sebagai ideologi Negara baru.

Kantor berita AFP mengutip dari kantor berita Xin Hua mengatakan Partai Revolusi Rakyat telah menetapkan target untuk membangun suatu masyarakat demokrasi. Menurut berita tersebut Partai Revolusi Rakyat yang memenangkan pemilu pertama kali secara bebas pada tahun 1990 menetapkan tetap memakai nama lama, tetapi akan menggantikan prinsip ideologinya, mereka mengatakan ajaran Confucius akan menggantikan ajaran Komunisme, sebagai satu-satunya bentuk ideologi Negara (Harian Indonesia 3 Maret 1992)

" *Wheresoever you go, go with all your heart.* "

Mencius / Meng Zi / Bing Cu tentang analogi maling ayam

Di Tiongkok jaman dahulu ada begitu banyak ungkapan yang begitu kaya budaya. Satu kalimat sederhana dari sebuah ungkapan pada saatnya dapat membawa pikiran seseorang menemukan kebenaran dan pencerahan. Sebuah ungkapan dari China : "Mencuri satu ekor ayam tiap bulan" adalah dari seorang Rasul bernama Mencius selama musim semi antara tahun 722-481 SM.

Dai Ying, seorang pejabat dari Dinasti Song selama musim semi, memutuskan mengurangi pajak. Dia bertanya pada Mencius, "Saya bermaksud mengurangi pajak. Tetapi kami tidak mempunyai penghasilan yang cukup untuk menutupi pemotongan pajak seperti yang saya harapkan tahun ini. Apa pendapatmu jika kami menurunkan sedikit pajak tahun ini dan menunggu sampai tahun depan sebelum pelaksanaan penurunan pajak seluruhnya?". Mencius menjawab, "Ada seorang pria yang mempunyai kebiasaan mencuri seekor ayam setiap hari dari tetangganya. Dia dinasihati, "Ini bukanlah perbuatan orang yang bermoral". "Baik, kalau begitu saya akan mengurangi jumlah ayam yang saya curi," dia menjawab, "Saya akan mencuri hanya seekor ayam setiap bulan dan tahun depan saya tidak akan mencuri lagi." Sejak dia tahu bahwa dia telah melakukan sesuatu yang salah, dia seharusnya menghentikan saat itu juga. Mengapa harus menunggu sampai tahun depan?

"Ungkapan seekor ayam sebulan menunjukkan pada seseorang yang mengetahui bahwa apa yang sedang dia lakukan adalah salah tetapi tidak segera membetulkannya. Pada saat itu mungkin terasa sulit, tetapi ketika kita berpikir ungkapan sederhana ini, mungkin pikiran rumit kita akan dapat berubah menjadi sederhana dan kita dapat menemukan sebuah cara untuk merubah kebiasaan buruk dengan belajar dari pengalaman masa lalu kita.

Mencius sangat pintar menggunakan analogi untuk menggambarkan pendapatnya. Dia berkata bahwa hukum negara adalah sesuatu yang sederhana dan hanya sebuah masalah apakah hukum ingin di buat atau tidak. Pangeran Xuan dari dinasti Qi selama musim semi juga bertanya pada Mencius, "Dapatkah kamu mengatakan perbedaan antara kurang berusaha dan

ketidakmampuan?" Mencius menjawab, "Jika seseorang menyuruh anda untuk membawa gunung Tai dibawah lengan anda dan meletakan di laut utara, anda mengatakan, 'Saya tidak dapat melakukannya,'" Ini karena anda benar-benar tidak dapat melakukannya. Tetapi jika seseorang menyuruh anda untuk mematahkan ranting pohon dan anda berkata 'saya tidak dapat melakukannya,' ini adalah kurang berusaha. Memerintah sebuah kerajaan adalah tidak sesulit membawa gunung Tai dibawah lengan anda dan meletakan di laut utara. Ia tidak semudah mematahkan sebatang ranting pohon. Karena anda bermaksud untuk memperhatikan orang tua anda, anda memperhatikan orang tua dari seluruh rakyat Anda. Karena anda ingin menjadi baik untuk anak-anak anda, anda bersikap baik kepada semua anak. Jika anda dapat melakukan itu semua, anda akan mempertahankan kerajaan ini dalam genggam tangan anda."

Cerita ini menggambarkan bahwa menjadi jujur kepada semua orang dan pada diri sendiri, seseorang dapat menyadari kebenaran sejati. Selama menjadi baik dan menjaga kesabaran hati seseorang dapat melakukan sesuatu yang besar.

Cerita pendek ini sangat sederhana, namun kedalaman dan pemahannya telah bertahan selama berabad-abad.

" We Live, not as we wish to, but as we can "

Tentang Bakti kepada orang tua (a True story)

Di Propinsi Zhejiang China, ada seorang anak laki yang luar biasa, sebut saja namanya Zhang Da. Perhatiannya yang besar kepada Papanya, hidupnya yang pantang menyerah dan mau bekerja keras, serta tindakan dan perkataannya yang menyentuh hati membuat Zhang Da, anak lelaki yang masih berumur 10 tahun ketika memulai semua itu, pantas disebut anak yang luar biasa.

Saking jaranganya seorang anak yang berbuat demikian, sehingga ketika Pemerintah China mendengar dan menyelidiki apa yang Zhang Da perbuat maka merekapun memutuskan untuk menganugerahi penghargaan Negara yang Tinggi kepadanya.

Zhang Da adalah salah satu dari sepuluh orang yang dinyatakan telah melakukan perbuatan yang luar biasa dari antara 1,4 milyar penduduk China. Tepatnya 27 Januari 2006 Pemerintah China, di Propinsi Jiangsu, kota Nanjing, serta disiarkan secara Nasional keseluruh pelosok negeri, memberikan penghargaan kepada 10 (sepuluh) orang yang luar biasa, salah satunya adalah Zhang Da.

Pada tahun 2001, Zhang Da ditinggal pergi oleh Mamanya yang sudah tidak tahan hidup menderita karena miskin dan karena suami yang sakit keras. Dan sejak hari itu Zhang Da hidup dengan seorang Papa yang tidak bisa bekerja tidak bisa berjalan, dan sakit-sakitan. Kondisi ini memaksa seorang bocah ingusan yang waktu itu belum genap 10 tahun untuk mengambil tanggungjawab yang sangat berat. Ia harus sekolah, ia harus mencari makan untuk Papanya dan juga dirinya sendiri, ia juga harus memikirkan obat-obat yang yang pasti tidak murah untuk dia. Dalam kondisi yang seperti inilah kisah luar biasa Zhang Da dimulai. Ia masih terlalu kecil untuk menjalankan tanggung jawab yang susah dan pahit ini. Ia adalah salah satu dari sekian banyak anak yang harus menerima kenyataan hidup yang pahit di dunia ini.

Tetapi yang membuat Zhang Da berbeda adalah bahwa ia tidak menyerah.

Hidup harus terus berjalan, tapi tidak dengan melakukan kejahatan, melainkan memikul tanggung jawab untuk meneruskan kehidupannya dan papanya. Demikian ungkapan Zhang Da ketika menghadapi utusan pemerintah yang ingin tahu apa yang dikerjakannya.

Ia mulai lembaran baru dalam hidupnya dengan terus bersekolah. Dari rumah sampai sekolah harus berjalan kaki melewati hutan kecil. Dalam perjalanan dari dan ke sekolah itulah, ia mulai makan daun, biji-bijian dan buah-buahan yang ia temukan. Kadang juga ia menemukan sejenis jamur, atau rumput dan ia coba memakannya. Dari mencoba-coba makan itu semua, ia tahu mana yang masih bisa ditolerir oleh lidahnya dan mana yang tidak bisa ia makan. Setelah jam pulang sekolah di siang hari dan juga sore hari, ia bergabung dengan beberapa tukang batu untuk membelah batu-batu besar dan memperoleh upah dari pekerjaan itu. Hasil kerja sebagai tukang batu ia gunakan untuk membeli beras dan obat-obatan untuk papanya. Hidup seperti ini ia jalani selama lima tahun tetapi badannya tetap sehat, segar dan kuat.

Zhang Da Merawat Papanya yang Sakit.

Sejak umur 10 tahun, ia mulai tanggung jawab untuk merawat papanya. Ia menggendong papanya ke WC, ia menyeka dan sekali-sekali memandikan papanya, ia membeli beras dan membuat bubur, dan segala urusan papanya, semua dia kerjakan dengan rasa tanggung jawab dan kasih. Semua pekerjaan ini menjadi tanggung jawabnya sehari-hari.

Zhang Da menyuntik sendiri papanya.

Obat yang mahal dan jauhnya tempat berobat membuat Zhang Da berpikir untuk menemukan cara terbaik untuk mengatasi semua ini. Sejak umur sepuluh tahun ia mulai belajar tentang obat-obatan melalui sebuah buku bekas yang ia beli. Yang membuatnya luar biasa adalah ia belajar bagaimana seorang suster memberikan injeksi/suntikan kepada pasiennya.

Setelah ia rasa ia mampu, ia nekad untuk menyuntik papanya sendiri. Saya sungguh kagum, kalau anak kecil main dokter-dokteran dan suntikan itu sudah biasa. Tapi jika anak 10 tahun memberikan suntikan seperti layaknya suster atau dokter yang sudah biasa memberi injeksi saya baru tahu hanya Zhang Da. Orang bisa bilang apa yang dilakukannya adalah perbuatan

nekad, sayapun berpendapat demikian. Namun jika kita bisa memahami kondisinya maka saya ingin katakan bahwa Zhang Da adalah anak cerdas yang kreatif dan mau belajar untuk mengatasi kesulitan yang sedang ada dalam hidup dan kehidupannya. Sekarang pekerjaan menyuntik papanya sudah dilakukannya selama lebih kurang lima tahun, maka Zhang Da sudah trampil dan ahli menyuntik.

Aku Mau Mama Kembali

Ketika mata pejabat, pengusaha, para artis dan orang terkenal yang hadir dalam acara penganugerahan penghargaan tersebut sedang tertuju kepada Zhang Da, Pembawa Acara (MC) bertanya kepadanya, "Zhang Da, sebut saja kamu mau apa, sekolah di mana, dan apa yang kamu rindukan untuk terjadi dalam hidupmu, berapa uang yang kamu butuhkan sampai kamu selesai kuliah, besar nanti mau kuliah di mana, sebut saja. Pokoknya apa yang kamu idam-idamkan sebut saja, di sini ada banyak pejabat, pengusaha, orang terkenal yang hadir.

Saat ini juga ada ratusan juta orang yang sedang melihat kamu melalui layar televisi, mereka bisa membantumu!" Zhang Da pun terdiam dan tidak menjawab apa-apa. MC pun berkata lagi kepadanya, "Sebut saja, mereka bisa membantumu" Beberapa menit Zhang Da masih diam, lalu dengan suara bergetar iapun menjawab, "Aku Mau Mama Kembali. Mama kembalilah ke rumah, aku bisa membantu Papa, aku bisa cari makan sendiri, Mama Kembalilah!" demikian Zhang Da bicara dengan suara yang keras dan penuh harap.

Saya bisa lihat banyak pemirsa menitikkan air mata karena terharu, saya pun tidak menyangka akan apa yang keluar dari bibirnya. Mengapa ia tidak minta kemudahan untuk pengobatan papanya, mengapa ia tidak minta deposito yang cukup untuk meringankan hidupnya dan sedikit bekal untuk masa depannya, mengapa ia tidak minta rumah kecil yang dekat dengan rumah sakit, mengapa ia tidak minta sebuah kartu kemudahan dari pemerintah agar ketika ia membutuhkan, melihat katabelece yang dipegangnya semua akan membantunya. Sungguh saya tidak mengerti, tapi yang saya tahu apa yang dimintanya, itulah yang paling utama bagi dirinya. Aku Mau Mama Kembali, sebuah ungkapan yang mungkin sudah dipendamnya sejak saat melihat mamanya pergi meninggalkan dia dan papanya.

Tidak semua orang bisa sekuat dan sehebat Zhang Da dalam mensiasati kesulitan hidup ini. Tapi setiap kita pastinya telah dikaruniai kemampuan dan kekuatan yg istimewa untuk menjalani ujian di dunia. Sehebat apapun masalah yang dihadapi pasti ada jalan keluarnya, ditiap-tiap kesulitan ada kemudahan dan Tuhan tidak akan menimpakan kesulitan diluar kemampuan umat-Nya.

Banyak orang awam yang menekritik tentang konsep bakti, mereka dengan menggunakan akrobatik dialektik mengatakan " apakah anak itu minta dilahirkan oleh orang tuanya ? dan mengapa anak harus bakti kepada orang tua ? " pertanyaan ini selalu muncul sepanjang perjalanan agama Khonghucu di tanah air . Pertanyaan diatas merupakan pandangan sempit dimana menganggap ajaran Ru-Khonghucu tentang bakti merupakan ajaran pasrah dan patuh secara total anak kepada orang tua padahal tidak demikian adanya. Memang penghormatan kepada orang tua itu adalah syarat mutlak ajaran Ru Khonghucu , namun dalam realitasnya tidaklah orangtua itu menjadi otoriter dan harus didahulukan dalam segala hal. Kita semua harus mengkaji konsep bakti dalam kontek ajaran Ru Khonghucu secara keseluruhan bukan secara sempit.

Bakti adalah hubungan antar manusia berkaitan dengan jabatan, hubungan keluarga, status sosial yang diatur dalam aturan moral Li. Sebagai contoh konkrit hubungan antara atasan dan bawahan, antara Raja (Presiden) dengan menteri, antara sahabat dan kawan, antara anak dan orang tua, antara adik dan kakak dan selanjutnya pengertian bakti lebih luas lagi antara mereka yang hidup dengan mereka yang telah meninggal dunia.

Dalam ajaran Ru Khonghucu secara khusus bakti antara anak dengan orang tua memang mendapat prioritas utama, hal ini disebabkan konsep Ru Khonghucu memandang bahwa keteraturan keluarga itu mutlak sebagai dasar untuk terjadinya keteraturan negara dan dunia.

Berawal dari keteraturan keluarga melalui hubungan keluarga secara harmonis, maka akan terciptanya hubungan harmonis antar keluarga, masyarakat dan bangsa itu sendiri inilah yang dinamakan dengan umat Ru Khonghucu. Konsep bakti memegang peranan penting didalam

terjadinya ikatan keluarga dan masyarakat sehingga terjadilah tradisi yang penuh dengan ikatan moral. Maka bakti bukan hanya berkonotasi antara anak dan orang tua, melainkan menyangkut " human relation " hubungan kemanusiaan. Dalam Tiong Yong / Chung Yung Bab XVIII: 2 dikatakan " Adapun yang dinamai berbakti ialah dapat baik baik melanjutkan cita cita mulia dan dapat baik baik meneruskan pekerjaan mulia manusia (orang tuanya). Maka seorang yang berbakti akan selalu menghargai nilai nilai kemanusiaan dan menghargai nilai nilai baik dari orang tuanya.

BAKTI KEPADA ORANG TUA

Bakti kepada orang tua merupakan kewajiban, sebab manusia dilahirkan ke dunia ini lewat kedua orang tua kita. Sikap bakti kepada orang tua diatur dalam suatu tatakrama yang dikumpulkan dalam satu Kitab Bakti (Hau King) .

Mengingat bahwa manusia dilahirkan, dibesarkan dan dididik oleh orang tua, maka suatu saat ketika orang tua sudah tidak mampu bekerja karena faktor usia dan tenaganya, saat itulah kehidupan orang tua menjadi tanggung jawab anaknya .

Setiap hubungan selalu ada unsur konflik begitu pula hubungan anak dengan orang tua dimana ada kemungkinan konflik. Namun unsur konflik itu wajib dinetralisir menjadi harmoni. Wajar bila antara anak dengan orang tua kadang kadang timbul perselisihan. Maka disaat itulah kedua belah pihak harus saling timbal balik menempatkan posisinya anak sebagai anak dan orang tua sebagai orang tua. Anak harus berbakti kepada orang tua, sementara orang tua harus memberikan ketauladanan yang baik kepada anak.

Anak wajib memberi penghormatan kepada orang tuanya dengan tidak melakukan perbuatan yang melanggar nilai nilai kebenaran . Apabila orang tua ada suatu kesalahan wajib kiranya untuk mengiatkan. Confucius berkata " Didalam melayani ayah bunda, boleh mengingatkan (tetapi hendaknya lemah lembut), bila tidak diturut,... bersikaplah lebih hormat dan janganlah melanggar meskipun harus bercepa lelah, jangan menggerutu (Lun Gie IV:18) [Js Ongky Seti Kuncono]

Pada bagian terakhir Kitab Bakti / Xiao Jing (Pelajaran Pertama Bagi Umat Khonghucu) Zhu Xi menambahkan sebuah kalimat " Yang tidak melakukan ini (Rasa Bakti pada Orang Tuanya) bukanlah Manusia.

"Bagaimana mungkin anda semua bisa sampai pada Tuhan anda jika anda tidak berbakti pada Ayah Bunda yang membesarkan anda. Dalam tradisi Khonghucu adalah tidak mungkin anda akan masuk surga jika tidak memiliki laku bakti. Adalah terbalik jika anda mendahulukan Tuhan anda dibandingkan kedua orang tua Anda.

" It's easy to hate and it's difficult to love each other "

Chung Ju Yung (Hyundai Corp) & Konfusianisme

Nama Chung Ju Yung selalu diasosikan dengan grup Hyundai. Sebagai pelopor dalam globalisasi Korea, ia memainkan peranan penting dalam sejarah Korea modern.

Chung Ju-Yung adalah seorang penganut Khonghucu beliau keturunan Chung Mong Yu (salah satu pioner agama Khonghucu di Korea) lahir pada bulan Nopember 1915 sebagai anak petani dari 8 bersaudara, 6 laki-laki dan 2 perempuan di Asan-ri, Songjon-myun, Kangwon-do, pegunungan di utara Korea. Waktu itu, Korea sudah dibawah pemerintahan Kekaisaran Jepang sejak 1910.

Sebagai anak tertua, dia turut bekerja keras dan bertanggung jawab dengan adik-adiknya. Ayahnya sendiri mendidik Ju-Yung sebagai petani dari kecil. Ia sendiri lulus dari sekolah dasar Songjon pada tahun 1931. Sembari sekolah dia memiliki hobby membaca surat kabar di kantor desa dengan harian Dong sebagai surat kabar satu-satunya yang bisa ditemui ditempatnya. Melalui surat kabar itulah Ju-yung mendapatkan lowongan kerja di bidang konstruksi di sebuah pelabuhan besar Chungji, kota dekat bekas wilayah Uni Soviet.

Chung Ju-Yung akhirnya meninggalkan keluarganya, bersama kawannya ia pergi ke Chungji untuk mencari pekerjaan. Di kota Wonsan, ia berharap kawannya disana memberikan pekerjaan. Namun sayangnya dia tidak mendapatkan pekerjaan bahkan sampai harus tidur di ruan terbuka. Dalam perjalanannya ke Chungjin, dia mendapatkan pekerjaan sebagai buruh dalam pengerjaan rel kereta api. Namun dia dipanggil pulang oleh ayahnya. Kemudian dia mencoba lari dari rumah untuk mencari pekerjaan namun ayahnya berhasil membawanya pulang kembali ke rumah. Ju-Yung akhirnya membaca iklan untuk mengikuti pendidikan di sebuah sekolah akuntansi. Dia tertarik dan memutuskan untuk lari dari rumah ketiga kalinya dengan mengambil uang ayahnya sebesar 70 won dan pergi ke stasiun Chunglyanglee, pada tanggal 10 April 1932.

Dia menggunakan uang itu untuk bekal sekolah. Dia sangat keras dan tekun untuk belajar selain itu juga hobby untuk membaca buku-buku Khonghucu (Si Shu dan Wu Jing) dan membaca buku-buku terkenal seperti Biografi Napoleon Bonaparte (Life of Napoleon), Biografi Abraham Lincoln dan Kisah Tiga Kerajaan (The Three kingdoms), dan lain-lainnya.

Chung Ju-Yung bersitegang dengan ayahnya ketika ayahnya berhasil menemuinya di pondokannya. Dia berkata "Saya tidak ingin pulang mencangkul, mengerjakan pekerjaan petani, saya tidak ingin melarat di pedesaan". Karena kondisi di pedesaan semakin parah, dia dan temannya melarikan diri lagi dari rumah namun berpisah di Seoul. Chung sendiri melanjutkan perjalanannya ke Inchon untuk mencari pekerjaan dan bekerja menjadi apa saja. Dia bekerja menjadi kuli bangunan. Tak betah, ia mengadu nasib ke Seoul. Disana ia mendapat pekerjaan di toko Bokheung Firm dan bekerja sebagai pengirim barang ke konsumen dengan gaji bulanan. Saat itu, 1934 Chung sendiri masih berusia kurang dari 20 tahun.

Ternyata karir Chung disana cukup baik, ia lalu dipercaya oleh pimpinannya. Dari gajinya yang ia kumpulkan, kemudian Chung membeli beberapa properti untuk keluarganya di Tongchon. Dan tak lama setelah itu, Chung Ju-Yung menikah dengan dengan Byun Joong-Seok, gadis dari desa yang sama.

Tak lama setelah berkeluarga, Chung kembali ke Seoul dan menyewa rumah di Shintangdong disitu dia juga membuka toko klontongnya bernama Kyongil Firm. Dengan mengelola bisnis sendiri, ia belajar tentang manajemen bisnis. Sebagai hasilnya, kehidupan ekonominya cukup baik.

Pada tahun 1937, Jepang melancarkan agresi militer ke China. Sehingga untuk keperluan militer semua bahan dibutuhkan dan toko Chung menjadi pilihan untuk ditutup. Ini sangat menekan Chung dan akhirnya membuatnya bangkrut, denan demikian dia akhirnya tinggal di desa bersama keluarganya untuk sementara. Pada tanggal 1 Februari 1940 ia membuka bengkel

mobil dengan nama "A do Service". Ia membeli tanah seharga 5000 won baik dari tabungannya dan pinjaman dari konsumennya. Namun baru lima hari dibuka, bengkelnya sudah terbakar. Tak kenal menyerah, Chung meminjam 3000 won dari konsumennya kembali dan menjalankan A do Service-nya di tempat baru dengan 50 pekerja. Namun ia sering mendapat masalah dengan polisi Jepang. Untuk menghindari masalah, ia menarik hati para polisi itu dan usahanya kembali berjalan lancar.

Bengkelnya juga menerapkan strategi baru yang menerapkan efisiensi kerja dan ketetapan waktu sehingga mampu menangani pekerjaan lebih cepat dari rivalnya. Strategi ini kemudian diterapkan menjadi kode rahasia Hyundai dan sekaligus menjadi pondasi dalam mengembangkan Hyundai Motor Company nantinya.

Pada akhir 1941, Jepang memulai perang Pasifik (Perang Asia Timur Raya atau Dai toa senso) dalam Perang Dunia II. Disini Jepang mengerahkan dan memobilisasi segala sumber daya Korea. Banyak perusahaan Korea mengalami gulung tikar termasuk perusahaan Chung Ju-Yung yang terpaksa harus merger dengan perusahaan-perusahaan Jepang. Ini merupakan cobaan berat untuk Chung.

Pada 15 September 1950, prajurit Amerika Serikat (AS) mendarat di Inchon dan mengarah ke utara dan terlibat dalam Perang Korea. Prajurit AS banyak membutuhkan pengerjaan-pengerjaan dalam bidang konstruksi. Chung Ju-Yung melibatkan diri didalamnya dan dibantu oleh seorang letnan AS bernama McAllister. Namun suatu hari Ju-Yung mengerjakan proyek di Jembatan Golyong (Golyong Bridge) diatas sungai Nakdong yang dimulai pada bulan Oktober 1953 dan selesai pada Mei 1955 dengan budget 50 juta Won namun dia mengalami kerugian 70 juta Won. Defisit sangat tinggi ini hampir membuat Hyundai bangkrut. Di sini ia tidak menyerah, dia mengatakan "Ini bukan kekalahan tetapi percobaan baru". Disinilah saatnya untuk menetapkan reputasi perusahaan yang lebih baik sebagai salah satu strateginya. Hyundai memenangkannya sekalipun diperlukan 20 tahun untuk membayar hutang-hutangnya.

Pada bulan Desember 1966. dua tahun sebelum memulai proyek jalan raya Seoul-Pusa, lahirlah Hyundai Motor Company di Seoul. Sebelum itu, mobil-mobil di Korea diimpor dari Jepang dan waktu itu, permintaan mobil sangat kecil di pasar sekitar 30 ribu pertahun. Dan sangat tidak memungkinkan untuk mendirikan industri mobil di Korea. Tetapi Ju-Yung bersikeras untuk membuat industri mobil disana. Bermodal pengalaman mendirikan bengkel mobil serta keyakinan bahwa "kemakmuran sebuah negara berjalan bersamaan dengan mobilitas dan fleksibilitas dimana sejarah perkembangan manusia tentang mobilitas dari berkuda sampai menggunakan mobil, membuktikan hal tersebut". Maka kemudian Hyundai menjelma menjadi pabrikan mobil dengan output satu juta unit per tahun yang menempatkannya sebagai pabrikan mobil terkuat di dunia. Sekiranya Chung Ju-Yung tidak mengambil inisiatif, niscaya Industri Otomotif di Korea hanyalah tinggal angan-angan.

Kemudian Hyundai dan Ford menjalin kontrak dalam teknologi perakitan dalam tempo dua tahun dimana Ford menginvestasikan sebesar 79 % sementara Hyundai 21 %. Setelah kesepakatan 2 tahun ini selesai, Hyundai menawarkannya dengan besaran 50:50. Karena Ford tidak berencana melanjutkan bisnis di Korea, negosiasi itu berakhir ditengah jalan. Chung akhirnya memutuskan untuk melanjutkan perakitan mobil itu sendiri atas nama Korea. Dia kemudian mempercayakan Hyundai Motors itu kepada adiknya Chung Se-Yung dan belajar ke Italia untuk teknologi otomotif advance. Model pertama Hyundai yang keluar dari jalur perakitan adalah Hyundai Pony pada Januari 1976 yang menjadi mobil pertama yang keluar dari pabrikan Korea. Produksinya bertepatan dengan membaiknya kondisi Ekonomi Korea dan mulai selesainya proyek jalan-jalan. Produksi lokal ini kemudian menjadi sangat sukses. Chung akhirnya menghentikan kooperasi dengan Ford dan menjalankan perusahaan mobil sendiri.

Berbasis dari Hyundai Pony, Hyundai kemudian melanjutkan denan mobil-mobil generasi selanjutnya. Lahirlah kemudian model seperti Hyundai Excel yang sangat sukses di pasar Amerika Serikat. Klien Amerikanya sangat terkejut dengan imajinasi para pembuatnya. Mereka tidak tahu kalo pembuat mobil ini awalnya hanyalah anak miskin dari pegunungan Korea.

Hyundai grup akhirnya berkembang menjadi perusahaan yang tidak hanya berbasiskan pada mobil. Terdapat pula perusahaan elektronik, industri-industri berat, Miscellaneous, Konstruksi serta Finance & Services.

Chung Ju Yung berkata : “ Adalah karena aku memakai prinsip-prinsip yang ada dalam Konfusianisme sehingga Hyundai bisa maju dan bangkit seperti sekarang ini “

"Success depends upon previous preparation, and without such preparation there is sure to be failure."

Chapter 6

Konfusianisme dan dunia

Khong Hu Cu Penata Kebudayaan Langit dan Bumi

Kong Zi (Kong Cu – Hokkian) lahir pada tahun 551 SM dan wafat pada tahun 479 SM. Nama aslinya adalah Qiu atau Zhong Ni. Ia dilahirkannya di Zouyi di negeri Lu (sekarang Qufu, propinsi Shandong). Beliau adalah seorang Nabi, filsuf, politikus dan ahli pendidikan besar yang pernah hidup di Tiongkok pada akhir masa Chunqiu (770 – 475 SM). Ia juga merupakan penerus aliran Ru-jiao dan pendiri Konfusianisme.

Dia telah menjadi orang yang dihormati di negerinya karena ilmunya, pada usia 30 tahun. Banyak orang datang berguru kepadanya. Sebab itu ia kemudian mendirikan sebuah sekolah semacam institute sekarang yang menampung para peminat yang akan belajar, tanpa membedakan asal-usul dan derajat mereka. Kong Zi lah yang pertama kali memperkenalkan sistem sekolah dan universitas modern. Berdasarkan sistem pengajaran yang diterapkan di sekolah yang didirikannya. Hal ini sekaligus mendobrak monopoli pendidikan oleh kaum bangsawan dan memperluas kesempatan kalangan masyarakat untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak.

Pada usia 50 tahun Kong Zi memegang jabatan Si-kong (Menteri Urusan Proyek Pembangunan) dan kemudian Si-kong (Menteri Urusan Peradilan dan hukum). Ia pernah juga menjadi Pejabat Perdana Menteri di negeri Lu tersebut. Konon, berkat bimbingan Kong Zi, negeri Lu menjadi sebuah negeri yang tertib dan aman di mana “rakyat tidak perlu menutup pintu diwaktu malam dan barang tercecer di jalan tidak ada yang memungut”.

Demi mengembangkan ajaran-ajaran moralnya, Kong Zi pada tahun 497 SM melakukan perjalanan ke negeri-negeri selama 13 tahun untuk memberi ceramah. Ia menjelajahi negeri-negeri Wei, Chen, Song, Zheng, Chai dan Chu, tapi karena ajaran-ajarannya dianggap tidak berguna bagi negeri-negeri yang selalu ingin berperang itu, ia menjadi sedikit kecewa.

Ia kembali ke negeri Lu pada usia 68 tahun, meskipun tetap dihargai sebagai sesepuh, ajaran-ajarannya tidak lagi mendapat tempat di situ. Karena politik yang dianjurkan tidak mendapat perhatian, Kong Zi akhirnya memusatkan perhatiannya pada bidang pendidikan. Seluruhnya ada

3.000 orang murid yang berguru kepadanya, diantara mereka yang terkemuka ada 72 orang, yang seringkali dijuluki "72 orang bijak". Di antara murid-murid itu ada yang memangku jabatan tinggi, tapi mereka tak henti-hentinya minta petunjuk dari guru mereka. Golongan terpelajar ajaran Kong Zi ini membentuk suatu aliran intelektual yang dikenal sebagai "Ru-jia" yang arti harfiahnya adalah Golongan Terpelajar.

Kong Zi adalah seorang ilmuwan yang pengaruhnya dalam sejarah Tiongkok sangat besar. Inti pokok ajarannya adalah filsafat yang berdasarkan asas "ren" yang bias diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai "kebajikan". Orang selalu mendahulukan kepentingan orang lain, hidup saling hormat-menghormati dan saling mengasihi adalah inti-sari dari ajaran "ren" ini. "ren" adalah standar moral tertinggi bagi seseorang yang dicerminkan dalam tingkah laku yang bersusila atau "li". "Ren" tercermin dari watak, sedangkan "Li" dari tingkah laku.

Dalam masalah politik, Kong Zi menentang penarikan pajak yang memberatkan rakyat. Ia menekankan kesederhanaan dan pengamatan. Dalam menjalankan pemerintahan, dia menekankan perlunya moral yang baik dan kebajikan dalam mendidik. Dia tak menyetujui penggunaan kekerasan dan ancaman hukuman berat yang sewenang-wenang.

Pemujaan terhadap Kong Zi, dimulai pada jaman kaisar Han Wu Di (Han Bu Te – Hokkian) dari dinasti Han (206 SM – n220 SM). Kaisar – kaisar pada jaman berikutnya mengikuti teladannya. Kelenteng Kong Zi sejak jaman itu didirikan dimana-mana, sekaligus sebagai tempat pendidikan sastra dan pendidikan kebudayaan. Sebab itu kelenteng Kong Miao (Kuil Pemujaan Kong Zi) disebut juga Wen Miao (Bun Bio – Hokkian) yang berarti kelenteng kesusastraan. Kong Miao terbesar sekarang ini terdapat di Qufu, propinsi Shandong, yang didirikan dekat tempat kelahiran Kong Zi dan juga makamnya. Satu – satunya kelenteng di Indonesia yang khusus memuja Kong Zi ada di Surabaya, yang didirikan atas anjuran Kang You Wei, yang pada waktu itu sempat singgah di Indonesia dalam pelariannya.

Tiap tahun di kelenteng Wen Miao, baik di Qufu ataupun dimana saja di seluruh Tiongkok (termasuk Taiwan), pada tanggal 27 bulan 8 Imlik, diadakan upacara peringatan hari ulang tahun Kong Zi secara besar-besaran.

Upacara peringatan ini dilakukan dengan pakaian klasik, diiringi musik kuno yang berasal dari jaman Chun-qiu. Hal ini biasanya diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan yang memimpin upacara biasanya para pejabat daerah. Di daratan Tiongkok, dengan berkuasanya kaum komunis, upacara ini mengalami kemunduran besar, baru diijinkan lagi untuk beberapa tahun terakhir ini.

Di Taiwan, karena dijajah oleh Jepang selama 50 tahun, banyak acara-acara dalam rangkaian upacara peringatan hari kelahiran Kong Zi yang telah hilang, seperti beberapa acara tarian kuno yang semestinya khusus diadakan. Seperti yang terjadi di Taipei pada waktu diadakan peringatan hari kelahiran Kong Zi di kelenteng Kong Miao, tarian klasik untuk mengiringi upacara di situ biasanya dibawakan oleh pelajar-pelajar sekolah negeri Da Tong. Acara ini merupakan hal yang sangat dibanggakan oleh mereka. Tapi, ketika Taiwan pulih kembali kedaulatannya, setelah Jepang menyerah, didapati bahwa para pelajar itu, pada saat membawakan tarian klasik yang pernah menjadi kebanggaan, mengenakan jubah ma-kwa ala dinasti Qing, memakai sepatu olah raga berwarna putih dan berkepala botak seperti Bikkuhu. Semua ini menjadi suatu kombinasi yang acak-acakan mengundang tawa. Hal ini sekarang mulai diperbaiki untuk memperbaiki keasliannya.

Kelenteng Kong Zi atau Kong Miao biasanya memiliki suasana yang hening, tidak terlihat banyak asap Hio yang mengepul dan juga saji-sajian yang diatur di atas meja sembahyang. Di atas altar hanya tampak sejumlah papan pemujaan yang bertuliskan sebutan orang besar itu, yaitu Zhi-sheng-xian-shi (Ji Seng Sian Su-Hokkian) yang berarti Guru Teladan Sepanjang Masa, seperti yang terdapat di Wen Miao di Surabaya. Tapi di Qufu, di kelenteng utama Kong Miao di Shandong terdapat patung Kong Zi yang besar dengan pakaian kebesaran, bersama dengan nabi-nabi sebelumnya. Pada jaman Tang bahkan semua wanita pergi ke altar Kong Zi untuk memohon anak. Kebiasaan ini hilang pada jaman dinasti Song.

Pada masa yang lalu, keluarga terpelajar tentu mempunyai altar pemujaan Kong Zi, dengan sebuah papan yang bertuliskan Tian-di-jun-qin-shi yang berarti Junjungan guru langit dan bumi yang tercinta. Kemudian huruf "Jun" yang berarti junjungan atau raja diganti dengan huruf "Guo" yang berarti Negara. Pada waktu anak mencapai usi untuk masuk sekolah, kepala

keluarga biasanya membawa sang anak ke Kelenteng Kong Miao untuk membakar Hio dan bersembahyang. Hal ini dilakukan setelah memiliki hari baik untuk upacara itu.

Kong Zi adalah ilmuwan besar yang juga politikus, seorang ahli pendidikan, disamping seorang rohaniawan yang tangguh. Beliau tidak hanya seorang tokoh besar yang jarang ditemukan bandingannya di Tiongkok maupun di dunia luar dan tidak hanya Nabi dari Tiongkok, tapi merupakan Nabi Dunia. Perilakunya menjadi suritauladan bagi umat manusia, semangatnya dikenang oleh generasi seterusnya. Karena itulah, pengaruhnya di dunia internasional sangat besar.

Ajaran-ajaran Kong Zi seperti juga tokoh-tokoh besar dunia yang lain, tersebar ke Negara-negara di luar Tiongkok, bahkan tidak sedikit yang mempengaruhi kebudayaan mereka.

Pengaruh-pengaruh ajaran Kong Zi berkembang pesat di Eropa dan mempengaruhi pikiran para pujangga di benua itu. Begitu tinggi penghargaan mereka, bahkan ada yang menganjurkan agar Kong Zi diangkat menjadi Santo dan ditambahkan dalam jajaran Santo Kaltholik. Diantara para pemuja Kong Zi di Eropa ini yang paling terkenal adalah seorang tokoh ilmuwan Perancis, Voltaire (1694 – 1778). Filsuf Perancis pada masa revolusi, Condorce, mengatakan bahwa kaidah politik yang pertama adalah adil, yang kedua adalah juga adil dan yang ketiga adalah tetap adil. Pandangan ini jelas sekali berasal dari ajaran Kong Zi yang mengatakan bahwa politik adalah keadilan. Semboyan revolusi Perancis terkenal yaitu Liberty (kebebasan), Equality (persamaan) dan Fraternity (persaudaraan) berasal dari ajaran humanisme Kong Zi. Seorang ahli filsafat bangsa Jerman, Chritian Wolff, sangat tertarik akan ajaran yang mengatakan bahwa politik dan ajaran kebajikan harus bercampur jadi satu. Pandangan dan penghormatan Wolff pada filsuf dari timur ini mengakibatkan kegemparan di Universitas Halle.

Kita semua tahu bahwa bangsa Amerika sangat bangga akan Piagam Kemerdekaannya (declaration of Independence) yang menjadi dasar Negara Amerika Serikat. Sesungguhnya piagam yang terkenal ini sangat terpengaruh oleh ajaran Kong Zi. Pembuat naskah piagam kemerdekaan tersebut, Thomas Jefferson, pernah berkata “Manusia pada dasarnya adalah

sama dan mempunyai hal paling hakiki yang tidak dapat ditiadakan. Hak yang paling hakiki adalah hak untuk memperoleh kehidupan yang layak, hak untuk bekerja dan bertempat tinggal yang layak.....” Dalam diskusi pembuatan naskah tersebut ada orang yang mengusulkan agar hak untuk mendapat pekerjaan dan memperoleh tempat tinggal yang layak diganti dengan hak untuk menjadi kaya. Mendengar ini Jefferson berkata “Apa yang aku katakan tadi berasal dari seorang Nabi Tiongkok, Kong Zi.

Kong Zi berkata bahwa seorang cendekiawan mendambakan kebajikan, sedangkan orang yang pengetahuannya rendah lebih mementingkan bagaimana menikmati hidup. Perkataan Kong Zi ini mencakup arti yang sangat dalam sekali, karena pikirannya begitu luas ...”. Ketika mereka mendengar Jefferson menyebut nama Kong Zi, semua tertunduk. Dengan pernyataan Jefferson ini, jelas bahwa piagam kemerdekaan ini dipengaruhi pikiran-pikiran Kong Zi.

Pada tahun 1988 ada 74 pemenang hadiah Nobel (dari berbagai disiplin ilmu) mereka membuat semacam seruan bagi dunia dan begini bunyinya ; “ Jika peradaban manusia di bumi ini ingin bertahan, maka manusia di bumi ini harus menenggok kembali pada 25 abad sebelumnya untuk melihat dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Khonghucu “

“ I hear and I forget. I see and I remember. I do and I understand “

Hukum dalam Konfusianisme

Kata “Negara hukum” atau *rechtsstaat* muncul sekitar akhir abad ke-18. Dalam *rechtsstaat*, dasar kewibawaan negara diletakkan pada hukum, dan penyelenggaraan kewibawaan kenegaraan dalam segala bentuknya, ditempatkan di bawah kekuasaan hukum. Menurut Carl Schmitt, *Rechtsstaat* mengandung dua unsur, yakni hak asasi dan pembagian kekuasaan. Penguasa harus menghormati unsur pertama. Untuk memperkuat unsur pertama, kekuasaan negara tak boleh berada di dalam satu tangan tapi harus dibagi-bagi agar satu sama lain saling mengawasi supaya ada kontrol.

Robert Von Mohl menyatakan *Rechtsstaat* mengandung unsur persamaan di depan hukum, dapatnya setiap orang mempertahankan diri dalam semua situasi layak, adanya kesempatan sama bagi warga negara yang berhak untuk mencapai semua jabatan kenegaraan, dan adanya kebebasan pribadi.

Di Inggris istilah *Rechtsstaat* diterjemahkan menjadi *State Governed by Law* atau *State Ruled by Law*, penerjemahan istilah ini sesuai dengan istilah yang dipakai di Indonesia dalam Undang-Undang Dasar 1945, yaitu negara berdasar atas hukum. Pengertian demokrasi menurut arti katanya adalah pemerintahan oleh rakyat (*demos* = rakyat, *kratos* = pemerintahan).

Aristoteles mengemukakan demokrasi sebagai salah satu dari tiga macam bentuk negara ideal. Menurut Aristoteles, tiga macam bentuk negara ideal adalah monarki, aristokrasi dan demokrasi. Dalam negara demokrasi rakyat menentukan kemauannya sendiri sehingga disebut kesamaan dalam kemerdekaan. Prinsip demokrasi ini diangkat lagi dalam pidato Abraham Lincoln di Gettysburg yang mengatakan, “... and that government of the people, by the people, for the people, shall not perish from the earth.”

KONSEP CONFUSIUS

Sekitar satu abad sebelum konsep demokrasi dipraktikkan dinegara-kota Yunani dan Athena, di negeri China, telah ada suatu konsep tentang negara, pemerintahan, rakyat yang diajarkan oleh

Confucius. Ajaran utama Confucius yang terdapat dalam Kitab Lun Yu tertuju pada manusia. Menurut Confucius, kodrat manusia tak terpisahkan dari alam semesta. Alam semesta diselidiki oleh manusia bukan untuk dikuasai, melainkan untuk dipahami hubungannya dengan diri manusia. Yang penting bukanlah menguasai alam, tetapi menguasai manusia agar tindakannya sesuai dengan alam. Manusia harus berhubungan dengan alam secara indah dan harmonis.

Confucius memperkenalkan manusia sempurna atau manusia budiman yang dirumuskan dengan istilah *zūn zǐ/chūn-tzu*. Pada intinya manusia budiman adalah seseorang yang memiliki cinta kasih terhadap sesama manusia, berbudi luhur, menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, kesucilaan, layak dipercaya, konsisten dengan kata-katanya, setia, bertanggung rasa, memuliakan takdir Tuhan, memuliakan orang-orang besar, memuliakan sabda luhur para nabi, dan mengutamakan kepentingan umum. Yang menjadi dasar kehidupan negara, pemerintah, dan rakyat bukanlah hukum, namun kesucilaan/kebajikan, seperti ternyata dari perkataannya, "Seorang pemimpin yang mengatur Negara harus sanggup menaati aturan-aturan kesucilaan dan mempunyai kerendahan hati yang tulus".

Confucius juga mengajarkan, "Seorang penguasa seharusnya mendasarkan pemerintahannya di atas prinsip-prinsip kebajikan, maka ia akan menjadi seperti bintang kutub, yang tetap setia ditempatnya, sementara semua kumpulan bintang menghadap kearahnya." Ini berarti Confucius percaya bahwa raja mempunyai peranan kosmis. Raja yang memerintah dengan kebajikan akan menjaga keharmonisan bukan saja di lingkungan manusia, tetapi juga di alam semesta. Confucius berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang berhubungan antara manusia dan manusia lain harus diatur menurut kesucilaan (*li*). Sebelum masa Confucius, *li* berarti kurban dalam upacara persembahan untuk memenuhi kehendak langit. Oleh Confucius arti *li* diperluas menjadi kesucilaan yang meliputi semua nilai-nilai etika, tata krama, budi pekerti, kesopanan, norma sosial, dan moral

HUKUM ADALAH NEGATIF

Confucius cenderung memandang negatif hukum dan proses pengadilan. "Ketika mendengar perkara-perkara (hukum), aku hanyalah seperti orang lain, tetapi apa yang perlu adalah mengusahakan supaya tidak ada proses pengadilan." Sikap menentang proses pengadilan terus

menjadi ciri khas masyarakat China, yang tampak dalam aturan marga. Namun sikap itu diperburuk kenyataan adanya perilaku memeras dari para polisi dan bawahan lainnya sehingga jauh lebih baik menyelesaikan perkara tanpa minta bantuan hukum. Pandangan Confucius menimbulkan pertentangan dengan para ahli hukum yang percaya bahwa masyarakat perlu dikontrol melalui ketakutan akan hukuman. Terhadap kritikan ini Confucius menjawab, "Memerintah hanya dengan undang-undang dan menempatkan segalanya demi ketertiban melalui penderitaan dan hukuman berarti menjadikan rakyat menghindar dan menghilangkan harga diri.

Memerintah berdasarkan prinsip-prinsip kebajikan, dan menempatkan segalanya berdasarkan aturan-aturan kesusilaan tidak hanya menumbuhkan harga diri namun lebih jauh menjadikan rakyat berusaha hidup benar." Dengan demikian, Confucius berpendapat bahwa hukum hanya mengontrol melalui ketakutan akan hukuman dan tidak berperan dalam pembentukan kepribadian. Hukum tidak mendidik atau membetulkan atau menyumbang pada tujuan ajaran Confucius. Hukum tidak mempunyai sanksi ketuhanan dan dianggap buatan manusia, sewenang-wenang, dan lebih rendah daripada upacara keagamaan. Reputasi penegak hukumnya buruk dan menimbulkan banyak penderitaan bagi rakyat. Penerapan ajaran Confucius oleh para kaisar atau penguasa China, adalah dengan memberlakukan ketentuan bahwa aturan upacara keagamaan cocok untuk para bangsawan sedangkan hukum hanya harus diberlakukan terhadap rakyat jelata. Oleh karena itu, sepanjang sejarah Kekaisaran China, para pejabat, baik yang masih aktif maupun yang telah pensiun, menikmati jabatan yang sangat istimewa dalam perkara hukum. Suatu perbedaan yang berasal dari pemikiran bahwa rasa hormat orang berpendidikan harus cukup untuk menjamin bahwa ia menyesuaikan diri dengan tuntutan li (kesusilaan) dan tidak perlu dikontrol oleh ketakutan akan hukuman.

KONSEP DEMOKRASI

Konsepsi demokrasi dalam ajaran Confucius tak dalam bentuk pemerintahan yang dipilih oleh rakyat. Confucius mengakui bahwa pada awal pemerintahan, sebuah dinasti dianggap mempunyai bekal kebajikan atau pengaruh moral (te) yang sangat besar sebagai akibat wajar

dari kenyataan bahwa dinasti tersebut telah dipercaya memegang pemegang "Mandat dari Langit". Menunjuk pada masa pemerintahan Raja Wen, Confucius berkata bahwa kebajikan Raja Chou dapat dianggap sempurna. Bekal kebajikan ini akan merosot pada saat dinasti tersebut mengalami kemunduran dan kehilangan kualitas moralnya. Oleh karena itu, doktrin "Mandat dari Langit" membenarkan pemberontakan menggulingkan seorang penguasa yang tiran, misalnya ketika bangsa Manchu yang dipimpin oleh Nur Ha Ci dan anaknya, Abahai menggulingkan Dinasti Ming dan kemudian mendirikan Dinasti Ching. Konsep demokrasi dalam ajaran Confucius adalah pentingnya peran rakyat.

Tanpa kepercayaan dari rakyat, suatu negara tidak dapat berdiri. Kekuatan asli ajaran ini jelas berasal dari situasi politik pada akhir Dinasti Zhou / Chou, ketika negara-negara yang memberontak, perlu menarik penduduk yang lebih besar untuk membantu kekuatan militernya. Konsep demokrasi dalam hal partisipasi rakyat dalam pemerintah adalah apabila seseorang patuh kepada orang tua dan ramah terhadap sesama manusia. Dengan demikian, pelaksanaan kebajikan sosial dalam keluarga dengan sendirinya merupakan sumbangan nyata bagi pemerintahan. Kebajikan tersebut mendukung terciptanya keharmonisan sosial yang merupakan tujuan pemerintahan, karena keluarga adalah salah satu unit mikrokosmos yang menyusun makrokosmos negara. Bila marga (clan) memiliki aturan moral mereka masing-masing dan sebagian besar mampu menjaga ketertiban keluarga sendiri, tugas pemerintah menjaga ketentraman penduduk menjadi jauh lebih mudah. Ini merupakan wujud dogma kuno bahwa negara merupakan keluarga yang besar, dan kepercayaan bahwa kebajikan keluarga merupakan suatu bagian dari tatanan kosmik.

Pandangan Confucius lainnya yang bersifat demokratis adalah mengenai pendidikan yang harus diberikan pada semua orang tanpa ada pembedaan kelas sosial. Ini merupakan kritik terhadap sistem pendidikan yang berlaku di China pada saat itu yang hanya diberikan kepada keluarga kerajaan dan para bangsawan. Confucius mengajarkan bahwa seorang menteri selain harus setia terhadap raja, namun tidak boleh menipu raja. "Kalau kebijaksanaan seorang raja itu buruk, dan tak ada seorangpun menentangnya, maka sikap pengecut itu cukup untuk menghancurkan sebuah negara." Ini berarti seorang bawahan, demi cintanya kepada Negara,

harus berani mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan pendapat sang penguasa.

Dengan demikian, jelas menurut Confucius, negara harus dibela melebihi raja atau kepentingan rakyat harus didahulukan daripada kepentingan raja. Ajaran Confucius mengakar pada sejumlah intelektual China dari zaman dahulu hingga kini. Tertanam keyakinan dan kesadaran bahwa ia harus 'memperhatikan negara dan memperhatikan masyarakat' (you guo, you min). Semangat seperti ini memang dapat ditemukan di tempat lain, terutama di Dunia Ketiga. Tetapi yang membedakannya dengan di China bukan hanya karena semangat itu telah muncul ribuan tahun yang silam, tetapi karena semangat itu berakar pada ajaran Confucius. Ini muncul bukan karena reaksi terhadap kolonialisme dan juga bukan pencerahan hasil didikan Barat melainkan wahyu dari Thian.

" Only the wisest and stupidest of men never change "

Konfusianisme di Korea Selatan

Pusat Pendidikan dan Penelitian Ajaran Konghucu Korea yang paling berkompeten Sun Kyung Kwan menyelenggarakan “Persembahan Akbar Guru Leluhur Shi Dian Da Ji” untuk mengenang kelahiran Kong Hu Cu ke -2560 . 28 September 2008 (27 bulan 8 Imlek) adalah hari ulang tahun ke 2560 Konghucu. Seperti tahun-tahun yang silam, perayaan hari tersebut dilakukan oleh Sungkyunkwan Pusat Pendidikan dan Penelitian Ajaran Konghucu Korsel yang tersohor itu dengan penyelenggaraan “Persembahan Akbar Guru Leluhur ” (Shi Dian Da Ji), ritual Sembahyang kepada Konghucu selama ribuan tahun di Korea Selatan tersebut, dari bentuk dan pemikirannya secara utuh telah melanjutkan tradisi ajaran Konghucu Tionghoa. Sedangkan PKC (Partai Komunis China) menggunakan Konghucu untuk berpolitik yang dikecam kalangan intelektual dan para ahli.

Menurut catatan, Korea (yang kala itu terdiri dari negara-negara: Goguryeo, Baekje, Silla) pada sekitar 1.600 tahun yang lampau (tahun 372) semasa zaman Samkok sudah memulai dengan acara ritual dalam memperingati Kong Hu Cu dan dipertahankan terus hingga kini. Di Korsel, “Persembahan Akbar Guru Leluhur ” (Shi Dian Da Ji) dibanggakan sebagai peringatan dan acara ritual terbesar kepada Kong Hu Cu dan para arif bijaksana lainnya dari Konfusianisme.

Seremoni dan Pikiran Sesuai dengan Tradisi Konfusianisme

Menurut penelitian para ahli, acara ritual persembahan kepada Konghucu semenjak diwariskan ke semenanjung Korea, meski seiring dengan perubahan dinasti masing-masing zaman, di dalam bidang musik dan sendratari serta skala dan tingkatan kelas di wilayah lainnya telah dilakukan pembenahan, tetapi urutan mendasar seremoni tersebut justru senantiasa mengikuti spesifikasi musik elegan zaman dinasti Zhou-Tiongkok. Seremoni tersebut selalu menggunakan seremoni regular dari dinasti Ming, suatu pernyataan respek terhadap manusia suci.

Selama ribuan tahun, Korea menjunjung tinggi Kong Hu Cu sebagai “Sang Arif-bijaksana Raja Kebudayaan” dan “Panutan Sepanjang Masa”, dan setiap tahun masing-masing dirayakan pada

musim semi dan gugur dengan penyelenggaraan seremoni besar “Persembahan Akbar Guru Leluhur (Shi Dian Da Ji)”.

Hampir 80% orang Korsel mempercayai agama Konghucu atau pernah mengenyam pengaruh baik dari Konfusianisme. Cinta kepada negara dan taat hukum, tulus setia kepada negara, mencintai rakyat bagaikan mencintai anak, berbakti kepada orang tua, mengutamakan kesetiaan dan ketaatan anak kepada orang tua, kepedulian, dedikasi profesionalisme dll spirit ajaran Konghucu, hingga sekarang masih tetap eksis di dalam keseharian orang Korea. Film seri TV “Aliran Korea” yang di-representasikan oleh Dae Jang Geum dapat merebut hati para pemirsa Indonesia, Tiongkok, Jepang dll justru lantaran spirit ajaran Konghucu antara lain: Kesetiaan, kepatuhan anak kepada orang tua, ketulusan, kepercayaan, tata susila, keadilan, kejujuran dan memiliki rasa malu telah membangkitkan simpati masyarakat.

Korea (Korea Selatan) dalam rangka pewarisan tradisi dan penyebaran ajaran Konghucu, telah mengambil serangkaian langkah meyakinkan melalui jalur pendidikan yang merupakan fondasi keberhasilan mereka. Semenjak 1960, demi pewarisan ajaran Konghucu, secara formal memasukkan moral dan etika ajaran Konghucu ke dalam kurikulum pelajaran SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

Dewasa ini Korsel selain memiliki lembaga-lembaga seperti Himpunan Konfusianisme, Institut Kebudayaan Konfusianisme dll, juga di 20 lebih universitas seperti: Universitas Sungkyunkwan, Universitas Nasional Seoul, Universitas Korea, Universitas Sejong dll disediakan jurusan khusus tentang penelitian Konfusianisme. Di dalam Asosiasi Internasional Konfusianisme, Korsel memiliki peran penting. “Sekolah Pedesaan” dari “Universitas Kesarjanaan Konfusianisme” tersebar di seantero Korsel.

Sungkyunkwan didirikan pada 1398 terletak di timur laut Istana Gyeongbokgung yaitu istana kuno di kota Seoul, adalah otoritas tertinggi dari pusat pendidikan & penelitian Konfusianisme di Korea

Di dalam Sungkyunkwan terdapat sebuah Bun Bio / Wen Miao (kuil pemujaan Konghucu) yang megah, yang didalamnya terdapat pula Dacheng Hall yang sakral. Di dalam Dacheng Hall

terdapat altar pemujaan terhadap 37 Santo/Orang Suci aliran Konghucu dan 36 Orang Arif Korea.

"He who learns but does not think, is lost! He who thinks but does not learn is in great danger."

Kong Miao / Tempat ibadah Umat Khonghucu / Klenteng Khonghucu

Kong Zi (baca: Khong Ce, di Indonesia lazim disebut Khong Hu Cu atau Confucius) bernama Qiu, dengan julukan Zhong Ni, warga dari Negara Lu pada masa Chun Qiu. Oleh karena Kong Zi telah mendirikan Konfusianisme, pada zaman Tiongkok kuno mendapatkan sebutan hormat “Guru Teladan Abadi” dan “Guru Senior Paling Sakral” serta “ Profesor Pertama Sepanjang Sejarah Manusia ”.

Generasi selanjutnya menghormati Kong Zi dengan mendirikan banyak Kong Miao (Sebutan Tempat Ibadah Khonghucu, di Indonesia lazim disebut Bun Bio ataupun Li Tang) di berbagai tempat, sebagai kelenteng pemujaan terhadap Kong Zi. Kong Miao di kota Qu Fu, kampung halaman Kong Zi propinsi Shan Dong, adalah yang paling besar dan paling tua. Kong Miao tersebut bersama-sama dengan Kong Fu (tempat tinggal keturunan Kong Zi) dan Kong Lin (taman makam Kong Zi dan keturunannya) disebut “Tiga Kong”. Kong Miao di Qu Fu selesai dibangun pada tahun 478 SM, tahun kedua setelah Kong Zi wafat, setelah itu hampir setiap generasi berbagai dinasti terus menambahkan anugerahnya, bersamaan dengan itu juga melakukan perluasan dan renovasi terhadap Kong Miao tersebut sehingga menjadi luas seperti sekarang ini. Kong Miao dibangun sesuai spesifikasi istana kerajaan, pada poros tengah terdapat Pemukiman dan Halaman Jiu Jin, bagian depan terdapat Pintu Ling Xing, Pintu Sheng Shi, Pintu Hong Dao, Pintu Da Zhong, Pintu Tong Wen, Paviliun Kui Wen, Tiga Belas Punjung (rumah kecil di taman) Yu Bei; dimulai dari Pintu Da Cheng dibagi menjadi tiga jalur:

Jalur Tengah terdapat Pintu Da Cheng, Xing Tan, balairung Da Cheng, balairung Qin, balairung Sheng Ji, merupakan tempat pemujaan Kong Zi dan para Bijak lainnya, Jalur Timur adalah tempat kediaman Kong Zi, Jalur Barat terdapat balairung Qi Sheng Wang, tempat pemujaan orang tua Kong Zi dan lain-lain. Total terdapat 460 buah lebih balairung, aula, altar dan paviliun, 54 buah pintu gapura dan 1200 buah lebih pohon tua serta prasasti tulis bersejarah sebanyak

2.000 buah lebih, ditata dengan sangat hati-hati, agung, megah dan indah. Gapura “Jin Sheng Yu Zhen” adalah gapura batu pertama sebelum memasuki pintu Kong Miao, “Jin Sheng” adalah suara dari lonceng, menandakan awal dari penabuhan instrument musik; “Yu Zhen” adalah suara dari Qing (suatu instrument kuno, biasanya terbuat dari batu Giok), menandakan akhir dari penabuhan instrument musik, jadi melambangkan sukses besar dari ideologi Kong Zi yang telah menyaripatkan ajaran dari orang-orang suci dan leluhur bijak zaman dahulu.

Pintu Ling Xing adalah pintu besar Kong Miao, Ling Xing adalah Bintang Budaya (salah satu dari 28 rasi bintang) yang ada di langit, nama ini digunakan demi mengekspresikan penghormatan kepada Kong Zi, Gapura Tai He Yuan Qi dan Zhi Sheng Miao berada di dalam area gapura Ling Xing, didirikan pada awal dinasti Ming. Pintu Sheng Shi (Kala Suci) adalah pintu ring ke dua, nama diambil dari pujian Meng Zi terhadap Kong Zi sebagai “Sang Kala yang Suci”, pada masa dinasti Qing raja Yong Zheng menahbiskannya menjadi Pintu Utama Kong Miao, genteng hijau kebiru-biruan bagaikan beristirahat di atas gunung, tampak depan dinding yang merah tua, dinding sebelah dalam yang kuning apricot, cemara-cemara tua di dalam pekarangan yang ijo royo-royo sangat rindang, terkesan sangat dalam dan jauh seolah tak berhingga.

Pintu ring ke-3 adalah “Pintu Hong Dao” yang berarti Pintu Menyebarkan Dao, adalah Pintu Besar Kong Miao pada zaman sepuluh tahun masa kekuasaan kaisar Ming Hongwu (dynasty Ming), nama tersebut ditahbiskan pada masa kekuasaan Yong Zheng, dynasti Qing, tahun ke tujuh, diambilkan dari cuplikan (Nama salah satu karya Kong Zi) yakni “Manusia bisa Menyebarkan Dao”, sebagai pujian kepada Kong Zi yang telah mengkhotbahkan Dao (Prinsip Alam Semesta) dari kaisar-kaisar bijak zaman dahulu seperti Yao, Shun, Yu, Tang, Wen, Wu dan Zhou Gong.

Paviliun Kui Wen mulai didirikan pada masa dinasti Song tahun kedua Raja Tianxi, asalnya bernama Gedung Cang Shu (Penyimpan Buku), adalah salah satu bangunan utama Kong Miao. Kui adalah nama bintang, melambangkan karya sastra / budaya, orang zaman dahulu menyebut bintang Kui sebagai induk dari para birokrat.

Paviliun Kui Wen beratap genteng kuning bagaikan beristirahat di atas puncak gunung, berteritis-melayang bertumpuk tiga, berbalok lengkung empat tingkat. Di dalam pavilion semula disimpan buku-buku pemberian dan karya kaligrafi para raja dan kaisar, juga tempat berlangsungnya "gladi resik" upacara protokoler saat kunjungan kaisar ke Kong Miao. Di koridor pavilion bagian depan terdapat dua buah prasasti batu, di sebelah timur adalah "Kui Wen Ge Fu", hasil karya pujangga dinasti Ming bernama Li Tongyang dan ditulis oleh ahli kaligrafi Qiao Zong, di sebelah barat adalah "Kui Wen Ge Chong Zhi Shuji Ji".

Konon Altar Xing adalah tempat Kong Zi mengajar, berlokasi pada posisi sentral jalan setapak di depan balairung Da Cheng. Tahun kedua masa pemerintahan Tianxi dinasti Song, balairung tengah Kong Miao direnovasi dan diperluas ke belakang, lokasi lama di balairung tengah tanahnya dibersihkan dijadikan altar, pohon Apricot ditanam berkeliling maka dinamakan Altar Xing (Apricot), pada Dinasti Jin di atas altar mulai didirikan punjung.

Bubungannya berbentuk (+), empat sisinya dikelilingi gunung, beratap genteng berglazir kuning, plafonnya berukir naga, indah beraneka warna. Disamping altar tumbuh beberapa pohon apricot yang setiap awal musim semi bunga merahnya menari-nari sangat menawan hati.

Balairung Da Cheng adalah balairung utama Kong Miao, tinggi 24,8 m, lebar 45,78 m, kedalaman 24,89 m adalah balirung tengah untuk pemujaan Kong Zi. Selama hidupnya Kong Zi mengerjakan karya-karya Shi, Shu, Li, Le, Yi dan Chun Qiu serta karya-karya lainnya.

Beliau telah meletakkan fondasi yang kokoh bagi kebudayaan Tionghoa dan dipuja oleh generasi penerus. Teristimewa adalah buku Lun Yu (Kumpulan Pandangan Konfusianisme) dari Kong Zi, berpengaruh sangat mendalam bagi prinsip hidup orang Tionghoa.

Balairung Da Cheng berteritis lebar dan berbubungan 9, genteng kuning dengan bubungan bak melayang, dikelilingi selasar-sirkulasi; bersama dengan balairung Tai He dari Istana Terlarang (Beijing) dan balairung Dai Miao Song Tian Kuang (di Tai Shan) disebut sebagai Tiga Balairung Besar Dari Dunia Timur. Balairung besar berteritis lebar dengan sudut meliuk, balok lengkung yang bersaling-silang, balok berukir dan kolom bergambar, sangat bergaya. Di bawah selasar

yang mengelilingi empat sisi berdiri tegak 28 buah kolom batu berukiran naga, semuanya dipahat dari batu utuh.

Patung Kong Zi terletak di posisi sentral di dalam balairung Da Cheng, setinggi 3,35 m, kepalanya memakai mahkota berhiaskan 12 ronce batu giok, mengenakan pakaian raja beratribut 12, tangan memegang zhen gui (seperti tongkat komando terbuat dari batu giok, ujung atas bulat & bawah persegi), persis seperti tata krama kaisar zaman dahulu.

Pada kedua sisinya terdapat empat pendamping, sisi timur menghadap arah barat adalah Orang Suci Yan Hui dan Kong Ji, pada sisi barat menghadap timur terdapat Orang Suci Zeng Shen dan Meng Ke. Diluar itu ada 12 Orang Bijak, yang disebut para murid Kong Zi. Keempat pengiring mengenakan topi berhiaskan 9 ronce batu giok dan 12 Orang Bijak mengenakan topi beronce giok 9, mengenakan jubah dengan 9 atribut, tangan memegang busur Gui, bagaikan tata krama ala Shang Gong pada zaman kuno.

Pada pusat balairung tergantung kaligrafi "Guru Teladan Abadi" yang ditulis sendiri oleh kaisar Kang Xi dan Bian E (papan horizontal berkaligrafi berisi pujian, biasanya diletakkan diatas pintu utama) yang ditulis oleh kaisar Guang Xu, di sebelah selatan adalah Bian E hasil karya dari kaisar Qian Long, diluar pintu dengan posisi tepat di tengah adalah Bian E yang ditulis sendiri oleh kaisar Yong Zhen, berhias relief berbentuk naga dan bertatahkan emas, indah mempesona.

Prasasti berukir dari setiap masa yang ada di dalam Kong Miao, secara kuantitas hanya dibawah rimba prasasti di Xi An, juga sangat banyak prasasti kaisar, ini peninggalan para kaisar sepanjang sejarah sewaktu berkunjung ke Kong Miao, di dalam punjung 13 prasasti di depan Da Cheng terdapat prasasti raja sebanyak 50 buah.

Masa hidup Kong Zi bisa diringkas sebagai: "Usia 15 bertekad mau belajar, usia 30 mandiri, 40 tidak bimbang ragu, 50 mengetahui takdir Langit, 60 mendengar dan menurut serta usia 70 menurut kehendak hati dan tidak melanggar aturan" dan mengakiri masa hidupnya dengan membimbing dan mengembangkan ajaran kaum Konfusianis, terhadap ilmu agama, filsafat, sastra, seni, pendidikan dan sejarah dari masyarakat Tiongkok telah menimbulkan pengaruh luar biasa, sebagai kompas bagi pemikiran orang Tionghoa selama 2.000 tahun lebih,

bersamaan dengan itu ajaran kaum Konfusianis dijadikan sebagai wakil menonjol dari kebudayaan tradisional Tiongkok, pengaruhnya terhadap generasi penerus bergema sampai ke Asia Timur dan bahkan ke seluruh dunia.

" Sebelum Kong Zi Lahir belum pernah ada orang yang seperti Kong Zi, setelah Kong Zi tiada – pun saya ragu akan ada orang seperti Kong Zi lagi dalam sejarah Manusia "

" If you think in terms of a year, plant a seed; if in terms of ten years, plant trees; if in terms of 100 years, teach the people "

Chapter 7

Penutup

Toleransi Agamawan Sejati

Membina diri adalah merupakan pengembangan harkat kemanusiaan kita, dimulai dari diri sendiri, lalu keluarga, meningkat pada tingkat kerabat, lalu masyarakat kemudian menuju tingkat negara dan akhirnya seluruh dunia. Membina diri merupakan ibadah yang paling utama dan merupakan suatu tema sentral. Karena manusia adalah makhluk sosial tidak ada manusia yang hidup untuk dirinya sendiri saja.

Seorang manusia yang sejati / Zunzi (virtuous gentlemen) akan selalu peduli terhadap nasib bangsa dan negaranya. Karena hidup beragama bukan hanya masalah kerohanian semata atau lebih sempit pada masalah seputar ibadah saja, melainkan mencakup ajaran sosial, teologi, filsafat, dsb. Sesuatu yang sangat luas yang harus diaplikasikan bagi dunia kita bersama.

Dalam meyakini suatu ajaran kita sebetulnya tidak perlu mengklaim sebagai pihak yang paling benar atau bahkan merasa sebagai satu-satunya yang paling benar. Kita sepatutnya merasa senang apabila jalan yang ditapaki oleh pihak lain pun sama benarnya dengan kita. Bukankah semakin banyak pihak yang menemukan jalan yang benar kita akan menjadi semakin bergembira. Karena kita ingin agar semua manusia selamat bahkan tidak ada yang tertinggal walaupun hanya satu orang saja.

Pada zaman dahulu semula kajian dan pengajaran suatu agama atau ajaran biasanya hanya dilakukan oleh para rohaniwan. Tujuan pengajaran tersebut terutama untuk menanamkan keyakinan pada orang lain akan kebenaran ajarannya. Pendekatan semacam ini sangatlah bersifat apologetik (uraian sistematika untuk mempertahankan suatu ajaran), kadang para rohaniwan tersebut sering kali terjebak pada upaya meyakinkan orang lain bahwa ajarannya saja yang paling benar dan sempurna sedangkan ajaran lain keliru, tidak lengkap atau ada saja cacat celanya.

Umumnya rohaniwan yang demikian sangatlah anti kritik, minatnya hanyalah bagaimana menduplikasi orang lain dengan keyakinan dan perilaku yang sama dengan dirinya. Mereka

berharap agar orang lain berfikir dan berperilaku sebagaimana ia berperilaku. Tujuannya adalah tidak lebih dari sebuah reproduksi, sikapnya sangat tidak menyukai pluralisme dan tidak toleran sehingga selalu penuh syak wasangka. Toleransi yang hanya didasarkan pada kesediaan menenggang pada kehadiran pihak lain adalah toleransi yang semu belaka, karena toleransi yang sejati adalah toleransi yang mencakup kesediaan untuk mengakui validitas pihak lain, setidaknya ada elemen kebenaran dari pihak lain. Seorang rohaniwan yang sejati haruslah dengan bebas menerima kebenaran yang terdapat dalam pihak lain dan juga mungkin menolak sudut pandang yang keliru yang ada dalam ajaran yang dihayati oleh dirinya setidaknya sebagai diri pribadi.

Hakikat dari agama adalah merupakan suatu kritik. Para Nabi dan Rasul datang dengan membawa suatu konsep masyarakat yang ideal. Maka tentu saja ada kesenjangan antara kondisi yang aktual dan ideal, baik pada tingkat sosial maupun individual. Fungsi dari agama adalah memperkecil kesenjangan tersebut. Agar kondisi pribadi maupun sosial mendekati model ideal yang dimaksud dalam ajaran agama. Seorang agamawan harus terus mengungkapkan kritik yakni menjelaskan kebenaran, karena kritik adalah merupakan pengungkapan kebenaran bukan merupakan pengungkapan suatu kesalahan.

Terbongkarnya suatu kekeliruan akibat dari sampingan, sama sekali bukan tujuan karena tujuan seorang agamawan adalah melakukan perbaikan yang nyata. Jika ia berhenti melakukan hal-hal tersebut maka mungkin ia sudah meninggalkan misi keberagamaannya.

Confucius mengatakan bahwa manusialah yang harus mengembangkan agama, bukan sebaliknya. Maksudnya manusia diberikan tanggung jawab untuk turut merumuskan panduan menuju ketertiban pribadi dan masyarakat. Karena Tuhan telah memberikan kebenaran yang telah tertanam pada fitrah manusia, aktualisasinya menjadi tugas kita sebagai manusia.

Setiap orang mendapatkan kodrat kebaikan yang menjadi mandat pribadi dari Tuhan. Oleh karena zaman terus berkembang maka cara manusia dalam merespon perkembangan dunia pun harus disesuaikan dari waktu ke waktu, dengan kata lain bahwa setiap individu dipanggil

untuk menjadi manusia yang berhati nurani dan bertindak akali. Maka dengan begitu agama dipandang menjadi faktor yang dinamis / homeostatis bukan statis.

Sayang sekali para tokoh agama kadang cenderung lebih melihat organisasinya sebagai kelompok sosial semata bukan memandangnya sebagai kelompok manusia yang beriman. Mereka melihat ummat dari agama lain sebagai objek buruan, yang biasanya diusahakan untuk menyeberang ke dalam kelompoknya.

Ummat lain dipikat, dibujuk diberi insentif, bahkan jika perlu dipaksa untuk beralih agama. Mereka berlomba-lomba menunjukkan bahwa ummatnya lebih megah dan hebat, jadi kalau dilihat hal ini lebih mirip pada pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh partai politik, dimana kegiatan dan misi penyebaran agama menjadi suatu bentuk kampanye.

Jika semua kelompok berfikiran demikian maka pantaslah bentrok dan benturan kebencian tidak akan ada putus-putusnya. Agama adalah persoalan pengembangan batin dan kualitas kemanusiaan. Agama adalah urusan dirimu pribadi dengan Tuhan jadi bukan merupakan persoalan sosial apalagi politik. Dalam beragama yang terutama adalah berada pada ranah kalbu bukan akali.

Maka dari itu seorang manusia yang unggul dan sejati akan mengetahui secara persis dengan apa yang diyakininya [know what you believe] dan menyadari serta memahami dengan sepenuhnya mengapa ia mempercayai sesuatu [why you believe], dengan begitu seseorang barulah dapat menjadi individu yang matang dan independen yang dapat berinteraksi secara arief dan cerdas, karena ia telah memiliki iman yang dapat dipertanggung jawabkan [accountable faith].

" If I am walking with two other men, each of them will serve as my teacher. I will pick out the good points of the one and imitate them, and the bad points of the other and correct them in myself. "

The Odes for Confucius

- *Hal-hal yang diajarkan oleh Confucius adalah hal-hal yang ditanamkan ke dalam sanubari orang Cina selama berabad-abad, maka dari itu tidaklah berlebihan jika dikatakan Cina adalah Confucian (Confucianism), begitu juga halnya Confucianism adalah Cina.” (William Mc Naughton)*
- *Dalam diskusi pembuatan naskah Piagam Kemerdekaan Amerika serikat ada orang yang mengusulkan agar hak untuk mendapat pekerjaan dan memperoleh tempat tinggal yang layak diganti dengan hak untuk menjadi kaya. Mendengar ini Jefferson berkata “Apa yang aku katakan tadi berasal dari seorang Nabi dari Tiongkok, Khong Zi namanya.*

Kong Zi berkata bahwa seorang cendekiawan mendambakan kebajikan, sedangkan orang yang pengetahuannya rendah lebih mementingkan bagaimana menikmati hidup. Perkataan Kong Zi ini mencakup arti yang sangat dalam sekali, karena pikirannya begitu luas ...”. Ketika mereka mendengar Thomas Jefferson menyebut nama Kong Zi, semua tertunduk. Dengan pernyataan Jefferson ini, jelas bahwa piagam kemerdekaan ini dipengaruhi pikiran-pikiran Kong Zi

- *Pada tahun 1988 ada 74 pemenang hadiah Nobel mereka membuat semacam seruan bagi dunia dan begini bunyinya ; “ Jika peradaban manusia di bumi ini ingin bertahan, maka manusia di bumi ini harus menenggok kembali pada 25 abad sebelumnya untuk melihat dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Khonghucu “*
- *“ Ketika alam dan mistery kehidupan seolah-oleh tertutup oleh kegelapan malam, lalu Thian berkata : Biarlah Confucius ada maka semuanya akan menjadi terang dan jelas (Tan Im Yang)*
- *Konfusianisme menjadi bagian penting dari kesadaran nasional masyarakat China dan menjadi bagian dari kesadaran nasional masyarakat China. Seorang China mungkin memeluk Agama Buddha, Tao, Kristen, atau Islam, tetapi pada saat yang sama, dia tidak pernah berhenti menjadi seorang Konfusianis. Maka ada yang mengatakan bahwa Konfusianisme itu bahkan lebih tinggi dari agama.*
- *Konfusianisme Menjadi bagian penting dari kesadaran nasional masyarakat China. Seorang Tiounghua / China mungkin memeluk Agama Buddha, Tao, Kristen, atau Islam, tetapi pada saat yang sama, dia tidak pernah berhenti menjadi seorang Konfusianis. Maka ada yang mengatakan bahwa Konfusianisme itu bahkan lebih tinggi dari agama.*

Bibliografi

1. *Si Shu & Wu Jing, web site MATAKIN (Herianto Yang)*
2. *The Epoch Time, erabaru.net 2008*
3. *Dewa Dewi Kelenteng Yayasan Sam Po Kong Semarang 1988*
4. *Kumpulan Tulisan RIP Tockary, 2004*
5. *Harian Suara Pembaruan 14 Oktober 2005, 16 Feb 2007*
6. *Harian Media Indonesia 09 Agustus 2005,*
7. *Majalah Suara Baru INTI, Juni 2008*
8. *Majalah Sinergi, Feb 2007*
9. *Kumpulan Kliping Tan Im Yang 2007*
10. *James Legge, The Four Books and Five Classics*
11. *San Guo Yen I (Sam Kok)*
12. *Buku “ Cokin So What Gitu Lho “ , Komunitas Bambu by Ivan Wibowo Feb 2008*
13. *Paul Strathen, Confucius in 90 Miunits*
14. *Majalah Suara Agama Khonghucu Xs Tji Tjay Ing, Feb 1970*
15. *Michael C Tang, Kisah-Kisah Kebijaksanaan Klasik Tiongkok, 2007*
16. *Khong Cu Khe Gie*

Tentang Penulis



Kris Tan Thay Yang Lahir di Bogor, 23 February 1982 dari keluarga penganut Khonghucu yang taat dan sederhana. Ayahnya Tan Im Yang sorang rohaniwan Khonghucu di Citereup Jawa Barat, mewajibkannya menghafalkan kitab suci agama Khonghucu. Kedua kakeknya Tan Eng Soan & Lauw Tek Lim adalah merupakan pioner agama Khonghucu disekitar Bogor. Aktivasnya sebagai Ketua Umum Generasi Muda Khonghucu (GEMAKU) membuatnya dapat mengunjungi berbagai daerah di seluruh wilayah Indonesia dan mancanegara. Pengalamannya tersebut diaplikasikanya dalam mengembangkan dan mensosialisasikan ajaran-ajaran Khonghucu, Kristan aktif menulis diberbagai surat kabar nasional, majalah dll. Aktivitas lainnya adalah sebagai Pendiri Dewan Muda Lintas Agama (wadah berhimpun organisasi pemuda lintas agama tingkat pusat), Pendiri dan peng-giat di *Confucius Center* yang merupakan sebuah *study club* bagi orang-orang yang berminat meneliti, mencari, mensosialisasikan ajaran-ajaran Khonghucu dan mereka menyebut diri mereka sebagai Ilmuan Khonghucu / *Confucianology Scientist* yang disingkat *Conf. Sc.* Salah satu pendiri Jaringan Tionghua Muda (JTM), Pernah mewakili Republik Indonesia sebagai delegasi satu-satunya (se Asia-Pacific) dari Generasi Muda Khonghucu Indonesia pada acara Asia Pacific Youth Interfaith Declaration di Perth Australia bulan September 2009. Kristan juga aktif diberbagai organisasi sosial kemasyarakatan. Seorang orator yang selalu mengawali pidatonya (dalam acara-acara non Khonghucu) dengan kalimat “ Saya Kristan Ketua Umum Generasi Muda Khonghucu Indonesia “ Karena Kristan selalu bangga dan bahagia menjadi seorang Khonghucu.

“ Buku ini mengupas mengenai keberadaan agama Khonghucu dan Khong Hu Cu itu sendiri secara tajam, kritis, dan tanpa embel-embel sesuai dengan sisi pandang dan penulisan cara anak muda. Buku ini juga cukup mewakili sebagian besar pemikiran, rasa dan harapan generasi muda Khonghucu Indonesia untuk kedepannya. Dan setelah saya membaca buku ini saya merasa semakin “ Bangga Menjadi Seorang Khonghucu “

[Marchanti Tilung, Pakin Manado dan Aktivis Gemaku Sulawesi Utara]

Buku ini juga membahas permasalahan agama Khonghucu khususnya di Indonesia yang dikemas dengan bahasa sederhana yang mudah dicerna. Penulis membahas secara kritis dengan melihat realita yang ada dilapangan, sehingga menjadikan buku ini sangat akurat untuk dibaca.

Penulis yang memiliki dedikasi terhadap cita-cita nasionalisme Indonesia dan sekaligus sebagai seorang Ru Konfusian ingin menunjukkan bahwa dirinya sanggup hidup ditengah-tengah keanekaragaman Indonesia untuk ikut andil sebagai waraga Negara yang baik seperti yang diajarkan Confucius.

[Js. Ongky Setio Kuncono, SE., MM., MB, Rohaniwan & Intelektual Muda Khonghucu Surabaya]

Dahsyat! Kristan adalah cendikia muda Khonghucu yang sangat potensial! Buku ini mampu menjelaskan pertanyaan orang-orang yang salah persepsi tentang seputar agama Khonghucu dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti. Topik yang diangkat dalam tiap bab dalam buku ini dapat mewakili jawaban bagi orang-orang yang belum faham untuk lebih mengenal agama Khonghucu secara utuh. Penting dan perlu untuk dibaca bagi yang ingin tahu lebih jauh tentang Khonghucu.

[Hartono Hutomo, ST, Motivator & Mantan Ketua Umum GEMAKU]

Jika orang Khonghucu dan yang lainnya ingin mengetahui apa yang membuat mereka (penganut Khonghucu) menjadi sangat bangga dan percaya diri memeluk agama Khonghucu. Maka bacalah Buku ini mungkin anda dan mereka sendiri akan menemukannya dalam buku ini.

[Prabuki Gunadi, Spd, Ketua MAKIN Curug Gn Sindur Bogor, Aktivis & Guru agama Khonghucu]

Published by :

